

PENGGUNAAN AKTIVITAS MELUKIS SEBAGAI *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *INATTENTION* PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Hanafi Catur Wulandari
NIM 11103241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

Persetujuan

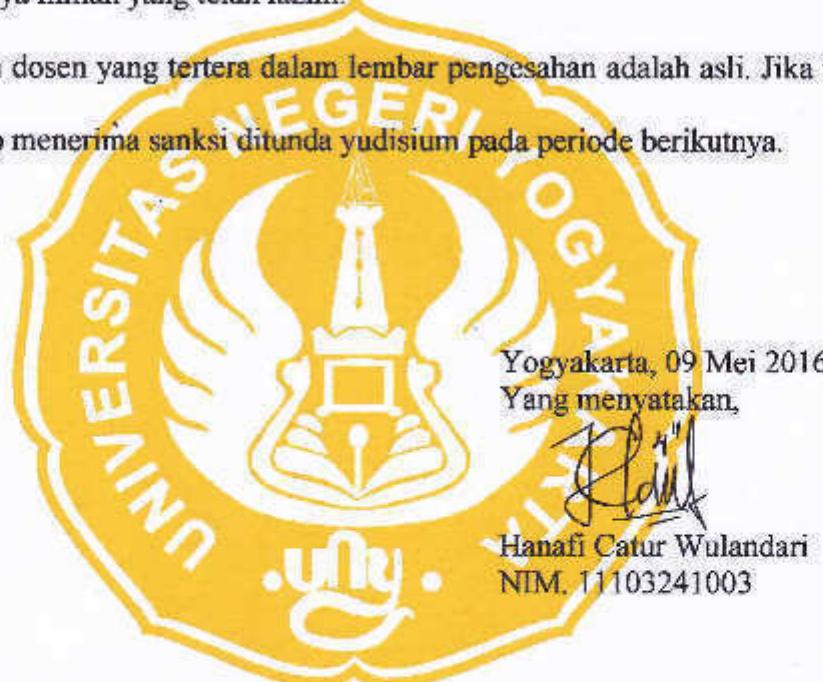
Skripsi yang berjudul "PENGGUNAAN AKTIVITAS MELUKIS SEBAGAI POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU INATTENTION PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL" yang disusun oleh Hanafi Catur Wulandari, NIM 11103241003 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGGUNAAN AKTIVITAS MELUKIS SEBAGAI POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU INATTENTION PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL" yang disusun oleh Hanafi Catur Wulandari, NIM 11103241003 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 21 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	Ketua Pengaji		11-05-2016
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Pengaji		12-05-2016
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.	Pengaji Utama		11-05-2016



16 MAY 2016
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



MOTTO

“Satu tujuan, satu impian itulah yang membuat kita disini berdiri melintasi
berbagai masalah dan rintangan.”

-Eiichiro Oda-

“Apapun yang terjadi jangan sampai melepaskan pegangan dua tambang utama
kehidupan, harapan, dan keyakinan.”

- Tung Desem Waringin-

“Berusahalah tanpa henti, karena berusaha yang terus menerus akan menimbulkan
semangat untuk meraih impian”

-Penulis-

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua tercinta: Bapak Muhammad Zamari dan Ibu Sariyem.
2. Ketiga Kakakku : Rofiyatun, Muhammad Zulfarofiq, dan Tri Budi Sukoco
3. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Nusa dan Bangsa

PENGGUNAAN AKTIVITAS MELUKIS SEBAGAI *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *INATTENTION* PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL

Oleh
Hanafi Catur Wulandari
NIM 11103241003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* efektif untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan *Single Subjek Research (SSR)* atau penelitian subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah A - B – A yaitu *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*. Subjek penelitian adalah anak autistik kelas II SDLB yang mengalami *inattention*. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Penyajian hasil penelitian menggunakan grafik dan tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* dapat mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Hal tersebut ditandai dengan semakin sedikitnya frekuensi dan durasi perilaku *inattention* antara *baseline-I* dengan *baseline-II*. *Baseline-I* levelnya memburuk, intervensi levelnya membaik, dan *baseline-II* hasilnya membaik. Prosentase *overlap* antar kondisi *baseline-I* dan fase intervensi 0%, fase intervensi dengan *baseline-II* 66,67%, sedangkan fase *baseline-I* dengan *baseline-II* 0% artinya semakin sedikit data yang tumpang tindih maka intervensi semakin efektif.

Kata kunci: *positive reinforcement*, *aktivitas melukis*, *perilaku inattention*, *anak autistik*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan selama ini, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Penggunaan Aktivitas Melukis sebagai *Positive Reinforcement* untuk Mengurangi Perilaku *Inattention* pada Anak Autistik Kelas II Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul” dapat terselesaikan dengan baik.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan uluran tangan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dalam membantu terselesaikannya laporan ini, antara lain:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Bapak Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd., selaku dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini.
5. Ibu Dr. Mumpuniarti, M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan, dan membina selama penulis menjalani masa studi.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Pengampu PLB FIP UNY yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu dari awal hingga selesai.
7. Pihak Laboratorium PLB, yang telah mengijinkan penulis sebagai relawan, banyak ilmu dan pengalaman yang didapatkan selama menjadi relawan laboratorium PLB UNY.
8. Ibu Umi Khomzanah, S.Pd. selaku kepala SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul yang telah memberikan ijin penelitian, motivasi, dan kemudahan hingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
9. Ibu Suharyati, S.Pd. selaku guru kelas II SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul.
10. Ibu Noor Rukmihayati, S.Pd. selaku guru pengampu kelas autisme dan sekaligus ibu dari subjek penelitian yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan dalam penelitian.
11. Seluruh guru dan karyawan SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul atas motivasi dan arahan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Siswa Kelas II yang telah membantu penulis dalam penelitian.
13. Kedua Orang tuaku Bapak Muhammad Zamari dan Ibu Sariyem, ketiga kakakku, serta kedua kakak iparku yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya masa studi dan tugas akhir skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku (Puput, Erna, Shanti, Indra, Tiwi, Elwis, Erlina, Huda, Putri, Resta, dan Reni) yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

15. Teman-teman seperjuangan PLB angkatan 2011, kita adalah satu keluarga, satu tubuh, dan satu perjuangan.
16. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semua bimbingan, arahan, dan bantuan yang diberikan, penulis jadikan sebagai bekal menjalani hidup di masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, Mei 2016
Penulis,

Hanafi Catur Wulandari

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Anak Autistik	11
1. Pengertian Anak Autistik	11
2. Penyebab Anak Autistik	12
3. Karakteristik Anak Autistik	15
B. Kajian Tentang Perilaku <i>Inattention</i>	17
1. Pengertian Perilaku <i>Inattention</i>	17
2. Gejala Perilaku <i>Inattention</i>	18
3. Ciri- ciri Perilaku <i>Inattention</i>	18

4. Dampak Perilaku <i>Inattention</i>	19
C. Kajian Tentang <i>Reinforcement</i>	20
1. Pengertian <i>Reinforcement</i>	20
2. Macam- macam <i>Reinforcement</i>	21
D. Kajian Tentang <i>Positive reinforcement</i>	22
E. Kajian Tentang Aktivitas Melukis	23
F. Kerangka Pikir	25
G. Hipotesis.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Desain Penelitian.....	28
C. Setting Penelitian.....	32
D. Subjek Penelitian.....	34
E. Variabel Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Instrumen Penelitian.....	37
H. Validitas Instrumen	41
I. Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
B. Deskripsi Subjek Penelitian.....	45
C. Deskripsi Data yang Berkaitan dengan Perilaku <i>Inattention</i>	48
D. Analisis Data.....	74
E. Pembahasan Penelitian.....	88
F. Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Fase <i>Baseline-I</i> dan <i>II</i>	38
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Fase Intervensi Pelaksanaan Treatmen dengan <i>Positive Reinforcement</i>	38
Tabel 3. Kisi- Kisi Pedoman Wawancara terkait Perilaku <i>Inattention</i> pada Guru Kelas Anak Autistik sebelum Intervensi di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul	39
Tabel 4. Kisi- Kisi Pedoman Wawancara Terkait Perilaku <i>Inattention</i> pada Guru Kelas Anak Autistik Setelah Intervensi di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul	40
Tabel 5. Durasi dan Frekuensi Munculnya Perilaku <i>Inattention</i> Berupa Tidak Memperhatikan Guru yang Memalingkan Wajah Ketika Pembelajaran pada Fase <i>Baseline- I</i>	52
Tabel 6. Hasil Intervensi Pengurangan Perilaku <i>Inattention</i> pada Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul	66
Tabel 7. Hasil <i>Baseline-II</i> Tentang Perilaku <i>Inattention</i> pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul	71
Tabel 8. Total Perhitungan Frekuensi dan Durasi Tiap Sesi dalam Fase <i>Baseline-I</i> , Fase Intervensi, dan Fase <i>Baseline-II</i>	76
Tabel 9. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis dalam Kondisi pada Data Frekuensi Perilaku <i>Inattention</i>	81
Tabel 10. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis dalam Kondisi pada Data Durasi Perilaku <i>Inattention</i>	83
Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi pada Data Frekuensi Perilaku <i>Inattention</i>	84
Tabel 12. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi pada Data Durasi Perilaku <i>Inattention</i>	86

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	27
Gambar 2. Desain A- B- A yang Digunakan dalam Penelitian	29
Gambar 3. Grafik Frekuensi Munculnya Perilaku <i>Inattention</i> pada <i>Baseline-I</i> Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul	55
Gambar 4. Grafik Durasi Munculnya Perilaku <i>Inattention</i> pada <i>Baseline-I</i> Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul	58
Gambar 5. Grafik Frekuensi Munculnya Perilaku <i>Inattention</i> pada Fase Intervensi Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul.....	67
Gambar 6. Grafik Durasi Munculnya Perilaku <i>Inattention</i> pada Fase Intervensi Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul	69
Gambar 7. Frekuensi Perilaku <i>Inattention</i> pada Fase <i>Baseline-II</i> Terhadap Anak Autistik Kelas II SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul	72
Gambar 8. Durasi Perilaku <i>Inattention</i> pada Fase <i>Baseline-II</i> Terhadap Anak Autistik Kelas II SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul	73
Gambar 9. Perbandingan Frekuensi Perilaku <i>Inattention</i> pada Fase <i>Baseline-I</i> , Fase Intervensi, dan Fase <i>Baseline-II</i>	77
Gambar 10. Perbandingan Durasi Perilaku <i>Inattention</i> pada Fase <i>Baseline-I</i> , Fase Intervensi, dan Fase <i>Baseline-II</i>	79

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrumen Observasi pada Fase <i>Baseline- I</i>	102
Lampiran 2. Instrumen Observasi Pada Fase Intervensi.....	103
Lampiran 3. Instrumen Observasi Pada Fase <i>Baseline II</i>	104
Lampiran 4. Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC	105
Lampiran 5. Instrumen Panduan Wawancara Guru Sebelum Intervensi	106
Lampiran 6. Instrumen Panduan Wawancara Guru Setelah Intervensi	107
Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Instrumen	108
Lampiran 8. Hasil Observasi Fase <i>Baseline- I</i>	109
Lampiran 9. Hasil Observasi Fase Intervensi	115
Lampiran 10. Hasil Lukisan Anak Pada Fase Intervensi	123
Lampiran 11. Hasil Observasi Fase <i>Baseline- II</i>	131
Lampiran 12. Hasil Wawancara Guru Sebelum Intervensi	137
Lampiran 13. Hasil Wawancara Guru Setelah Intervensi	138
Lampiran 14. Hasil Analisis ABC dengan Panduan Observasi.....	139
Lampiran 15. Hasil Perhitungan Jumlah Durasi Tiap Perilaku dalam Satu Sesi ...	159
Lampiran 16. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase <i>Baseline-I</i> , Intervensi dan <i>Baseline-II</i> Data Frekuensi perilaku <i>inattention</i>	162
Lampiran 17. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase <i>Baseline-I</i> , Intervensi dan <i>Baseline-II</i> Data Durasi Perilaku <i>Inattention</i>	167
Lampiran 18. Dokumentasi Hasil Penelitian.....	171
Lampiran 19. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	173
Lampiran 20. Surat Rekomendasi Penelitian.....	174
Lampiran 21. Surat Ijin Penelitian.....	175
Lampiran 22. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam kriteria, salah satunya yaitu anak autistik. Anak Autistik ialah anak yang memiliki gangguan pada interaksi sosial, perilaku, dan komunikasi. Hal itu seperti yang diungkapkan Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009: 425)

Autism, as defined by the Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) is a developmental disability affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child's performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences.

Dari pengertian di atas mempunyai maksud bahwa anak autistik adalah seseorang yang mempengaruhi perkembangan komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, biasanya terlihat sebelum umur 3 tahun, yang mempengaruhi tampilan anak. Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan anak autistik ialah adanya kegiatan berulang dan gerakan stereotipik, resistensi terhadap perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari, dan tanggapan yang tidak biasa untuk pengalaman sensorik. Biasanya anak autistik disertai dengan gangguan perilaku yang bermacam-macam dan berbeda dari anak satu dengan anak yang lainnya.

Perilaku adalah tindakan yang dimiliki semua orang. Perilaku dapat bermacam-macam bentuknya, ada perilaku positif maupun negatif.

Miltenberger, (2004:2) menyatakan “*Behavior is what people do and say. Behavior involves a person’s actions, so it is not a static characteristic of the person*”. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa perilaku adalah apa yang orang lakukan dan katakan. Perilaku melibatkan tindakan seseorang, sehingga hal itu tidak karakteristik statis orang. Perilaku ada pada diri seseorang baik secara perbuatannya maupun perkataannya, tetapi bukan merupakan karakteristik yang menetap pada seseorang.

Salah satu contoh perilaku merugikan bagi anak autistik ialah perilaku *inattention*. Edi Purwanta, (2012: 111) menyatakan bahwa *inattention* atau kekurangan perhatian yaitu anak menunjukkan perilaku tidak mendengarkan perintah, tidak menyelesaikan tugas pekerjaan, *day dreaming* melamun, mudah bosan, sehingga anak tampak bodoh, bosan, dan mengulang-ulang tugas. Anak cenderung meninggalkan aktivitas belajar dengan guru ketika pembelajaran di kelas. Anak tidak memperhatikan atau mengabaikan terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran di kelas.

Perilaku yang kurang baik atau mengganggu pembelajaran akan diubah. Cara pengubahan perilaku anak tersebut dapat dikurangi ataupun ditambahkan yaitu dengan cara modifikasi perilaku. Miltenberger, (2004: 5) menyatakan *behavior modification* yaitu

the field of psychology concerned with analyzing and modifying behavior. Analyzing means identifying the functional relationship between the environment and a particular behavior to understand the reasons for behavior or to determine why a person behaved as he or she did. Modifying means developing and implementing procedures to help

people change their behavior. It involves altering environmental events so as to influence behavior.

Dari pengertian tersebut diartikan modifikasi perilaku adalah dalam bidang psikologi yang bersangkutan dengan menganalisis dan memodifikasi perilaku. Menganalisis berarti mengidentifikasi hubungan fungsional antara lingkungan dan perilaku tertentu untuk memahami alasan-alasan perilaku atau untuk menentukan mengapa seseorang bersikap seperti yang dilakukan. Memodifikasi berarti mengembangkan dan menerapkan prosedur untuk membantu mengubah perilaku seseorang. Hal ini melibatkan mengubah peristiwa lingkungan sehingga dapat mempengaruhi perilaku. Perilaku anak autistik dapat dimodifikasi dengan cara dikurangi atau ditambah tergantung dengan karakteristik perilaku yang akan dimodifikasi.

Ada beberapa cara untuk memodifikasi perilaku, salah satunya yaitu dengan adanya *reinforcement*. Watson & Tharp, (1981: 87) “*if a consequence strengthens behavior, it is called reinforce. How reinforcers strengthen behavior depends on the nature of the consequence*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan apabila konsekuensi menguatkan perilaku, maka disebut *reinforcement*. Perilaku dapat dikuatkan dengan adanya karakteristik dari konsekuensi tersebut. Ada berbagai cara untuk mengatasi perilaku yaitu dengan menambah perilaku yang berkekurangan atau mengurangi perilaku yang berlebihan. Diantaranya ialah dengan memberikan penguatan terhadap perilaku yang berlebihan.

Ada dua macam *reinforcement* menurut Vaughn dan Bos (2009; 3) yaitu *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Positive reinforcement* meningkatkan respon dengan mengikuti perilaku yang diharapkan dengan memberikan kegiatan, benda, makanan, dan penghargaan sosial yang berhubungan dengan peningkatan perilaku. *Negative reinforcement* merupakan pemberian sesuatu atau penguat, atas perilaku yang merespon stimulus yang tidak menyenangkan.

Positive reinforcement ialah salah satu bentuk penguatan yang menyenangkan bagi anak. Misalnya berupa benda yang disenangi anak atau dapat juga kegiatan yang disenangi oleh anak sehingga merangsang anak supaya berperilaku seperti yang diharapkan. Seperti yang dinyatakan Ana Wahyu Faida, (2012: 11-12) *positive reinforcement* adalah suatu stimulus atau rangsangan berupa benda, atau yang dihadirkan dengan segera terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan frekuensi munculnya perilaku tersebut. Dengan demikian, *positive reinforcement* tersebut diberikan apabila muncul perilaku yang ditetapkan. *Positive reinforcement* adalah suatu konsekuensi yang disenangi anak, disesuaikan dengan kesenangannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek, anak sering beralih perhatian ketika belajar. Ketika anak menangkap instruksi guru sebenarnya anak lebih cepat responnya. Akan tetapi, hanya sesekali anak dapat memperhatikan guru. Anak lebih cenderung melakukan sesuatu sendiri. Buktinya, anak tidak fokus ketika mengikuti

instruksi dari guru. Anak beralih ke aktivitas yang lain dan dengan intensitas waktu yang terus menerus. Anak juga dapat meninggalkan tempat duduknya ketika sedang belajar dengan guru. Perilaku anak selalu ingin sesuai dengan kemauannya, kadang anak sama sekali tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penanganan guru yang telah dilakukan kepada anak ialah dengan diberi kata-kata tegas untuk anak sehingga membuat anak menjadi berbicara sendiri. “*Pada saat pembelajaran, guru sering menggunakan media gambar untuk menarik perhatian anak. Akan tetapi, anak tidak bertahan lama dalam memperhatikan walaupun dengan media gambar sebab pada lain waktu akan diremas-remas media gambar tersebut. Aktivitas melukis juga dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran tetapi waktu yang dipergunakan kurang terkondisikan*”. Guru menyediakan kertas dan alat tulis untuk melukis. Lalu, anak melukis dengan sesuai keinginannya. Misalnya, guru mengajarkan macam-macam buah. Guru lalu mengajarkan nama buah sambil menggambarkannya bersamaan ketika anak melukis. Ketika waktu mendekati pembelajaran selesai atau ketika waktu akan pulang sekolah, sisa waktu yang ada setelah pembelajaran selesai ialah guru memberikan aktivitas melukis sesuai keinginan anak pda buku gambar. Akan tetapi, waktu terhadap pemberian aktivitas melukis dengan durasi yang lama.

Berdasarkan wawancara dengan guru tentang perilaku anak di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul, yaitu anak sangat menyenangi aktivitas

melukis. Setiap pembelajaran, anak menghindari instruksi dari guru, bersikap tidak memperhatikan, dan melakukan aktivitas sesuai keinginannya sendiri. Ketika ditanya sesuatu maka tidak langsung dijawab oleh anak, biasanya harus diulang-ulangi terlebih dahulu. Dengan demikian, guru menjadikan aktivitas kesenangannya untuk membantu pembelajaran pada anak.

Dalam penelitian ini, anak diberikan suatu aktivitas untuk mengurangi perilaku *inattention*. Aktivitas yang dipilih ialah dengan melukis, sebab anak senang dengan aktivitas tersebut. Dipilihnya aktivitas melukis anak sering melukis ketika ada waktu luang, ketika melukis anak terlihat antusias yaitu sangat fokus ketika melukis. Ketika anak melukis dengan pensil lalu pensil tersebut diminta oleh guru maka anak akan marah. Dari pengamatan kepada anak yaitu ketika ada kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman-teman maka anak lebih senang di pojok atau duduk di kursi lalu sibuk melukis pada kertas kosong. Berdasarkan wawancara dengan guru, anak lebih banyak aktivitas melukis pada kegiatan belajar atau di luar kegiatan pembelajaran.

Penggunaan *positive reinforcement* dalam penelitian ini untuk menjadikan anak mempunyai rasa yang menyenangkan ketika perilaku sasaran dapat dimunculkan oleh anak. *Positive reinforcement* digunakan untuk mengurangi perilaku *inattention* karena sebagai salah satu penguatan kepada anak yang diberikan suatu aktivitas kesenangan dengan waktu-waktu tertentu. Bentuk *positive reinforcement* dalam penelitian ini adalah aktivitas yang bermakna untuk anak yaitu dengan anak melukis setiap perilaku sasaran

muncul. Aktivitas melukis yang menyenangkan pada anak sesuai dengan pendapat Premack bahwa perilaku yang tidak menyenangkan digantikan dengan perilaku yang menyenangkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Anak sering meninggalkan tempat duduk ketika waktu pembelajaran di kelas.
2. Anak tidak memperhatikan instruksi dan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru berupa memalingkan wajah.
3. Anak tidak merespon, tidak memperhatikan, atau mengabaikan pertanyaan guru.
4. Penggunaan aktivitas sebagai hadiah untuk kegiatan anak yang berhasil dicapai, sudah digunakan oleh guru, tetapi anak sering melukis dengan waktu lama sehingga mengganggu pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, maka batasan masalah yang dipilih dalam penelitian ini ialah nomor 2 dan nomor 4. Batasan masalah yang digunakan peneliti ialah *positive reinforcement* berupa aktivitas melukis yang merupakan kesenangan anak belum digunakan untuk mengurangi perilaku

inattention pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Alasan pemilihan metode tersebut ialah berawal dari aktivitas yang disenangi anak ketika belajar ataupun waktu luang. Aktivitas tersebut juga dikuatkan secara terus menerus dan anak terlihat asyik ketika melakukannya. Pemilihan perilaku *inattention* yaitu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian dilaksanakan ketika pembelajaran di kelas.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan masalahnya ialah “apakah aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* efektif untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui pengaruh penggunaan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* efektif untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan mengenai pengurangan salah satu perilaku anak autistik yang mengganggu pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Masukan bagi sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan mengurangi perilaku *inattention*.

2) Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru untuk mengurangi perilaku *inattention* yang mengganggu pembelajaran bagi anak autistik.

3) Bagi siswa

Anak dapat lebih fokus dalam pembelajaran dan dapat berkurang perilaku *inattention*.

4) Bagi Peneliti

Dapat diaplikasikan pada anak yang lain apabila ditemukan kasus yang hampir serupa.

G. Batasan Istilah

1. Aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik karena merupakan aktivitas yang menyenangkan untuk anak. Bentuk *positive*

reinforcement dalam penelitian ini ialah aktivitas melukis dalam durasi waktu tertentu. Aktivitas melukis diberikan jika muncul perilaku *inattention* dalam durasi waktu tertentu dengan disediakan kertas dan alat tulis. Dengan demikian, dapat sebagai upaya pengurangan perilaku *inattention* supaya dapat muncul kembali perhatian ketika pembelajaran.

2. Perilaku *inattention* pada anak yaitu mudah beralih perhatian ketika belajar. Anak sering beralih perhatian karena sesuatu hal yang dilakukannya tanpa batas waktu. Buktinya, anak tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah, anak tidak fokus ketika mengikuti instruksi dari guru. Anak juga beralih ke aktivitas yang lain atau meninggalkan tempat duduknya.
3. Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perhatian dalam beraktivitas. Anak autistik berada pada kelas II SD di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Anak yang memiliki hambatan pada perhatiannya. Anak yang mempunyai karakteristik sering meninggalkan tempat duduknya dan beralih perhatian berupa memalingkan wajah ketika belajar dengan guru. Anak sudah dapat diajak berkomunikasi dan berinteraksi walaupun terkadang tidak selalu direspon oleh anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Autistik

1. Pengertian Anak Autistik

Anak autistik ialah anak yang mempunyai gangguan dalam bahasa, perilaku, dan interaksi sosial. Anak autistik mempunyai berbagai macam perilaku yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Smith & Tyler, (2010: 408) mengungkapkan bahwa

Autism means a developmental disability significantly affecting verbal and nonverbal communication and social interaction, generally evident before age three, that adversely affects a child's educational performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan anak autistik ialah cacat perkembangan signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal dan interaksi sosial, umumnya terlihat sebelum tiga tahun, yang negatif mempengaruhi pendidikan anak. Karakteristik lain sering dikaitkan dengan anak autistik adalah keterlibatan dalam kegiatan berulang dan gerakan stereotip, resistensi terhadap perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari, dan tanggapan biasa untuk pengalaman sensorik.

Definisi anak autistik menurut Galih A Veskarisyanti, (2008:17) merupakan “gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilaku”. Keterlambatan perkembangan yang signifikan sehingga

mempengaruhi berbagai aspek pada anak tersebut. Gangguan pada anak autistik mengakibatkan keterlambatan pada perkembangannya.

Dari beberapa pendapat terkait dengan pengertian anak autistik, maka dapat disimpulkan bahwa anak autistik ialah anak yang mengalami gangguan pada perkembangannya yang meliputi aspek komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Anak dapat dideteksi sebagai anak autistik sebelum umur tiga tahun. Gangguan tersebut yaitu dengan ditandai gangguan keterlambatan pada ketiga aspek tersebut (komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial).

2. Penyebab Anak Autistik

Menurut beberapa ahli yang telah memaparkan tentang Anak Autistik menyatakan bahwa penyebab anak autistik belum dapat diketahui secara pasti. Penyebab anak autistik yaitu lebih tepatnya dikatakan sebagai dugaan penyebab anak autistik. Dugaan penyebab ini dapat terjadi ketika anak masih berada dalam kadungan, setelah lahir, atau ketika kanak-kanak. Menurut Joko Yuwono, (2012: 32) dugaan penyebab anak autistik yang bersifat genetik, yaitu metabolismik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (*rubella*), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat, struktur otak yang tidak normal (misalnya *hydrocephalus*) dapat juga diduga menyebabkan autistik.

Beberapa dugaan penyebab di atas ialah bersifat genetik, selain hal tersebut dugaan penyebab lainnya oleh vaksinasi. Anak yang diberi vaksinasi ada yang semakin sehat, tetapi ada juga yang semakin memburuk dan

mengakibatkan menjadi anak autistik. Joko Yuwono, (2012: 33) menyatakan penyebabnya ada yang terlalu banyak mengonsumsi *seafood* ketika masa hamilnya. Kandungan *seafood* yang terlalu banyak dikonsumsi pada saat ini banyak yang mengandung zat mercury sehingga pada janin berdampak fatal. Virus *rubella* juga memicu terhadap penyebab anak autistik. Dalam hal ini kondisi selama dalam kandungan dan kondisi lingkungan sangat berpengaruh juga terhadap anak.

Menurut Yuniar dalam Pamuji, (2007: 8) ada berbagai faktor yang berperan sebagai penyebab terjadinya autis antara lain:

1. Genetik, biasanya ada saudara dekat/ jauh yang mengalami autis.
2. Abnormal fungsi gastro intestinal, ketidakseimbangan hormon dalam tubuh yang dapat menyebabkan gangguan perilaku.
3. Polusi lingkungan, polusi bahan-bahan beracun di lingkungan asap kendaraan bermotor yang mengandung logam berat sehingga dapat mengganggu perkembangan otak.
4. Disfungsi imunologi atau kekebalan tubuh lemah mengakibatkan anak mudah sakit sehingga mengganggu aktivitas belajar.
5. Gangguan metabolism yang ditandai dengan mudah terjadi alergi yang mengganggu perkembangan janin.
6. Gangguan pada masa kehamilan yaitu kena infeksi masa kehamilan yang dapat mengganggu perkembangan janin.
7. Persalinan yang ditolong alat bantu, misalnya tang bayi, cop bayi, dan kekurangan oksigen, bayi yang sering keluar masuk pada proses persalinan.
8. Syndrom – syndrom dengan latar belakang bervariasi.

Dugaan penyebab anak autistik setiap anak dengan anak yang lainnya berbeda-beda dan tidak dapat diprediksikan secara pasti. Dari penjelasan yang ada di atas banyak dijelaskan mulai dari faktor penyebab yang berasal sejak kehamilan, saat kelahiran ataupun dari lingkungan.

Penjelasan lain mengenai faktor predisposisi anak autistik yang dinyatakan oleh Triantoro Safaria, (2005: 9) adalah “campak pada ibu (*maternal rubella*, khususnya dengan tuli atau buta pada bayi), *senilkonuria*, *encephalitis*, *meningitis*, dan *sklerosis tuberouse*.” Beberapa faktor predisposisi tersebut lebih banyak menjelaskan faktor penyakit yang dapat memicu penyebab anak autistik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab anak autistik belum dapat dipastikan, lebih tepat dikatakan sebagai dugaan penyebab atau pemicu anak autistik. Dugaan penyebab anak autistik ialah faktor genetik, virus *rubella*, campak, makanan yang dikonsumsi ibu saat hamil yang mengandung *mercury*, gangguan pencernaan. Faktor lainnya yaitu polusi udara, vaksinasi, penyakit yang berbahaya misalnya *meningitis*. Di sekolah yang dijumpai anak autistik ada juga yang terjadi akibat stress ibu ketika hamil dan trauma ibu sehingga berdampak pada janinnya. Banyak juga anak autistik yang terjadi pada masa perkembangan. Misalnya anak yang sudah dapat berkembang layaknya anak normal, lalu karena seringnya anak yang selalu menonton televisi atau film-film kartun tanpa pendampingan, maka menjadikan anak lebih mempunyai sifat menyendiri dan menirukan kata-kata dalam film yang tidak jelas maknanya. Oleh karena itu, faktor pola asuh orang tua juga berpengaruh dalam perkembangan anak.

3. Karakteristik Anak Autistik

Setiap anak autistik tentunya memiliki karakteristik, terlebih ketika istilah anak autistik yang cenderung terkenal sebagai anak yang senang dengan dunianya sendiri. Tentunya, anak tersebut memiliki karakteristik yang berbagai macam. Yozfan Azwandi, (2005: 27- 35) karakteristik anak autistik yaitu "karakteristik ditinjau dari interaksi sosial, komunikasi dan pola bermain, serta aktivitas dan minat". Karakteristik dari segi interaksi sosial antara lain:

1. Menolak pelukan,
2. Tidak mengangkat kedua lengannya bila diajak akan digendong orang lain,
3. Gerakan pandangan mata yang abnormal,
4. Gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain,
5. Acuh dan tidak bereaksi terhadap pendekatan orang tuanya,
6. Gagal dalam mengembangkan permainan bersama dengan teman-teman sebayanya dan lebih suka menyendiri,
7. Keinginan untuk menyendiri sering tampak pada masa kanak-kanak,
8. Tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial,
9. Tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang, ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vokal ataupun dalam ekspresi wajah.

Karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain yaitu mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara sekitar 50%. Anak mengalami kesukaran dalam berkomunikasi walaupun anak dapat berbicara dengan baik. Dari segi aktivitas dan minat anak autistik memperlihatkan abnormalitas seperti stereotipi, diulang-ulang, dan tidak kreatif, anak autistik menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Segi aktivitas dan minat ada kaitannya dengan gangguan kognitif, gangguan pada perilaku motorik, reaksi anak terhadap perangsangan indera, gangguan tidur dan makan, gangguan afek dan Mood serta emosi, perilaku yang membahayakan diri sendiri, dan gangguan kejang.

Karakteristik anak autistik menurut Mirza Maulana, (2007: 12-14) anak autistik ialah menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri mereka sendiri, yang umumnya dengan benda-benda mati, agresif, melukai diri sendiri, *handflapping*, *stereotip*, dan 75% termasuk dalam keterbelakangan mental. Tentunya anak autistik yang satu dan lainnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Termasuk penyebab dan cara mengatasinya pun mempunyai perbedaan bagi anak autistik dengan yang lainnya. Karakteristik dari anak autistik dapat dipertimbangkan untuk mendukung kelancaran pembelajaran anak. Hal itu supaya perilaku yang menyertainya dapat teratasi dan tidak mengganggu pembelajaran.

B. Kajian Tentang Perilaku *Inattention*

1. Pengertian Perilaku *Inattention*

Masalah perhatian banyak dialami oleh anak autistik. Terkait dengan karakteristik anak yang bersifat acuh terhadap orang lain. Terutama dalam aktivitas anak autistik ketika pembelajaran. Edi Purwanta, (2012: 111) menyatakan bahwa

Inattention atau kekurangan perhatian yaitu anak menunjukkan perilaku tidak mendengarkan perintah, tidak menyelesaikan tugas pekerjaan, *day dreaming* (melamun), mudah bosan, sehingga anak tampak bodoh, bosan, dan mengulang-ulang tugas.

Dengan demikian, anak yang mengalami perilaku *inattention* cenderung mengabaikan dan tidak peduli terhadap perintah orang lain, anak memiliki tatapan kosong, anak menyalahkan diri sendiri, dan terlihat bosan.

Perilaku *inattention* ialah tidak mampu konsentrasi dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Lerner dan Kline, (2006:197) “*inattention is the inability to concentrate on a task*”. Anak mempunyai karakteristik yang tidak dapat berkonsentrasi terhadap tugas yang diberikan. Biasanya anak cenderung melamun atau beralih ke aktivitas lain jika diberi tugas untuk dikerjakan. Misalnya anak diminta untuk membaca tulisan, respon anak yaitu melamun atau memperhatikan satu benda secara terus menerus.

2. Gejala Perilaku *Inattention*

Suatu perilaku tentu mempunyai tanda-tanda atau gejala terkait dengan suatu perilaku tersebut. Perilaku *inattention* juga mempunyai gejala- gejala tertentu. Gejala-gejala perilaku *inattention* Nelson dan Israel, (2009: 233) ialah sebagai berikut:

Symptoms of Inattention are: Fails to attend to details or makes careless mistakes in schoolwork or other activities. Has difficulty in sustaining attention. Does not follow through on instructions or duties. Has difficulty organizing tasks and activities. Avoids or dislikes tasks requiring sustained mental effort. Often loses things necessary for tasks or activities. Is distracted by extraneous stimuli. Is forgetful in daily activities.

Dari pernyataan di atas, gejala-gejala perilaku *inattention* ialah: tidak dapat pada hal yang detail atau ceroboh ketika bersekolah atau kegiatan lainnya. Memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian. Tidak mengikuti instruksi atau tugas. Memiliki kesulitan dalam mengatur tugas atau kegiatan. Menghindari atau tidak suka tugas yang berhubungan dengan berpikir. Sering kehilangan dengan hal-hal yang diperlukan atau kegiatan. Terganggu oleh rangsangan dari luar. Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari.

3. Ciri-Ciri Perilaku *Inattention*

Perilaku *inattention* mempunyai ciri-ciri tertentu bahwa suatu perilaku termasuk ke dalam perilaku *inattention*. Ciri-ciri Perilaku *Inattention*: menurut Marlina, (2007: 5- 6) sebagai berikut:

1. Gagal menyimak hal yang rinci.

2. Kesulitan bertahan pada satu aktivitas.
3. Tidak mendengarkan sewaktu diajak berbicara.
4. Sering tidak mengikuti instruksi.
5. Kesulitan mengatur jadwal tugas dan kegiatan.
6. Sering menghindar dari tugas yang memerlukan perhatian lama.
7. Sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk tugas.
8. Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar (*jelalatan*).
9. Sering pelupa dalam kegiatan sehari-hari.

Dari beberapa ciri- ciri perilaku *inattention* di atas, kriteria yang melekat pada diri anak ialah bersifat menghindar, memalingkan wajah, beralih ketika ada stimulus dari luar (*jelalatan*). Sehingga terkadang tidak ada respon dari anak yang memiliki perilaku *inattention*.

4. Dampak Perilaku *Inattention*

Suatu perilaku tentu ada permasalahan yang ditimbulkan. Perilaku yang negatif banyak berdampak negatif pula terhadap aktivitas sehari-hari. Dampak perilaku *inattention* ialah sebagai berikut: anak akan kehilangan barang-barang miliknya atau lupa terhadap apa yang harus mereka lakukan, tidak ingat lagi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan setelah pulang sekolah, sering kehilangan mainan, barang-barang miliknya karena tidak ingat lagi tempat menaruhnya, sulit untuk mengikuti arahan yang diberikan seseorang dan mengikutinya dengan benar (James Le Fanu, 2009: 200).

Dampak dari perilaku *inattention* tersebut mengakibatkan anak tampak bodoh dan ceroboh. Bahkan anak dianggap idiot oleh teman-temannya karena kesulitan mengikuti petunjuk dan sering lupa terhadap sesuatu. Tatapan anak terlihat kosong karena anak tidak fokus dan sering melamun. Akibat anak mudah lupa terhadap tugas yang diberikan oleh guru menyebabkan anak tertinggal dalam bidang akademiknya. Hal tersebut menjadikan anak mempunyai prestasi belajar yang rendah.

C. Kajian Tentang *Reinforcement*

1. Pengertian *Reinforcement*

Reinforcement merupakan suatu konsekuensi dari adanya perilaku yang muncul. *Reinforcement* juga dapat sebagai salah satu pengubahan perilaku yang merugikan atau mengganggu. Pengertian *reinforcement* menurut Miltenberger, (2004: 71) menyatakan *reinforcement is defines as follows:*

1. *The occurrence of a parcular behavior*
2. *The followed by an intermediate consequence*
3. *That results in the strengthening of behavior. (the person is more likely to engage in the behavior again in the future.)*

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan Penguatan didefinisikan sebagai berikut :

1. Terjadinya perilaku tertentu
2. Diikuti oleh konsekuensi tingkat menengah

3. Berujung pada penguatan perilaku (kemungkinan seseorang akan lebih terlibat kembali dalam perilaku tersebut di masa depan).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* yaitu adanya perilaku yang muncul, lalu adanya konsekuensi yang menyertai dan menghasilkan penguatan dari perilaku tersebut. Terkait dengan perilaku yang akan dimodifikasi, baik perilaku tersebut akan ditingkatkan ataupun dikurangi dalam penggunaan *reinforcement*.

2. Macam-Macam *Reinforcement*

Macam-macam *reinforcement* terdapat lima jenis. Kelima jenis *reinforcement* tersebut sebagai berikut:

1. Reinforcement materi
2. Reinforcement tanda
3. Reinforcement aktivitas
4. Reinforcement sosial
5. Reinforcement intrinsik

Dari masing-masing *reinforcement* tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Reinforcement materi yaitu dapat dimainkan dan dapat dimakan. Reinforcement tanda yaitu dapat dilihat dan dapat dimainkan. Reinforcement aktivitas yaitu dilakukan oleh anak. Reinforcement sosial yaitu adanya interaksi. Sementara itu, Reinforcement intrinsik yaitu diberikan oleh aktivitasnya sendiri. (Munawir Yusuf dan Edy Legowo, 2007: 211).

Kegiatan menyenangkan sebagai pengganti kegiatan tidak menyenangkan dapat berfungsi sebagai penguat. Hal ini sejalan dengan pendapat Premack yang sering disebut prinsip premack. Atkinson, Atkinson, dan Hilgard, (320) Premack mengembangkan

konsepsi penguatan yang ampuh yang dapat diungkapkan dengan dua pernyataan: (1) untuk setiap organisme, suatu hirarki penguatan terjadi bila penguat yang berada pada puncak hirarki merupakan aktivitas yang dilakukan dengan kemungkinan yang terbesar mendapatkan kesempatan. (2) untuk organism tertentu, setiap aktivitas di dalam hirarki mungkin mendapat penguatan (dibuat lebih mungkin) oleh setiap aktivitas di atasnya dan dengan sendirinya dapat menguatkan setiap aktivitas di bawahnya. Pernyataan yang kedua ini adalah prinsip Premack.

Konsep pada prinsip Premack tersebut menjelaskan bahwa suatu aktivitas dapat dikuatkan dengan aktivitas lain yang ada di bawahnya. Dengan istilah lain, suatu aktivitas dapat digantikan dengan aktivitas lain. Prinsip Premack yaitu penguatan berupa kegiatan yang disenangi oleh anak. Dari perilaku yang menyusahkan atau mengganggu, setelah itu baru mendapatkan penguatan berupa kegiatan yang disenangi anak.

D. Kajian Tentang *Positive Reinforcement*

Positive reinforcement berbagai macam bentuknya, ada yang berupa benda ataupun aktivitas. Martin dan Pear, (1992: 28) menyatakan *Positive reinforcement* adalah suatu peristiwa yang ketika diberikan setelah muncul perilaku, menyebabkan meningkatkan frekuensi perilaku. Dalam penelitian ini bentuk *positive reinforcement* berupa aktivitas, yaitu aktivitas melukis.

Watson dan Tharp, (1981: 168) menyatakan *A positive reinforce is anything that will increase the occurrence of the behavior it follows. Reinforcers can be things, people, or activities.* Positive reinforcement adalah segala sesuatu yang akan meningkatkan munculnya perilaku. Bentuk Reinforcement dapat benda , orang, atau aktivitas.

Positive reinforcement dapat terjadi jika ada konsekuensi dari beberapa hal. Cooper, Heron, dan Heward, (2007: 258) menyatakan

Positive reinforcement has occurred when a response in followed immediately by the presentation of a stimulus and , as a result, similar responses occur more frequently in the future. The stimulus presented as a consequenceand responsible for the subsequent increase in responding is called a positive reinforcer, or, more simply.

Penguatan positif telah terjadi ketika respon dalam diikuti tiba-tiba dengan penyajian stimulus dan, ada hasilnya, respon yang sama terjadi lebih sering pada selanjutnya. Stimulus disajikan sebagai konsekuensi bertanggung jawab atas peningkatan perilaku dalam merespon disebut penguat positif atau lebih sederhana. Dengan demikian, *positive reinforcement* telah terjadi apabila ada beberapa konsekuensi yang terlibat.

E. Kajian Tentang Aktivitas Melukis

Melukis merupakan kegiatan mengapresiasikan seni ke dalam suatu bentuk yang dapat disajikan kepada orang lain. Muharam E. dan Warti Sundaryati, (1992: 95) menyatakan hakikat menggambar adalah penyajian ilusi optik atau manipulasi ruang dalam bidang datar dua dimensi.

Mewujudkan bentuk-bentuk benda alam atau buatan yang tiga dimensi dimanipulasi pada kertas gambar dua dimensi. Selain ruang juga beberapa unsur faktual diganti dengan unsur-unsur lambang visual seperti garis, bidang, dan tekstur ruang bayangan. Sedangkan Tejo Sampurno, (2015: 66) menyatakan bahwa “*melukis adalah proses mencurahkan ide dan gagasan yang dituangkan ke dalam media konkret*”. Dalam artian ini melukis tidak harus sama persis sesuai dengan aslinya yaitu dapat ditambahkan atau dikurangi sesuai kreativitas dan ide orang yang melukisnya.

Tim Abdi Guru, (2007: 9) menyatakan melukis adalah kegiatan membubuhkan cat (kental maupun cair) di atas bidang datar. Pembubuhan cat tersebut diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif. Melukis lebih bebas dalam menafsirkan objek sesuai keinginan pelukisnya. Disbanding dengan menggambar, melukis lebih cenderung mengekspresikan jiwa pelukis melalui media ungkap dan teknik penggarapannya berdasarkan prinsip-prinsip seni rupa. Kemampuan penggarapan serta penguasaan bahan dan alat merupakan aspek yang utama dalam melukis.

Aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* merupakan suatu aktivitas melukis yang diberikan kepada anak sebagai konsekuensi positif terhadap tindakan yang dimunculkan. Zalyana, (2014: 5) penguatan dapat juga dilakukan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan. Contohnya berpidato karena anak suda pidato dan pernah

menjadi juara. Dari pernyataan tersebut kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan pada anak dapat dijadikan penguat terutama penguat positif pada tindakan yang dimunculkan oleh anak. Termasuk perilaku juga dapat diberikan penguat positif berupa kegiatan yang menyenangkan pada anak. Misalnya perilaku negatif muncul diberikan penguat positif berupa kegiatan yang menyenangkan. Hal tersebut untuk meminimalisir perilaku negatif supaya tergantikan dengan perilaku yang positif.

F. Kerangka Pikir

Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka, anak autistik terjadi akibat mengalami kerusakan pada bagian otak sehingga mempengaruhi perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan perilaku. Sebagaimana anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul yang mengalami hambatan pada perhatiannya sehingga memerlukan penanganan yang sesuai. Hal tersebut supaya pembelajaran bagi anak dapat berjalan lancar sehingga tidak ada perilaku yang mengganggu ketika belajar.

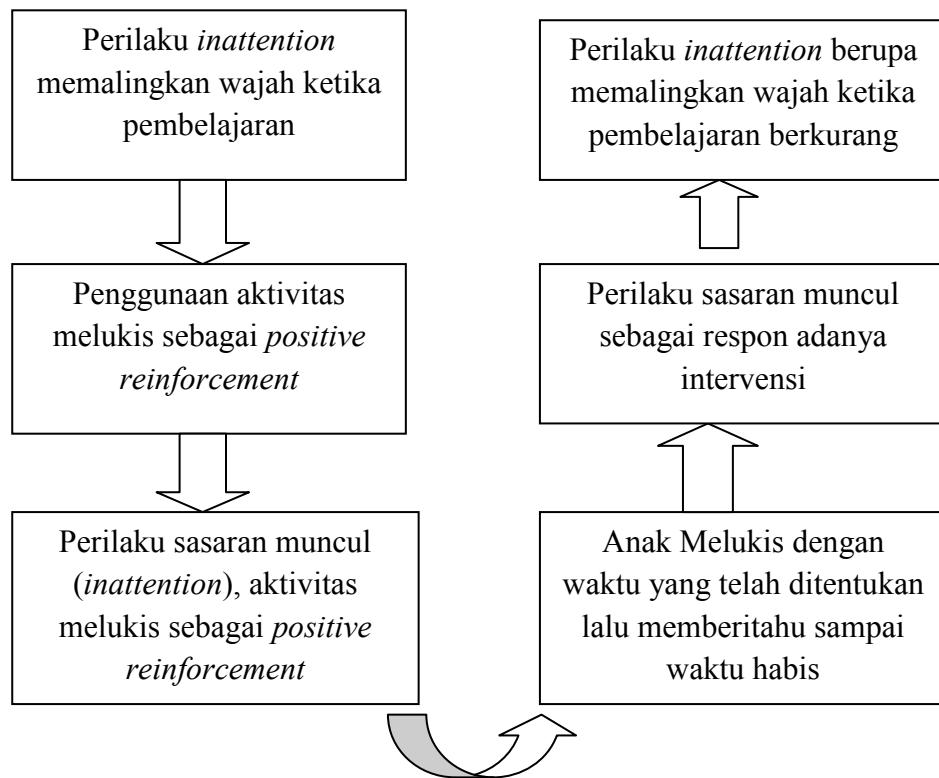
Hambatan dalam perhatian pada anak autistik tersebut dapat mengganggu pembelajaran. Dalam hal ini, anak autistik yang mengalami masalah *inattention* atau beralih perhatian muncul dengan bentuk beralih ke aktivitas lain, melamun, tidak mengikuti instruksi dengan memalingkan muka atau meninggalkan tempat duduk ketika pembelajaran. *Inattention* atau inatensivitas adalah tidak ada perhatian atau tidak menyimak (Marlina,2007:

5). Penderita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya. Perhatian anak mudah beralih dari satu kegiatan pada kegiatan yang lain. Tidak jarang dijumpai anak dengan gangguan perilaku *inattention* lebih memilih melakukan hobi atau minat anak daripada harus mengerjakan tugas yang diberikan. Munculnya perilaku *inattention* selama proses pembelajaran jika tidak dikendalikan maka akan mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk menangani perilaku *inattention* ialah dengan *positive reinforcement*.

Penggunaan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* yang digunakan untuk mengurangi perilaku *inattention* mengacu pada modifikasi perilaku yang diungkapkan oleh Martin dan Pear, (2015:96) yaitu mengamati individu tersebut dalam aktivitas-aktivitas kesehariannya dan mencatat aktivitas atau objek apa yang paling sering terlibat dengannya. Metode tersebut memanfaatkan dari prinsip Premack (dirumuskan David Premack tahun 1959) bahwa jika peluang untuk terlibat di sebuah perilaku yang memiliki probabilitas tinggi kemunculan dibuat kontingen bagi sebuah perilaku yang memiliki probabilitas rendah kemunculan, maka perilaku yang rendah probabilitas kemunculannya tersebut akan meningkat. Aplikasinya ialah aktivitas yang diberikan pada anak autistik ialah aktivitas melukis sebagai kegiatan yang disenangi oleh anak ketika perilaku *inattention* muncul. *Positive reinforcement* diberikan ketika anak muncul perilaku *inattention* pada pembelajaran. Ketika pemberian *positive reinforcement*, aktivitas melukis

diberikan kepada anak dalam durasi waktu tertentu sehingga aktivitas tersebut tidak berlebihan untuk anak autistik.

Di bawah ini ialah bagan kerangka pikir dalam penelitian ini tentang penggunaan aktivitas melukis untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka hipotesis penelitian ini ialah aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* efektif dapat mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan *Single Subjek Research (SSR)* atau penelitian subjek tunggal. Penggunaan Penelitian subjek tunggal dipilih sebab pada kelas II hanya satu anak yang mengalami masalah *inattention*. Penelitian ini akan mengamati satu subjek dan melihat dampak secara intensif dalam penggunaan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipergunakan desain dengan pengulangan reversal yaitu A - B – A. Gambaran bentuk desain ABA menurut Paul C. Cozby (2009: 328) :

A (periode basis 1) - B (periode perlakuan) – A' (periode basis 2)

Desain A-B- A di atas merupakan prosedur dasar dalam penelitian Subjek Tunggal yaitu adanya periode basis-1, intervensi, dan periode basis 2. Dalam desain A-B-A peneliti mengamati dari perilaku sebelum mendapat perlakuan dan perilaku setelah mendapat perlakuan.

1. A (Periode Basis 1 atau Baseline)

Peneliti diharuskan untuk melakukan prosedur dasar dalam penelitian ini, yakni melakukan pengukuran perilaku *inattention* selama periode basis (A) pada periode waktu tertentu.

2. B (Periode Perlakuan/ Intervensi)

Peneliti melakukan intervensi atau melakukan perlakuan beserta pengukuran atas perilaku sasaran selama periode perlakuan (B). Perlakuan berupa pemberian aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* setelah perilaku *inattention* tidak muncul dengan durasi waktu tertentu.

3. A' (Periode Basis 2)

Peneliti kembali melakukan pengukuran tanpa memberikan perlakuan atau intervensi pada periode basis kedua (A'). Periode basis (A') ini selanjutnya disebut dengan periode *baseline* (A'). Pengukuran dengan melihat perilaku *inattention* ketika pembelajaran.

Pelaksanaan Penelitian *Single Subject Research* atau penelitian Subjek Tunggal dengan desain A-B- A dapat digambarkan sebagai berikut (Nana Syaodih, 2012: 212):

Garis Dasar	Perlakuan	Garis Dasar
O O O O O O	O O O O O O X X X X X X	O O O O O O
A	Waktu B	A'

Gambar 2. Desain A- B- A yang Digunakan dalam Penelitian

Keterangan Bagan 1:

O : simbol aktivitas pengukuran

X : simbol pelaksanaan perlakuan atau intervensi

Garis Dasar (A) : periode melakukan pengukuran kondisi subjek tanpa perlakuan atau intervensi.

Garis perlakuan (B) : periode diberikannya perlakuan atau intervensi dan disertai dengan kegiatan pengukuran terhadap perilaku atau kondisi subjek.

Garis dasar (A') : periode dilakukannya pengukuran perilaku atau keadaan subjek penelitian tanpa disertai dengan pemberian perlakuan seperti pada periode A. Periode ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kondisi subjek saat diberi perlakuan atau intervensi dan setelah diberikan perlakuan.

1. A (*Baseline 1*)

Dalam tahap penelitian ini akan dilakukan observasi sebelum pemberian perlakuan. Observasi dilakukan dengan melakukan observasi dan pengukuran frekuensi munculnya perilaku *inattention* pada anak. Observasi dilakukan ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan waktu amatan selama 60 menit untuk setiap sesi observasi. Observasi ini dilakukan setiap hari berturut-turut selama 1 minggu hingga diperoleh data frekuensi dan durasi munculnya perilaku *inattention* yang dapat dikatakan stabil.

2. B (Perlakuan/Intervensi)

Dalam tahap intervensi atau perlakuan akan dilaksanakan selama 2 minggu dengan banyak pertemuan sebanyak 8 sesi. Perlakuan dilakukan dengan menerapkan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* pada anak setiap kali perilaku *inattention* muncul. Perlakuan ini dilakukan secara konsisten (setiap perilaku *inattention* muncul harus segera mendapatkan *positive reinforcement*) agar hasil yang diperoleh dari perlakuan seperti yang diharapkan. Dalam tahap ini selain memberikan perlakuan juga dilakukan pengukuran mengenai frekuensi dan durasi munculnya perilaku *inattention* anak.

Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan kolaborasi dengan guru, dengan peneliti memberikan skenario perlakuan, dan guru yang menerapkan perlakuan setiap perilaku *inattention* muncul. Peneliti bertugas untuk mencatat dan mendokumentasikan frekuensi munculnya perilaku.

Adapun urutan prosedur pelaksanaan perlakuan yaitu:

- a. Menjelaskan aturan perlakuan untuk mengatur jalannya pemberian *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak. Adapun aturan penerapan *positive reinforcement* adalah diberikan segera setelah perilaku *inattention* muncul, *positive reinforcement* diberikan oleh guru.
- b. Adanya perlakuan terhadap perilaku *inattention* pada anak diharapkan tidak mengganggu alur kegiatan pembelajaran

c. *Positive reinforcement* berupa menghentikan perilaku *inattention* yang muncul dan segera mengarahkan anak untuk melakukan aktivitas melukis dan kemudian anak dibolehkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kembali. Aktivitas melukis diberikan di kelas ketika pembelajaran.

Setelah diberi perlakuan dengan menerapkan *positive reinforcement*, selanjutnya dilakukan pengukuran frekuensi dan durasi kemunculan perilaku *inattention* setelah periode perlakuan (*baseline-II*).

3. A' (*Baseline-II*)

Tahap *baseline-II* merupakan tahap pengulangan *baseline-I* dengan melakukan pencatatan frekuensi dan durasi kemunculan perilaku *inattention* anak setelah dikenai perlakuan. Pengukuran *baseline-II* akan dilaksanakan selama 1 minggu untuk mengetahui efek/pengaruh penerapan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* terhadap pengurangan perilaku *inattention* anak autistik. Adapun lama waktu pengamatan pada setiap sesinya sama seperti pada periode *baseline-I* yakni selama 60 menit.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul yang beralamatkan di Jalan Samas km. 21 Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Adapun pertimbangan pemilihan tempat penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul memiliki siswa autistik.
- b. Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul terdapat anak autistik dengan gangguan perilaku *inattention* yang mengganggu proses pembelajaran.
- c. Perilaku *inattention* pada anak autistik di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul belum tertangani secara maksimal.
- d. Aktivitas kesenangan anak yaitu melukis belum dipergunakan guru secara maksimal untuk menangani perilaku *inattention* pada anak autistik tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dengan perincian waktu sebagai berikut:

- a. Awal Bulan Kesepuluh tahun 2014 sampai bulan kedua tahun 2015 penyusunan proposal skripsi serta menyusun instrumen observasi baseline I, intervensi, dan baseline II, serta pemenuhan lengkapnya peralatan untuk perlakuan “aktivitas melukis”.
- b. Minggu terakhir bulan kedua tahun 2015 mengurus surat ijin penelitian beserta kelengkapannya untuk permohonan penelitian.
- c. Minggu pertama bulan ketiga melakukan observasi sebagai baseline I tentang perilaku *inattention* ketika pembelajaran di kelas.

- d. Minggu kedua sampai minggu ketiga bulan ketiga melakukan perlakuan atau intervensi yaitu aktivitas melukis sebagai pengurangan perilaku *inattention*.
- e. Minggu keempat hingga minggu ke empat melakukan serangkaian pengulangan baseline I atau sebagai baseline II untuk melihat pengaruh aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* terhadap pengurangan perilaku *inattention*.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu siswa autistik kelas II yang mengalami masalah perilaku *inattention*. Anak memiliki perilaku beralih perhatian dengan memalingkan muka ketika guru menjelaskan materi pembelajaran kepada anak. Anak tidak mengikuti instruksi oleh guru yang disibukkan dengan aktivitas yang disenangi anak. Anak juga sering meninggalkan kelas atau tempat lalu menuju tempat sampah untuk meludah. Daya penangkapan anak ketika belajar yaitu anak tidak langsung menirukan instruksi guru tetapi setelah guru beralih pada materi lain, anak baru menirukan. Misalnya menirukan kata “harimau” maka ditirukan anak pada lain waktu.

Karakteristik lain pada anak yaitu anak sering meludah ketika pembelajaran. Hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Anak juga senang dengan media pembelajaran yang bergambar. Kosa kata yang dimiliki anak juga sudah banyak dimiliki. Sehingga anak terkadang berbicara sendiri ketika pembelajaran. Hal itu ketika guru menerangkan materi pembelajaran

tetapi anak sering tidak memperhatikan. Anak cenderung tidak memperhatikan guru yaitu dengan memalingkan wajah dan menatap sesuatu yang lain. Biasanya memalingkan wajah disertai dengan melamun atau berbicara sendiri.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian eksperimen disertai adanya variabel, termasuk dalam penelitian subjek tunggal. Variabel adalah atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati.(Juang Sunanto, 2006: 12). Penelitian dengan eksperimen subjek tunggal tentang pengurangan perilaku *inattention* dengan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* memiliki dua variabel, sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

“Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat” (Juang Sunanto, 2006: 12). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement*.

2. Variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini dikenal sebagai perilaku sasaran atau target behavior. Perilaku sasaran tersebut ialah perilaku *inattention* yang difokuskan pada perilaku tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah.

Pengukuran terhadap kedua variabel dalam penelitian ini dengan mengamati frekuensi dan durasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Juang Sunanto, (2006: 15) variabel terikat atau perilaku sasaran dapat diukur dengan adanya frekuensi. Perilaku *inattention* dapat diukur mengenai munculnya berapa kali dalam periode waktu tertentu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dipergunakan untuk mendapatkan data dari penelitian. Dari masing-masing metode pengumpulan data berguna untuk memperoleh data yang berbeda. Teknik penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Metode Observasi

Metode observasi digunakan guna memperoleh pada data baseline I dan baseline II mengenai perilaku *inattention*. Metode observasi yaitu mengamati frekuensi perilaku *inattention* yang muncul dalam periode waktu tertentu. Metode observasi juga mengamati durasi munculnya perilaku *inattention* pada anak.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku *inattention* yang muncul ketika pembelajaran. Wawancara ditujukan kepada guru kelas II yang mengampu anak tersebut. Pemilihan subjek yang akan diwawancarai sebab guru kelas II yang mengampu anak dan

mengetahui karakteristik perilaku anak serta mengetahui cara menangani anak tersebut. Data ini diperoleh guna mendukung hasil observasi oleh peneliti terkait dengan perilaku *inattention*.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap disamping adanya metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi dapat sebagai informasi pendukung dari metode observasi dan metode wawancara. Hal tersebut menjadikan wawancara dan observasi lebih terpercaya.

G. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Instrumen penelitian dari metode observasi berupa pedoman observasi. Di bawah ini kisi-kisi pedoman observasi guna mengetahui pengaruh aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Fase *Baseline* 1 dan 2

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1	Perilaku <i>inattention</i> pada anak	1. Frekuensi 2. Durasi	1) Banyaknya perilaku <i>inattention</i> berupa perilaku tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah. 2) Perilaku <i>inattention</i> berupa perilaku tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah yang terjadi dari muncul hingga berhenti perilaku tersebut (lamanya).

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Fase Intervensi Pelaksanaan Treatmen dengan *Positive Reinforcement*

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Perilaku <i>inattention</i> pada anak	Frekuensi kemunculan perilaku <i>inattention</i>	1) Banyaknya perilaku <i>inattention</i> berupa tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah .
2.	Perilaku <i>inattention</i> pada anak	Durasi munculnya perilaku <i>inattention</i>	1) Perilaku <i>inattention</i> berupa perilaku tidak memperhatikan yaitu memalingkan wajah yang terjadi dari mulai muncul hingga berhenti perilaku tersebut (lamanya).

2. Pedoman Wawancara

Metode wawancara menggunakan instrumen pedoman wawancara untuk memperoleh data sekunder tentang perilaku *inattention* pada anak autistik. Data yang diperoleh yaitu berasal dari wawancara dengan guru kelas terkait

perilaku *inattention* ketika pembelajaran. Kisi- kisi pedoman wawancara ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kisi- Kisi Pedoman Wawancara terkait Perilaku *Inattention* pada Guru Kelas Anak Autistik sebelum Intervensi di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul

No.	Indikator	Keterangan
1.	Pendapat guru mengenai selama ini pengurangan perilaku <i>inattention</i> pada anak autistik di kelas	
2.	Penjelasan mengenai pernah dan tidaknya menggunakan aktivitas kesenangan anak yaitu melukis dalam pembelajaran.	
3.	Dampak perilaku <i>inattention</i> terhadap pembelajaran di kelas	
4.	Peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku <i>inattention</i> pada anak	
5.	Tanggapan tentang perilaku <i>inattention</i> pada anak dapat berkurang ketika pembelajaran di kelas terhadap usaha yang telah dilaksanakan oleh guru	
6.	Hambatan yang dihadapi guru ketika perilaku <i>inattention</i> muncul dalam pembelajaran.	

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara terkait Perilaku *Inattention* pada Guru Kelas Anak Autistik setelah Intervensi di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul

No.	Indikator	Keterangan
1.	Pendapat guru mengenai perubahan perilaku <i>inattention</i> setelah adanya pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>positive reinforcement</i>	
2.	Penilaian guru terhadap pengurangan pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>positive reinforcement</i>	
3.	Pendapat mengenai seberapa besar pengaruh pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>positive reinforcement</i>	
4.	Pendapat tentang perilaku <i>inattention</i> pada anak ketika pelajaran di kelas setelah adanya <i>treatment</i>	
5.	Hambatan guru dalam penggunaan aktivitas melukis sebagai <i>positive reinforcement</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i>	
6.	Manfaat setelah adanya <i>treatment</i> penggunaan “aktivitas melukis” sebagai <i>positive reinforcement</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i>	
7.	Tanggapan guru perbedaan antara sebelum <i>treatment</i> penggunaan “aktivitas melukis” sebagai <i>positive reinforcement</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> dan setelah <i>treatment</i> ?	

H. Validitas Instrumen

Validitas ialah mengetahui valid dan tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian. Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil

dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang akan di ukur (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 228). Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah instrumen observasi dan instrumen wawancara. Validitas yang dipergunakan validitas konten berupa validitas logis.

Pengujian validitas yaitu oleh dosen pembimbing dan guru kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Uji validitas yang diujikan berupa isi dan kejelasan isi instrumen. Uji validitas mengenai layak dan tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian validitas dengan cara lisan dan diskusi antara dosen pembimbing dengan mahasiswa. Selain itu, pengujian validitas juga dilakukan oleh guru kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul.

I. Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan ialah statistik deskriptif yang sederhana, yaitu terfokus pada data individu daripada data kelompok (Juang Sunanto, 2006:65). Data juga disajikan dengan grafik polygon. Grafik polygon dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan data untuk setiap sesi, sedangkan untuk grafik batang dapat digunakan untuk menunjukkan skor rata-rata data pada fase *baseline* dan fase intervensi (Juang Sunanto, 2012: 18). Analisis data ini juga membandingkan antara fase *baseline-I*, intervensi atau perlakuan dan *baseline-II*.

Analisis data dalam penelitian dengan subjek tunggal dilakukan dengan melakukan analisis dalam kondisi dan dilanjutkan dengan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (rentang). Sementara itu, analisis antar kondisi meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data hasil penelitian yaitu: menyusun data ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan fokus observasi (frekuensi dan durasi munculnya perilaku *inattention baseline 1*, perlakuan, dan *baseline 2*). Menyajikan data yang diperoleh dari observasi pada fase *baseline 1*, perlakuan, dan *baseline 2* pada grafik dan tabel. Analisis data dilanjutkan dengan menelaah dan membandingkan data tiap kelompok pada tahap *baseline 1*, perlakuan, dan *baseline 2*. Berdasarkan hasil telah pada pengolahan data, maka untuk mengetahui tentang pengaruh pemberian aktivitas *inattention* dalam penelitian ini dideskripsikan dari setiap hasil pembandingan untuk membuat hasil penelitian. Langkah lebih mudah dalam menganalisis data yaitu terlebih dahulu menganalisis dalam kondisi, misalnya pada fase *baseline-I*, intervensi, atau fase *baseline-II*. dilanjutkan dengan menganalisis antar kondisi, misalnya fase *baseline* dengan fase intervensi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Beralamatkan di Jalan Samas Km.21 Dusun Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul, Yogyakarta 55772. Letak sekolah tersebut merupakan di lokasi yang strategis karena berada di pinggir jalan Samas yaitu di kanan jalan apabila dari arah kota Jogja. Sekolah Mardi Mulyo Kretek Bantul berdiri pada 15 Juli 1985 dengan yayasan bernama Yayasan Mardi Mulyo. Pada tahun 1981 dirintis oleh alumni SGPLB Bapak Subardi, Ibu Rahayu, dan Bapak Zarkoni. Sekolah Mardi Mulyo Kretek Bantul sampai sekarang masih berjalan dengan Kepala Sekolah Ibu Umi Komzanah yang masa jabatannya dimulai tahun 2013. Visi sekolah luar biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul yaitu “terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus yang mandiri, terampil, berprestasi, religious, komunikatif, dan berbudaya”. Adanya visi tersebut, maka untuk mencapainya dijalankan dengan 9 misi di bawah ini, diantaranya ialah:

1. Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan ganda (*multi approach*) secara efektif dan berkesinambungan dalam semua mata pelajaran.
2. Menyelenggarakan keterampilan dasar sesuai kemampuan peserta didik.
3. Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang non akademik.
4. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar memiliki profesionalisme dalam pembelajaran dan TIK.

5. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pengembangan sekolah yang berkarakter.
6. Mewujudkan lingkungan sekolah sejuk, rapi, bersih, dan sehat.
7. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin, terprogram, dan insidental.
8. Meningkatkan wawasan warga sekolah tentang pendidikan karakter, ekonomi kreatif, dan kewirausahaan.
9. Meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul terdiri dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Pada setiap jenjang sekolah terdapat berbagai jenis spesifikasi anak berkebutuhan khusus. Spesifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut yaitu anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunaganda, dan autis. Jumlah siswa pada sekolah seluruhnya ialah 73 anak. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut yaitu pramuka, tari, karawitan. Pada kegiatan keterampilan berupa pembuatan batako, telur asin, perikanan, pertanian, dan *loundry* (*loundry* sekarang berhenti karena keterbatasan pendidik). Keterampilan dasar untuk anak-anak awal di sekolah ini yaitu pembuatan kemucing.

Tenaga pendidik di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul yaitu berjumlah 20 orang. Tingkat pendidikan tenaga pendidik semua setara S1, 16 orang lulusan S1 dan 4 orang lulusan SGPLB. Tenaga pendidik selain lulusan PLB, ada yang merupakan lulusan non PLB, diantaranya BK, Psikologi, dan

bahasa inggris. Bidang administratif dirangkap oleh beberapa guru tersebut. Status kepegawaian dari tenaga pendidik yaitu 14 orang PNS, dan 6 orang guru bantu. Tenaga pendidik dibantu oleh dua orang karyawan, satu orang lulusan SMK reguler dan satu orang lulusan SMALB dari sekolah tersebut lalu dijadikan karyawan.

Sekolah Mardi Mulyo kretek letaknya strategis yaitu di pinggir jalan raya Samas, tepatnya di barat jalan. Luas tanah sekitar 1345 m² dengan luas bangunan 945 m². Berdasarkan hasil observasi, bangunan sekolah terdiri dari 10 ruang kelas. Ruang yang lain diantaranya ruang kepala sekolah dan ruang tamu, ruang guru, ruang orientasi mobilitas, ruang binadiri, ruang keterampilan, ruang pepustakaan, ruang bengkel kerja, ruang computer, ruang bermain/ olahraga, ruang seni tari, ruang seni musik/ karawitan, tempat ibadah, ruang UKS, kamar mandi / WC guru dan siswa, gudang. Semua sarana prasarana sekolah dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pada ruang kelasnya dibatasi dengan sekat-sekat. Setiap satu sekat ruangan untuk satu kelas yang ada satu guru dengan beberapa siswa. Akan tetapi, pada kelas autis ada dua guru yang terdiri dari lima siswa. Jadi, seorang guru mengajar dua sampai tiga siswa.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek

Subjek penelitian ini yaitu dengan identitas sebagai berikut:

Nama : RAK (nama inisisal)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Bantul 16 Juni 2006
Umur : 9 tahun
Sekolah : SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul
Kelas : II
Alamat : Sraten, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul,
Yogyakarta.
Nama Orang Tua :
a. Ayah : Toni Mulyanto, S.P. (nama samaran)
b. Ibu : Nura Rohmiyanti, S.Pd. (nama samaran)

Subjek penelitian yaitu anak kedua dari dua bersaudara, kakaknya normal.

Anak teridentifikasi autistik sejak umur kurang dari tiga tahun.

2. Karakteristik Subjek

Secara fisik, anak mempunyai tubuh yang kecil, badannya tidak terlalu gemuk. Tinggi badan anak setara dengan anak pada umur seusianya. Postur tubuh anak terlihat mungil. Semua anggota tubuh lengkap sebagaimana mestinya. Kulit anak berwarna sawo matang dan rambut anak dengan model pendek. Keunggulan segi fisik dari anak yaitu anak sering menggunakan tangan kiri untuk menulis atau melukis dengan hasil yang lebih bagus disanding dengan tangan kanan. Akan tetapi, anak juga mampu menulis dengan tangan kanan.

Anak memiliki karakteristik sering berkata dengan bahasa jawa, karena bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa jawa. Kosa kata yang

dimiliki anak sudah banyak, tetapi lebih sering mengucapkan kata-kata dengan menggunakan bahasa jawa. Perilaku anak yang sering muncul ialah beralih perhatian yaitu melamun, tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran, memalingkan wajah, meninggalkan tempat duduk dan tidak mengikuti instruksi guru. Ketika pembelajaran, anak sering tidak memperhatikan guru dan tidak mengikuti instruksi guru. Akan tetapi, ketika jeda waktu yang berbeda anak mengungkapkan apa yang telah diajarkan ketika pembelajaran. Misalnya, anak diajarkan untuk mengucapkan alat-alat transportasi yaitu becak. Anak diajarkan dengan media gambar dan namanya. Anak diminta untuk menirukan kata “becak” maka anak hanya menirukan satu kali dengan instruksi beberapa kali pengucapan. Akan tetapi, setelah pembelajaran diucapkan oleh anak berulang-ulang pada kata “becak”.

Karakteristik pada bidang sosial yaitu sesuai karakteristik anak sebagai anak autistik tidak merespon ketika diajak dalam kegiatan sosial. Misalnya dipanggil lalu dihiraukan. Jika diajak berbicara diacuhkan. Akan tetapi, apabila anak ingin mencari sesuatu barang dan memanggil rang maka akan menarik tangan orang lain untuk menemaninya. Dalam aspek komunikasi sudah menggunakan bahasa verbal tetapi terkadang hanya sekedar mengucapkan kata-kata bukan sebagai komunikasi dengan orang lain. Anak apabila diajarkan kosakata baru tidak langsung direspon. Akan tetapi, pada lain waktu kosakata baru tersebut diucapkan oleh anak.

Karakteristik emosi pada anak masih kurang terkondisikan. Misalnya anak meminta keluar kelas untuk ke kelas lain pada saat pembelajaran. Akan tetapi, masih pada waktu pembelajaran dan dapat mengganggu pembelajaran kelas lain maka guru melarangnya dengan mengunci pintu kelas. Respon anak yaitu anak menarik pintu secara berulang-ulang supaya pintu dapat terbuka sambil menangis menjerit-jerit. Apabila pintu tidak terbuka maka akan menarik tangan guru atau naik ke atas kursi supaya dapat membuka pintu sambil tetapi menangis dan teriak.

C. Deskripsi Data yang Berkaitan dengan Perilaku *Inattention*

Data hasil penelitian yang berkaitan dengan perilaku *inattention* disajikan dalam bentuk grafik, terdiri hasil *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*. Penelitian dilakukan selama 6 hari *baseline-I*, 8 hari pada tahap intervensi, dan 6 hari pada tahap *baseline-II*. Pada penelitian ini juga menggunakan alat ukur waktu berupa *stopwatch* yang berfungsi untuk mengukur durasi pada masing-masing perilaku *inattention* yang muncul. Cara penggunaan *stopwatch* yaitu dengan menekan tombol *start* ketika perilaku muncul dan *stop* ketika perilaku berhenti maka diperolehlah durasi pada masing-masing perilaku *inattention* yang muncul.

1. Deskripsi *Baseline- I* (Perilaku *Inattention* Subjek Sebelum Diberikan Perlakuan)

Baseline-I pada penelitian ini ialah munculnya perilaku *inattention* sebelum perlakuan berupa tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah selama pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan *tally* dan skor waktu (durasi) perilaku *inattention* yang muncul. Data ini diperoleh ketika pembelajaran di dalam kelas melalui pengamatan sebanyak enam kali berdasarkan munculnya perilaku sasaran dengan rentang waktu 60 menit setiap sesi. Pengambilan data pada *baseline- I* ini dibantu oleh guru kelas yaitu guru memberi pelajaran dalam kelas seperti rutinitas biasanya. Lalu, peneliti mengamati perilaku *inattention* tersebut selama pembelajaran dalam rentang waktu yang telah ditargetkan. Pada fase *baseline-I* mengetahui frekuensi munculnya perilaku *inattention* yaitu tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah ketika pembelajaran sebelum perlakuan. Data hasil *baseline- I* dalam setiap sesi terkait tentang perilaku *inattention* dijabarkan di bawah ini:

Observasi pertama pada fase baseline-1 yaitu mengamati perilaku *inattention* yang muncul ketika pembelajaran. Observasi ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Maret 2015 dalam rentang waktu 08.00 – 09.00 WIB. Hal tersebut dimaksudkan pada waktu pagi hari sebelum istirahat kondisi perilaku anak mudah untuk diamati dan peneliti lebih leluasa pengambilan datanya. Sebab, jika dilakukan pada waktu setelah jam istirahat

maka sudah banyak terpengaruh teman-temannya yang berbeda kelas untuk ikut masuk ke kelas subjek sehingga mengakibatkan kurang kondusif. Perilaku *inattention* pada subjek muncul tidak terduga, oleh karena itu setiap hari jumlah perilaku *inattention* juga berbeda-beda. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh suatu hal yang berbeda- beda pula.

Pengukuran dan pengamatan pada penelitian di fase *baseline- I* ini untuk mengukur banyaknya perilaku *inattention* yang muncul (frekuensi). Dalam pengukuran pada *baseline- I* ini dilakukan dalam waktu 6 sesi. Perilaku sasaran pada subjek yakni perilaku *inattention* yang muncul berupa tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah selama pembelajaran. Dengan demikian, perilaku *inattention* selain tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah maka tidak dicatat dalam pengambilan data penelitian ini.

Pada *baseline- I* ini, pengamatan perilaku sasaran dengan alat ukur berupa *tally*. Apabila perilaku sasaran muncul maka akan dicatat berupa *tally* sampai waktu yang ditargetkan selesai. Hasil pengamatan berupa frekuensi kemunculan perilaku *inattention* tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah akan ditampilkan dalam tabel pencatatan kejadian. Pengambilan dokumentasi pada sesi *baseline- I* ini berupa foto subjek ketika munculnya perilaku *inattention* tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah muncul. Hal ini karena keterbatasan tempat dan adanya alat- alat teknologi jika diketahui oleh subjek maka subjek hanya akan fokus memperhatikan alat tersebut. Apabila ada banyak orang baru dalam kelas

tersebut subjek juga menunjukkan perilaku tidak nyaman yaitu anak menunjukkan sikap gelisah dan berbicara keras-keras sehingga menimbulkan suasana semakin gaduh. Hal ini pada kelas subjek terdiri dari lima anak autistik dengan dua orang guru kelas. Dengan demikian, apabila ditambah dengan orang baru untuk pengambilan dokumentasi keseluruhan maka anak-anak banyak yang terganggu.

Hasil pencatatan perilaku *inattention* tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah diakumulasikan dari pencatatan yang telah didapatkan selama waktu target yang telah ada. Dalam satu sesi akan diperoleh banyaknya perilaku *inattention* tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah sesuai yang dimunculkan subjek.

Pada Baseline- 1 memperoleh hasil data munculnya perilaku *inattention* yaitu seperti tabel di bawah ini:

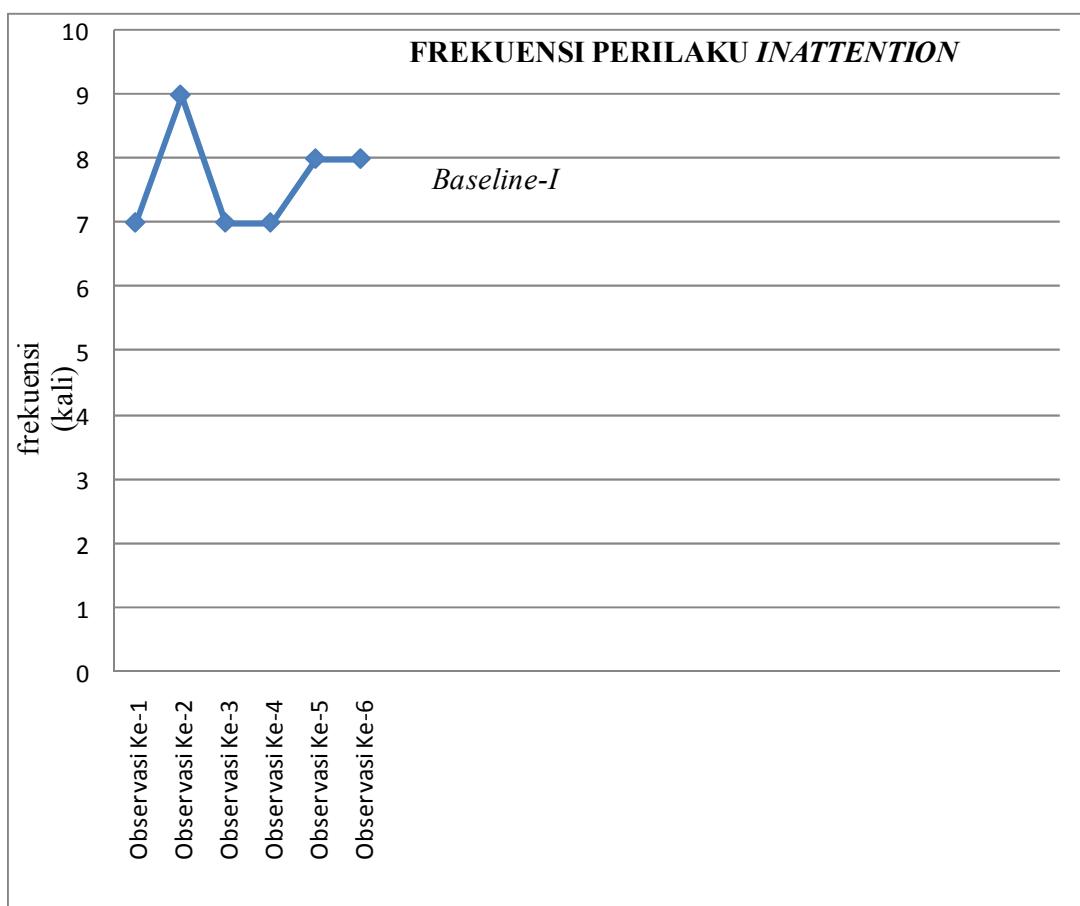
Tabel 5. Durasi dan Frekuensi Munculnya perilaku *inattention* berupa tidak memperhatikan guru yang memalingkan wajah ketika pembelajaran pada fase *baseline-I*

No.	Waktu (Hari, Tanggal)	Sesi ke-	Waktu <i>start – stop</i>	Durasi (detik)	Jumlah kejadian Munculnya perilaku <i>inattention</i>
1.	Senin, 9 Maret 2015	1	08.07.46 – 08.10.07	141	1
			08.12.00 - 08.14.02	122	1
			08.20. 11 – 08.23.01	170	1
			08.30.45 – 08.32.35	110	1
			08. 36. 12 – 08.37.26	74	1
			08.46.07 – 08.46.32	25	1
			08.55.18 – 08.58.58	220	1
			Jumlah	862	7
2.	Selasa, 10 Maret 2015	2	08.03.14 – 08.05.14	120	1
			08.15.19 - 08.17.45	146	1
			08.20. 10 – 08.22.50	160	1
			08.25.32 – 08.26.38	66	1
			08. 33. 02 – 08.35.02	120	1
			08.40.07 – 08.42.13	126	1
			08.46.01 – 08.47.11	70	1
			08.53.07 – 08.54.37	90	1
			08.57.20 – 08.58.52	92	1
			Jumlah	990	9
3.	Rabu, 11 Maret 2015	3	08.08.47-08.11.47	180	1
			08.15.03 – 08.18.53	230	1
			08.22.51 -08.24. 56	125	1
			08.28.07-08.29.29	82	1
			08.35.12 – 08.38.32	200	1
			08.40.11 -08.41. 51	100	1
			08.56.09 -08.57. 34	85	1
			Jumlah	1002	7

4.	Kamis, 12 Maret 2015	4	08.04.21- 08.06.07	106	1
			08.12.12 – 08.14.12	120	1
			08.19.01 -08.21. 46	165	1
			08.33.09 – 08.35.29	140	1
			08.40.11 -08.41. 36	85	1
			08.46.09 -08.48. 19	130	1
			08.56.31-08.59.31	180	1
			Jumlah	926	7
5.	Senin, 16 Maret 2015	5	08.03.05 – 08.05. 45	160	1
			08.07.47- 08.09.47	120	1
			08.14.11 – 08.16.11	120	1
			08.21.31 -08.23. 16	105	1
			08.27.06-08.28.40	94	1
			08.32.49 – 08.35.49	180	1
			08.39.21 -08.42. 06	165	1
			08.55.12 -08.56. 22	70	1
			Jumlah	1014	8
6.	Selasa, 17 Maret 2015	6	08.02.03 – 08.04.03	120	1
			08.05.15 - 08.07.15	120	1
			08.10.06 – 08.13.06	180	1
			08.15.20 – 08.16.20	60	1
			08.22. 03 – 08.23.53	110	1
			08.30.27 – 08.32.37	130	1
			08.47.41 – 08.50.11	150	1
			08.54.20 – 08.57.00	160	1
			Jumlah	1030	8
TOTAL				5824	46

Adanya hasil pengamatan pada pencatatan fase *baseline- I* yang dilakukan oleh observer pada *tally* lalu diakumulatifkan sehingga pada masing-masing sesi dapat terlihat banyaknya perilaku *inattention* pada anak autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul. Jumlah kejadian munculnya perilaku *inattention* berupa tidak memperhatikan guru yang memalingkan wajah ketika pembelajaran pada fase *baseline- I* pada tabel di atas menunjukkan frekuensi dan durasi perilaku *inattention* yang muncul. Akumulasi frekuensi serta durasi perilaku sasaran yang muncul pada setiap sesi mempermudah peneliti dalam menyajikan data. Data pada tabel di atas juga disajikan dalam bentuk grafik *polygon* untuk lebih memudahkan mengetahui banyak dan sedikitnya muncul perilaku *inattention* dalam setiap sesinya. Frekuensi serta durasi pada masing-masing sesi juga mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh mengenai perilaku *inattention* yang muncul.

Data frekuensi perilaku *inattention* hasil *baseline-1* di atas dapat dilihat pada grafik *polygon* di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Frekuensi Munculnya Perilaku *Inattention* pada *Baseline-I* Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

Berdasarkan grafik yang disajikan diatas, hasil pengukuran perilaku *inattention* fase *baseline I* pada observasi pertama tercatat dengan frekuensi 7 kali, observasi kedua tercatat dengan frekuensi 9 kali, observasi ketiga dengan frekuensi 7 kali, observasi keempat tercatat dengan frekuensi 7 kali, observasi kelima tercatat dengan frekuensi 8 kali, observasi keenam yaitu dengan frekuensi 8 kali. Setelah dilakukannya 6 sesi pada *baseline- I* pengambilan data selesai maka dilanjutkan perlakuan perilaku *inattention* pada fase intervensi.

Pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa data yang didapatkan ada fase *baseline I* bahwa data berkaitan perilaku *inattention* yang muncul menunjukkan tidak stabil. Hal tersebut adanya berbagai faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *inattention* pada *baseline- I* tidak stabil. Faktor penyebab yang menjadikan perilaku *inattention* tidak stabil dapat dari berbagai hal. Perilaku *inattention* yang muncul banyak frekuensinya yaitu pada observasi kedua dan keenam. Data pada observasi kedua yaitu hari Selasa, 10 Maret 2015 dengan munculnya perilaku *inattention* 9 kali. Adanya hal tersebut peneliti mengamati perilaku *inattention* yang berupa analisis ABC pada pedoman observasi maka akan diketahui penyebab munculnya perilaku yang banyak. Pada observasi kedua yaitu karena pengaruh dari rumah terhadap hewan piaraan berupa ayam yang ingin dibawa ke sekolah sehingga ketika sampai di sekolah hingga pada saat pembelajaran subjek masih belum fokus. Subjek ketika diajak belajar masih berulang kali mengucap nama- nama ayam yang biasa dipelihara sambil memalingkan wajah agak lama.

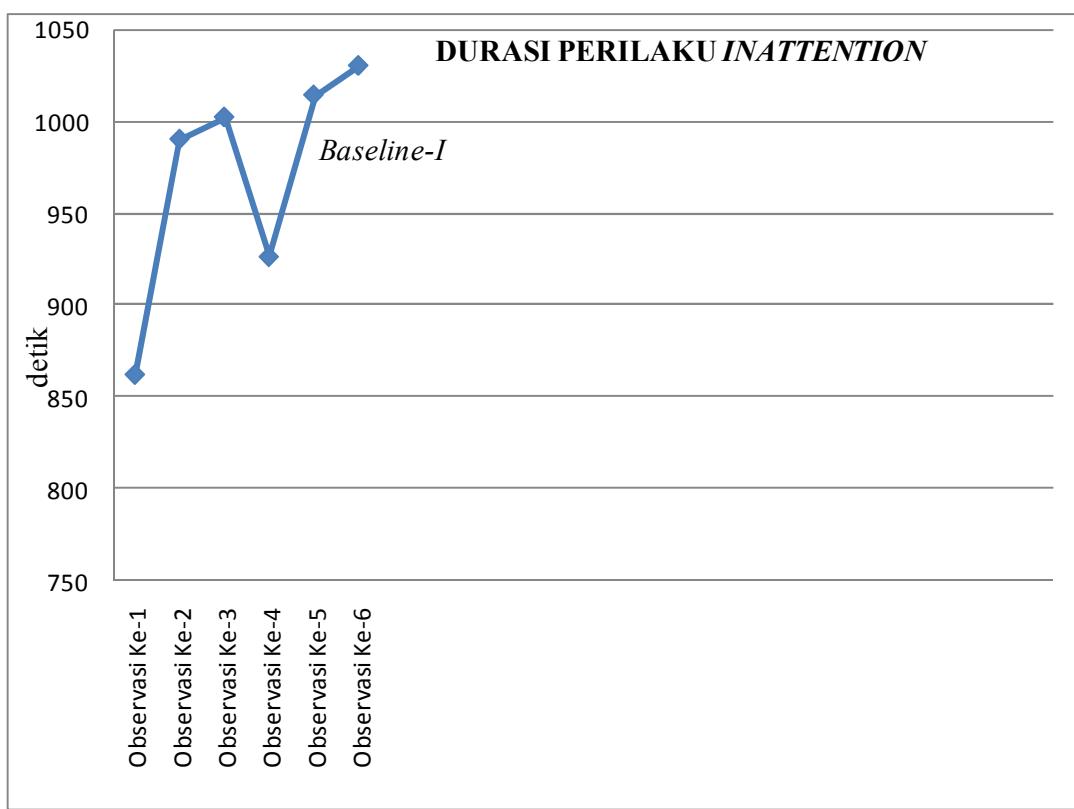
Sesuai pedoman observasi pencatatan dengan analisis ABC pada observasi ke enam, subjek banyak muncul perilaku *inattention* sebanyak 9 kali juga. Hal itu disebabkan karena subjek ketika di rumah tidak mau makan, tetapi ketika sampai di sekolah ingin makan dan jajan yang ada di kantin sekolah. Perilaku *inattention* yang dimunculkan subjek terlihat ketika pembelajaran di kelas dan subjek tampak gelisah hingga memalingkan wajah dan tidak memperhatikan guru.

Pada observasi pertama dan ketiga menunjukkan hasil frekuensi perilaku *inattention* dengan hasil yang lebih sedikit yaitu 7 kali. Obervasi pertama yaitu pada

hari Senin, 9 Maret 2015 dan obervasi ketiga yaitu pada hari Rabu, 11 Maret 2015. Pada observasi pertama, subjek ketika datang di sekolah terlihat lebih tenang tanpa menunjukkan perilaku gelisah. Walaupun sesuai rutinitas biasanya yaitu setelah upacara subjek selalu lari-lari di lingkungan sekolah tetapi setelah rutinitas tersebut subjek langsung ke kelas dan duduk mengambil buku dan pensil langsung melukiskan sesuai kehendak sendiri sebelum belajar dimulai. Sedangkan pada observasi ketiga, subjek ketika pagi datang di sekolah langsung duduk di kelasnya. Pertama agak ribut karena meja yang akan ditempati kursinya tidak sesuai seperti hari-hari biasanya. Setelah kursi dipindahkan sesuai meja yang akan ditempati maka subjek langsung duduk dengan tenang.

Pada observasi pertama dan ketiga tersebut didukung dengan pedoman observasi berupa analisis ABC guna mengetahui penyebab sedikitnya perilaku *inattention* yang dimunculkan oleh subjek. Hal ini lebih mudah mendukung peneliti dalam menganalisis data yang telah ada. Adanya keterkaitan antara perilaku sebelumnya dengan munculnya perilaku *inattention* sehingga mempengaruhi aktivitasnya dalam belajar di sekolah. Aktivitas di rumah pun dapat mempengaruhi perilaku *inattention* subjek ketika sudah berada di sekolah.

Seperti yang telah disajikan dalam tabel 4. data durasi telah ada pada setiap sesinya. Data Data durasi munculnya perilaku *inattention* hasil *baseline-1* tersebut disajikan juga dalam grafik *polygon* di bawah ini.



Gambar 4. Grafik Durasi Munculnya Perilaku *Inattention* pada *Baseline-I* Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

Dari grafik di atas, dapat dilihat pada sesi kedua dan ketiga terjadi durasi yang hampir sama yaitu 990 detik pada sesi kedua dan 1002 detik pada sesi ketiga. Selisih dari kedua sesi tersebut 12 detik. Munculnya durasi paling rendah yaitu pada sesi pertama yaitu 862 detik. Sesi pertama pada *baseline-I* ini subjek memang terlihat antusias dari pagi sejak subjek datang ke sekolah diantar oleh papanya. Ketika selesai upacara, subjek lalu masuk ke kelas dan duduk pada tempat duduknya. Pada sesi keenam *baseline-I* dengan durasi paling tinggi yaitu total durasi 1030 detik. Antara sesi ketiga dan keempat terjadi penurunan durasi munculnya perilaku *inattention*

memalingkan muka karena pada sesi keempat ini pembelajaran banyak menggunakan media gambar-gambar yang menarik untuk anak. pada saat itu ketika belajar alat transportasi.

2. Deskripsi Intervensi (Perilaku *Inattention* Subjek Ketika Diberikan Perlakuan)

Pada fase intervensi ini ialah adanya perlakuan terhadap perilaku *inattention* yaitu tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah. Fase intervensi ini dilakukan melalui 8 sesi perlakuan. Subjek setiap hari karena masih selalu muncul perilaku *inattention* maka didapatkan hasil selama 8 sesi. Perlakuan pada perilaku *inattention* yaitu tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah yaitu dengan pengurangan menggunakan aktivitas kesenangan subjek yaitu melukis. Dengan demikian, apabila subjek berperilaku *inattention* maka diberikan aktivitas melukis kepada subjek. Setelah perhatian subjek kembali fokus maka aktivitas digantikan dengan pembelajaran dari guru. Aktivitas melukis pada perlakuan ini dengan menyediakan kertas kosong dan alat tulis lalu subjek melukis apapun yang diinginkan oleh subjek.

Langkah penelitian dalam pemberian perlakuan ini adalah pertama, guru membuka pembelajaran seperti biasanya. Berhubung setiap guru pada kelas autis mengampu dua atau tiga anak setiap harinya. Lalu, guru membuka kepada dua siswanya secara bersama-sama. Guru memulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan ringan, seperti “selamat pagi, sudah makan di rumah?” lalu anak menjawab dengan sederhana. Sebelum memulai pembelajaran, Guru

mengkomunikasikan secara sederhana kepada kedua siswanya tentang pelajaran yang akan diberikan pada hari itu.

Adapun masing- masing perlakuan dalam setiap sesinya memperoleh data yang berbeda- beda. Data hasil intervensi dalam setiap sesi terkait tentang perilaku *inattention* yaitu tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah dijabarkan di bawah ini:

1. Intervensi 1

Perlakuan pertama dilaksanakan pada Hari Rabu, 18 Maret 2015. Pada perlakuan pertama ini muncul perilaku *inattention* selama beberapa kali. Perlakuan pertama ini muncul total 5 perilaku *inattention*. Munculnya perilaku *inattention* yang pertama saat pelajaran sudah dimulai yaitu subjek memalingkan wajahnya secara agak lama ketika disapa oleh guru. Subjek melihat ke arah jendela, posisi jendela yaitu agak tinggi daripada tempat duduk. Pada saat itu, sebelum masuk ke materi pembelajaran diberikan kertas kepada subjek lalu subjek tiba tiba melihat ke kertas dan pensilnya kemudian melukis telur telur. Subjek ketika ditanya oleh guru langsung menjawab “*endog pitik*” dalam bahasa jawa yang berarti telur ayam. Anak di rumah mempunyai hewan piaraan kesayangannya yaitu ayam-ayam potong dan di rumah ayam tersebut ada yang sedang bertelur.

Setelah fokus subjek kembali ke pembelajaran dan berinteraksi dengan guru maka guru memulai untuk kembali ke pembelajaran dan kertas yang digunakan untuk melukis diminta guru ditaruh disamping buku yang

digunakan belajar oleh subjek. Total durasi pada perlakuan pertama ini sebanyak 425 detik dari jumlah perilaku *inattention* yang muncul.

2. Intervensi 2

Perlakuan yang kedua dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 19 Maret 2015 di dalam kelas. Ketika pelaksanaan yang kedua, subjek tak menunjukkan gejala-gejala awal seperti teriak-teriak ataupun berlari keliling sekolah. Subjek langsung masuk kelasnya dan menempati tempat duduk yang biasanya dipakai. Perlakuan dimulai pukul 08.04 WIB sampai waktu istirahat. Pada intervensi kedua ini muncul tiga kali perilaku *inattention* dengan jarak waktu yang ada pada tabel 5.

Durasi yang muncul pada perilaku *inattention* Awal pembelajaran subjek terlihat tenang ketika akan mulai belajar. Ketika perilaku *inattention* muncul total durasi yaitu mengalami penurunan dibanding dengan perlakuan pertama. Frekuensi yang muncul juga mengalami penurunan yaitu dari muncul frekuensi 5 kali di intervensi pertama menjadi 3 kali dalam intervensi kedua ini. Ketika perilaku *inattention* muncul maka diberikan kertas kosong yang digunakan untuk menggambar. Subjek menggambar “*setom*” (dalam bahasa jawa) yang artinya mobil yang biasa digunakan untuk membuat jalan dari aspal. Subjek menggambar tidak langsung jadi, munculnya perilaku *inattention* yang kedua subjek diberikan gambar yang tadi lalu menambahkan gambar orang yang menyentir pada kendaraan tersebut. Hingga subjek kembali fokus dengan pembelajaran kembali. Pada munculnya perilaku yang ketiga,

subjek diberikan kertas yang lain lagi. Akan tetapi, subjek meminta untuk gambar yang tadi dan dilanjutkan dengan hiasan-hiasan pada kendaraan yang dibuatnya.

3. Intervensi 3

Intervensi selanjutnya pada Hari Senin tanggal 23 Maret 2015, tepatnya setelah upacara bendera selesai. Subjek selalu mengikuti upacara bendera setiap hari Senin di sekolah. Setelah upacara bendera, subjek selalu mempunyai rutinitas berlari-lari memutari sekolah sebelum masuk ke kelas. Lalu, anak menempati kursi yang selalu ditempatinya, jika kursi dan meja tersebut ditempati temannya maka subjek akan nangis dan teriak-teriak untuk minta tempat duduk tersebut. Pada perlakuan ini, total durasi yang muncul ialah 420 detik. Perilaku *inattention* yang muncul yaitu dengan frekuensi 6 kali. Setelah upacara, subjek terlihat gelisah dan sama sekali tidak fokus. Setiap kali perilaku tersebut muncul, langsung digantikan dengan kertas supaya anak beralih ke melukis.

4. Intervensi 4

Perlakuan keempat dilaksanakan pada Hari Selasa, 24 Maret 2015, mulai pukul 08.00- 09.00 WIB. Subjek terlihat antusias dalam belajar dengan gurunya. Perilaku *inattention* yang muncul pertama pada menit kesebelas. Subjek memalingkan muka ketika guru akan menjelaskan tentang pelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu. Guru memberikan kertas supaya anak melukis. Awalnya kertas kosong yang disodorkan kepada anak hanya dicorat-

coret sebanyak dua kali. Pada perilaku *inattention* yang muncul selanjutnya lalu guru memberikan kembali kertas, subjek lalu menggambar bunga. Setelah subjek terlihat mau memperhatikan guru lagi, pembelajaran dilanjutkan kembali. Untuk perilaku ketiga dan keempat muncul anak kembali melanjutkan lukisannya dan terakhir lukisannya dicoret-coret lagi pada kertas yang berbeda. Sampai subjek mau untuk memperhatikan dan melaksanakan tugas dari guru.

5. Intervensi 5

Pelaksanaan pemberian perlakuan yang selanjutnya yaitu Hari Rabu, 25 Maret 2015. Frekuensi munculnya perilaku memalingkan muka pada intervensi ini sebanyak tiga kali. Durasi pada masing-masing perilaku dapat dilihat pada tabel 5. Seperti perilaku sebelum-sebelumnya, setiap perilaku memalingkan muka muncul maka langsung diberikan kertas supaya subjek melukis. Subjek melukis pada kertas tersebut. Lalu, sambil diajak komunikasi oleh guru terhadap benda yang digambarnya. Benda yang dilukis subjek ialah mobil. Ketika subjek telah tertarik kembali untuk belajar, maka aktivitas melukis dihentikan terlebih dahulu. Pada intervensi ini, subjek terlihat lebih mudah untuk dikondisikan dan diarahkan.

6. Intervensi 6

Perlakuan selanjutnya yaitu perlakuan yang keenam pada Hari Senin, 30 Maret 2015. Pada hari tersebut, subjek mengikuti upacara bendera di halaman sekolah. Saat upacara, subjek seperti biasa disediakan tempat duduk

untuk mengurangi perilaku *inattentionnya* yang meninggalkan tempat upacara. Apabila tidak ada tempat duduk, subjek akan berlarian di halaman sekolah. Setelah upacara bendera selesai, subjek berlari-larian sebentar lalu masuk ke kelas. Di kelas, subjek Nampak tidak fokus untuk belajar jika tidak berbicara sendiri dengan memakai bahasa jawa, subjek teriak-teriak, dan tidak memperhatikan guru.

Pada intervensi keenam ini, ketika perilaku *inattention* muncul subjek melukis kendaraan. Setelah melukis atau saat ditanya guru tentang gambarannya anak menjawab “*bego*” (dalam bahasa jawa) yang artinya kendaraan besar sejenis bolduser. Subjek melukis sambil mengucapkan berulang-ulang dengan memakai bahasa jawa terhadap benda yang dilukisnya. Kertas ditarik oleh guru sekiranya subjek mampu untuk diajak berkomunikasi dan memperhatikan guru.

7. Intervensi 7

Perlakuan selanjutnya pada Hari Selasa, 31 Maret 2015. Pembelajaran kali ini ialah tentang buah-buahan dan menghitung buah-buah tersebut. Guru menggambarkan pada buku tulisnya. Ketika subjek diminta untuk menirukan gambar-gambar buah yang ditunjukkan, subjek tidak langsung mengucapkan. Akan tetapi, selang beberapa saat diucapkan oleh subjek. Subjek terlihat tertarik sebab gambar yang diberikan guru, subjek diminta untuk member warna. Pemberian warna, di *prompt* oleh guru sebab nantinya gambar tersebut akan dihitung oleh subjek. Frekuensi munculnya perilaku *inattention* pada

intervensi ini sebanyak dua kali dengan total durasi 290 detik atau sekitar empat menit lebih. Durasi pada masing-masing perilaku untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

8. Intervensi 8

Perlakuan terhadap perilaku *inattention* terakhir dilaksanakan pada Hari Rabu, 1 April 2015. Ketika mulai pembelajaran, anak sudah siap pada tempat duduknya. Perilaku pertama yang muncul dengan durasi 120 detik atau sekitar dua menit. Sementara perilaku memalingkan muka yang muncul kedua yaitu dengan durasi 150 detik. Ketika subjek memalingkan muka, subjek melihat pada jendela yang letaknya lebih tinggi dari mejanya. Subjek melihat ke arah jendela sambil mengucapkan kata-kata yang artinya negative jika diucapkan. Subjek lalu melukis pada kertas ketika memalingkan muka dari gurunya.

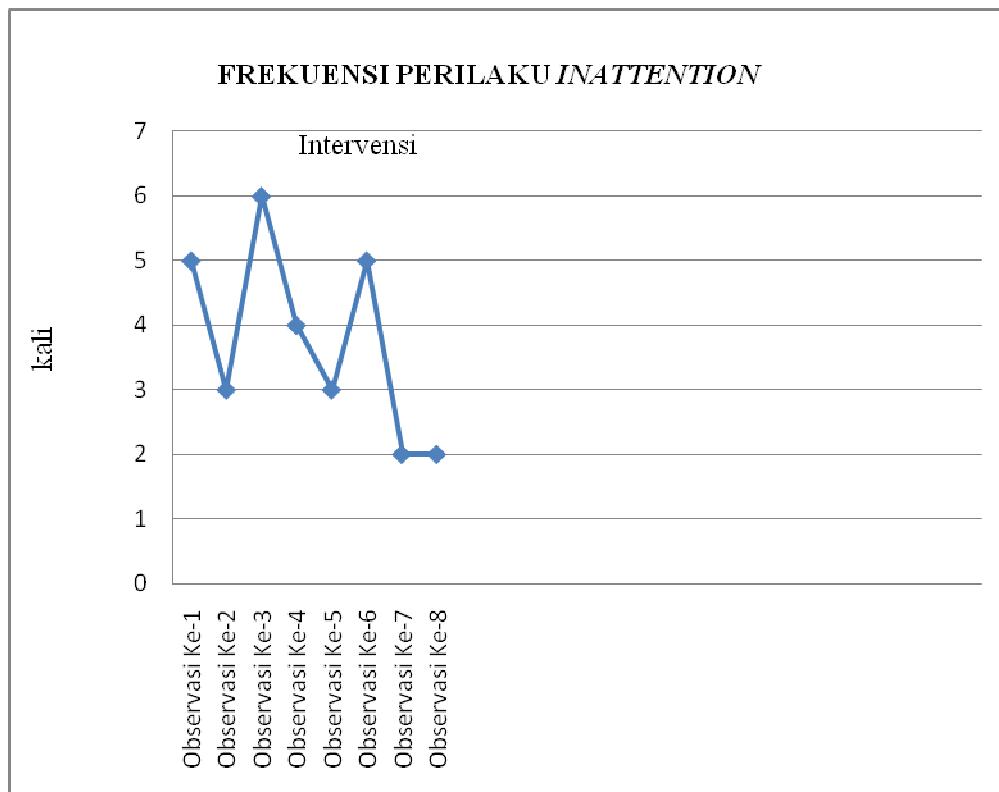
Hasil fase intervensi untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam Tabel di bawah ini. Dari tabel di bawah ini dapat dilihat durasi dari masing-masing perilaku *inattention* yang muncul.

Tabel 6. Hasil Intervensi Pengurangan Perilaku *Inattention* pada Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek

No.	Waktu (Hari, Tanggal)	Sesi ke-	Waktu <i>start – stop</i>	Durasi (detik)	Jumlah kejadian Munculnya perilaku <i>inattention</i>
1.	Rabu, 18 Maret 2015	1	08.05.00 – 08.06.50	110	1
			08.08.20 - 08.09.40	80	1
			08.15. 08 – 08.15.53	45	1
			08.35.15 – 08.36.45	90	1
			08.50.22 – 08.52.02	100	1
			Jumlah	425	5
2.	Kamis, 19 Maret 2015	2	08.02.10 – 08.04.50	160	1
			08.24.08 - 08.25.18	70	1
			08.47. 26 – 08.48.56	90	1
			Jumlah	320	3
3.	Senin, 23 Maret 2015	3	08.04.22 -08.06.22	120	1
			08.10.05 -08.10.45	40	1
			08.21.13- 08.22.13	60	1
			08.32.03 – 08.33.33	90	1
			08.46.24 - 08.47.29	65	1
			08.56.12 – 08.56.57	45	1
			Jumlah	420	6
4.	Selasa, 24 Maret 2015	4	08.11.01- 08.11.31	30	1
			08.19.15–08.20.21	66	1
			08.39.07 -08.41. 07	120	1
			08.48.34 -08.49.54	80	1
			Jumlah	296	4
5.	Rabu, 25 Maret 2015	5	08.07.40 – 08.10. 10	150	1
			08.29.14- 08.30.14	60	1
			08.44.11 – 08.45.31	80	1
			Jumlah	290	3
6.	Senin, 30 Maret 2015	6	08.15.51 -08.16. 11	20	1
			08.28.19- 08.29.09	50	1
			08.37.43 – 08.39.13	90	1
			08.48.12 -08.49. 52	100	1
			08.56.10 -08.57. 30	80	1
			Jumlah	340	5

7.	Selasa, 31 Maret 2015	7	08.21.00 -08.23. 40	160	1
			08.49.15 -08.51. 25	130	1
			Jumlah	290	2
8.	Rabu, 1 April 2015	8	08.25.19- 08.27. 19	120	1
			08.56.04 - 08.58.34	150	1
			Jumlah	270	2
TOTAL				2651	30

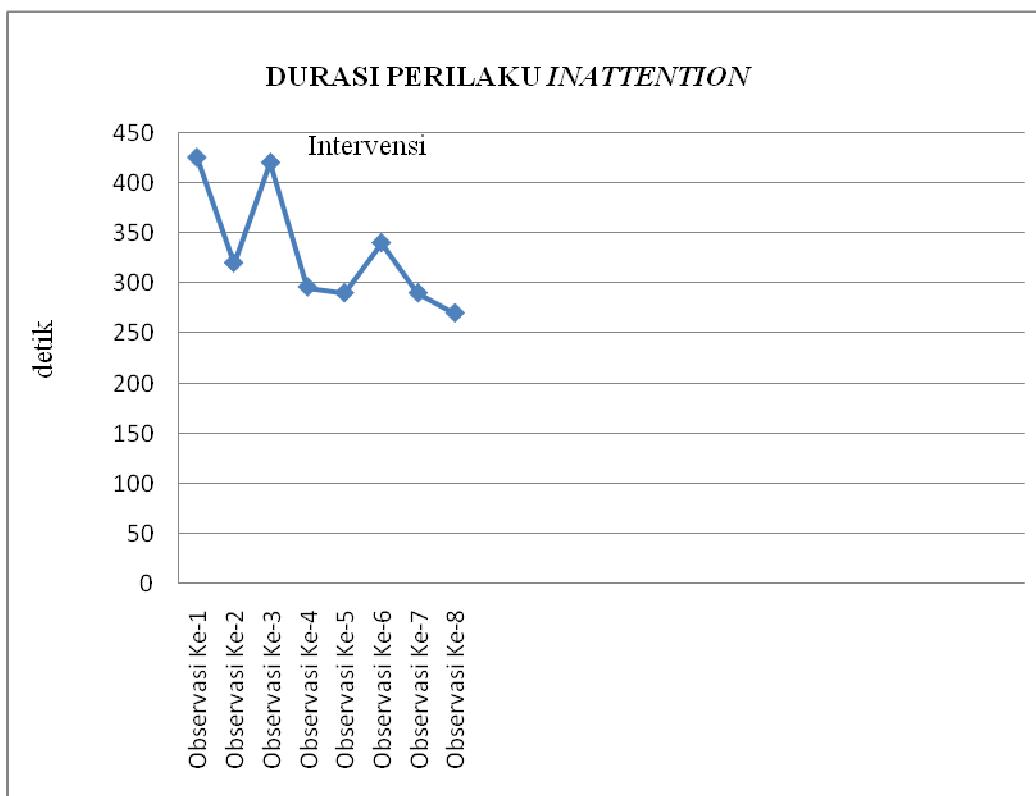
Untuk memudahkan melihat penjelasan tentang hasil intervensi di atas, selain tabel juga disajikan dalam bentuk grafik. Hal ini untuk melihat antar sesi dalam fase intervensi ini terhadap perilaku *inattention* yang muncul. Hasil intervensi pada masing-masing sesi dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 5. Grafik Frekuensi Munculnya Perilaku *Inattention* pada Fase Intervensi Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan perilaku *inattention* muncul paling banyak yaitu pada perlakuan ke tiga sebanyak 6 kali. Perilaku yang muncul pada sesi keempat dan kelima mengalami penurunan yaitu sebanyak empat kali dan tiga kali pada sesi kelima. Frekuensi kembali naik pada sesi keenam, akibat subjek merasa lapar dan efek rutinitas Hari Senin yang sehabis upacara subjek berlari- lari terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Hasil pada sesi ketujuh dan kedelapan muncul hasil perilaku yang sama yaitu dua kali.

Hasil durasi yang ada pada tabel 5. Dapat juga dilihat lebih jelasnya pada grafik di bawah ini. Durasi masing-masing sesi merupakan kumulatif dari durasi pada masing masing perilaku *inattention*.



Gambar 6. Grafik Durasi Munculnya Perilaku *Inattention* pada Fase Intervensi Anak Autistik di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

Dari grafik durasi munculnya perilaku *inattention* tersebut, durasi paling banyak yaitu pada sesi pertama dengan durasi 425 detik. Untuk durasi perilaku *inattention* paling sedikit yaitu pada sesi terakhir yaitu 270 detik. Pada sesi keempat dan kelima durasi perilaku *inattention* hampir sama yaitu sekitar 290 detik. Lalu pada sesi keenam durasinya kembali naik akibat sehabis upacara dan subjek sepertinya sedang lapar. Namun terjadi perbedaan yang signifikan ketika sesi kedua durasi munculnya perilaku *inattention* telah terjadi penurunan ketika sesi kedua yaitu dikarenakan subjek terlihat senang dengan pelajarannya dan subjek sambil melukis kendaraan-kendaraan yang disenangi. Pada sesi ketiga

durasi kembali naik sebab setelah upacara subjek berlari-lari terlebih dahulu dan saat di kelas subjek teriak-teriak sehingga ketika belajar subjek tidak fokus.

3. Deskripsi *Baseline-II* (Perilaku *Inattention* Subjek Setelah Diberikan Perlakuan)

Adanya fase *baseline-II* ini ialah fase *baseline-I* yang diulang, tetapi pada *baseline-II* tidak diberikan perlakuan atau intervensi. Data hasil pada *baseline-II* yaitu data yang diperoleh setelah perlakuan atau intervensi pada perilaku *inattention* subjek penelitian. Waktu pelaksanaan *baseline-II* ialah selang 7 hari setelah pemberian perlakuan atau intervensi. Data *baseline-II* untuk membandingkan perilaku *inattention* sebelum ada perlakuan dan setelah perlakuan. Pada *baseline-II* ini peneliti mengamati perilaku *inattention* yang muncul tanpa ada perlakuan sama sekali. Perilaku *inattention* asli yang dimunculkan oleh subjek dengan sendirinya.

Fase *baseline-II* terdiri dari enam sesi, dengan rentang waktu sama seperti *baseline-I* yaitu 60 menit. Dimulai dari pukul 08.00- 09.00 WIB ketika belajar di dalam kelas. Antara sesi satu dan lainnya berbeda-beda hasilnya. Hasil *baseline-II* pada frekuensi ada hasil yang sama dari munculnya perilaku *inattention* tetapi untuk hasil *baseline-II* pada durasi berbeda beda hasilnya tergantung lamanya perilaku *inattention* muncul dalam setiap sesinya.

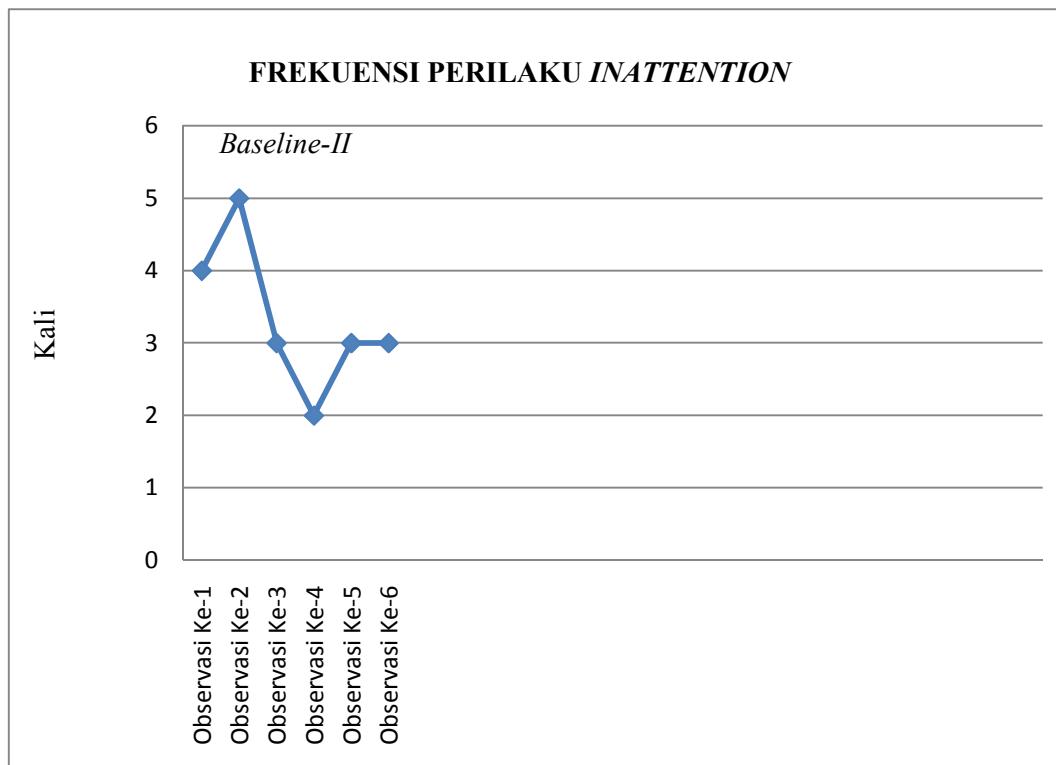
Hasil *baseline-II* lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel supaya lebih mudah melihatnya. Data fase *baseline-II*, dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil *Baseline-II* Tentang Perilaku *Inattention* pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

No.	Waktu (Hari, Tanggal)	Sesi ke-	Waktu <i>start - stop</i>	Durasi (detik)	Jumlah kejadian Munculnya perilaku <i>inattention</i>
1.	Rabu, 8 April 2015	1	08.07.46 – 08.08.46	60	1
			08.10.13 - 08.11.03	50	1
			08.20. 11 – 08.21.41	90	1
			08.30.45 – 08.32.48	123	1
			Jumlah	323	4
2.	Senin, 13 April 2015	2	08.03.22 – 08.04.08	46	1
			08.11.28 – 08.12.43	75	1
			08.25.10 – 08.26.12	62	1
			08.29.17 – 08.30.22	65	1
			08.43.07 – 08.43.44	37	1
			Jumlah	285	5
3.	Selasa, 14 April 2015	3	08.12.20 – 08.13.51	91	1
			08.32.06 – 08.33.26	80	1
			08.54.13 – 08.55.37	84	1
			Jumlah	255	3
4.	Rabu, 15 April 2015	4	08.07.20 - 08.09.25	125	1
			08.37.32 – 08.38.53	81	1
			Jumlah	206	2
5.	Kamis, 16 April 2015	5	08.19.00 - 08.20.10	70	1
			08.31.05 – 08.31.50	45	1
			08.47.26 - 08.48.21	55	1
			Jumlah	170	3
6.	Senin, 20 April 2015	6	08.05.31 – 08.06.44	73	1
			08.16.40 - 08.17.37	57	1
			08.48.04 – 08.48.34	30	1
			Jumlah	160	3
TOTAL				1399	20

Masing-masing sesi baik durasi ataupun frekuensi semuanya telah dijabarkan dalam tabel. Untuk lebih jelasnya, data *baseline-II* disajikan juga

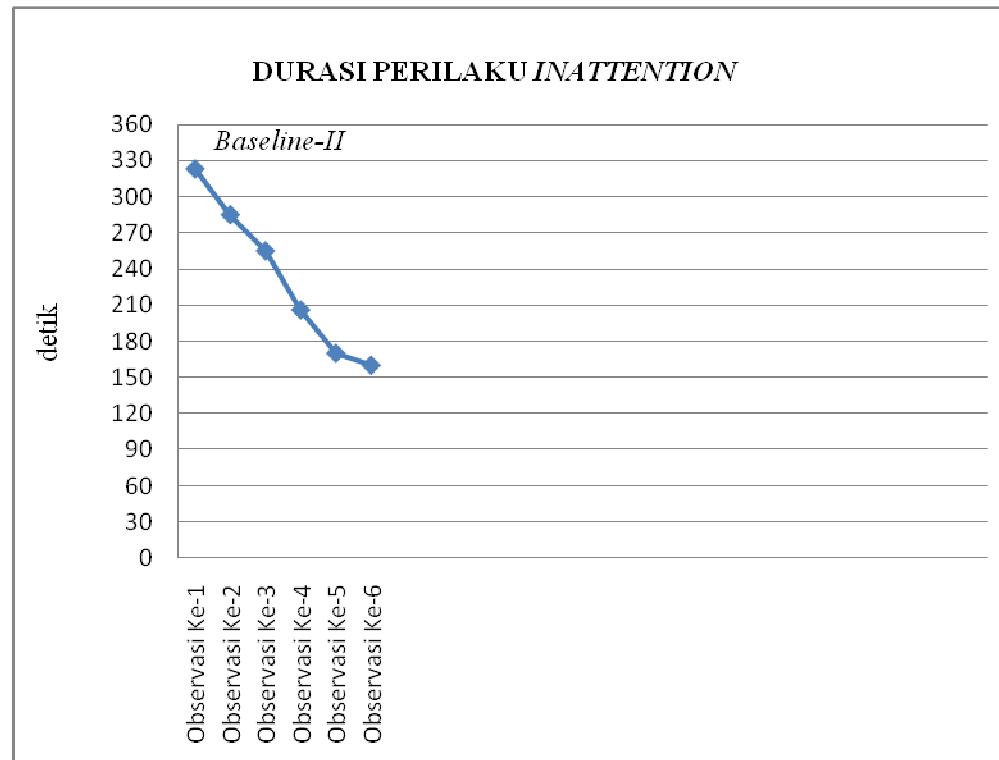
dalam berbentuk grafik *polygon*. Adapun grafik *polygon* hasil pengukuran frekuensi perilaku *inattention* pada fase *baseline-II* yang telah dilaksanakan ialah sebagai berikut :



Gambar 7. Frekuensi Perilaku *Inattention* pada Fase *Baseline-II* Terhadap Anak Autistik Kelas II SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

Dari grafik yang disajikan di atas, terlihat bahwa pada fase *baseline-II* yaitu tidak stabil. Observasi pertama dan kedua yaitu muncul 4 kali, lalu pada observasi ketiga dan keempat mengalami penurunan menjadi 3 kali pada observasi ketiga dan dua kali pada observasi keempat. Pada sesi kelima dan keenam dengan munculnya perilaku *inattention* yang sama masing masing sesi 3 kali.

Pada tabel 6. telah menyajikan tentang durasi dan frekuensi perilaku *inattention* fase *baseline-II*. Selain grafik frekuensi perilaku *inattention* di atas disajikan juga grafik durasi perilaku *inattention* di bawah ini:



Gambar 8. Durasi Perilaku *Inattention* pada Fase *Baseline-II* Terhadap Anak Autistik Kelas II SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

Dari grafik yang ada di atas, skala yang ditunjukkan yaitu dengan jarak 20 pada durasinya sehingga untuk hasil yang detail dapat terlihat pada tabel 6. Pada grafik di atas, dapat dipergunakan untuk mempermudah dalam menganalisisnya. Grafik 6 di atas dilihat bahwa durasi munculnya perilaku *inattention* yaitu mengalami penurunan. Hal tersebut ditunjukkan pada observasi pertama terlihat pada grafik antara 320-340 tepatnya 323 pada tabel

lalu mengalami penurunan pada sesi ke dua hingga sesi terakhir. Dalam *baseline-II* ini juga dibantu dengan panduan observasi perilaku *inattention* dengan analisis perilaku ABC. Perilaku *inattention* yang menyertai pada fase *baseline-II* ini ialah subjek yang tiba-tiba meminta keluar kelas untuk jajan di kantin. Biasanya subjek membawa empat macam camilan baru anak mau duduk tenang di tempat duduknya. Hal ini terjadi pada sesi kedua, subjek merengek minta keluar sambil bilang “tumbas” (dalam bahasa Indonesia yang artinya membeli). Guru lalu mendampingi subjek untuk membeli makanan yang diinginkan oleh anak.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif yang membandingkan antara fase *baseline* dan fase perlakuan (intervensi). Penelitian ini juga menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi yang dimaksudkan ialah analisis dalam suatu fase, misalnya analisis pada fase *baseline* atau analisis pada fase intervensi. Analisis dalam kondisi meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (rentang). Sementara itu, analisis antar kondisi meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

Langkah dalam menganalisis data yang telah ada ialah terlebih dahulu analisis dalam kondisi lalu dilanjutkan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi berkaitan dengan durasi dan frekuensi perilaku *inattention* memalingkan wajah. Pertama, pertama menghitung *tally* frekuensi perilaku *inattention* yang mucul dalam setiap sesinya lalu dijabarkan durasi tiap perilaku dalam satu sesinya.

Kedua, menjumlahkan durasi tiap perilaku dalam satu sesi. Misalnya dalam satu sesi muncul tujuh kali perilaku *inattention* memalingkan wajah muncul maka dijumlahkan durasi perilaku pertama sampai perilaku ketujuh.

Atau dapat dengan rumus berikut ini:

$$\text{Durasi sesi } (x)_n = \text{Durasi Perilaku}_1 + \text{durasi perilaku}_2 + \dots + \text{durasi perilaku}_n$$

Keterangan:

Durasi sesi $(x)_n$ = durasi pada sesi ke (x), sebanyak frekuensi perilaku *inattention* yang muncul (n)

Durasi Perilaku $_1$ = durasi pada perilaku pertama yang muncul

Durasi perilaku $_2$ = durasi pada perilaku kedua yang muncul

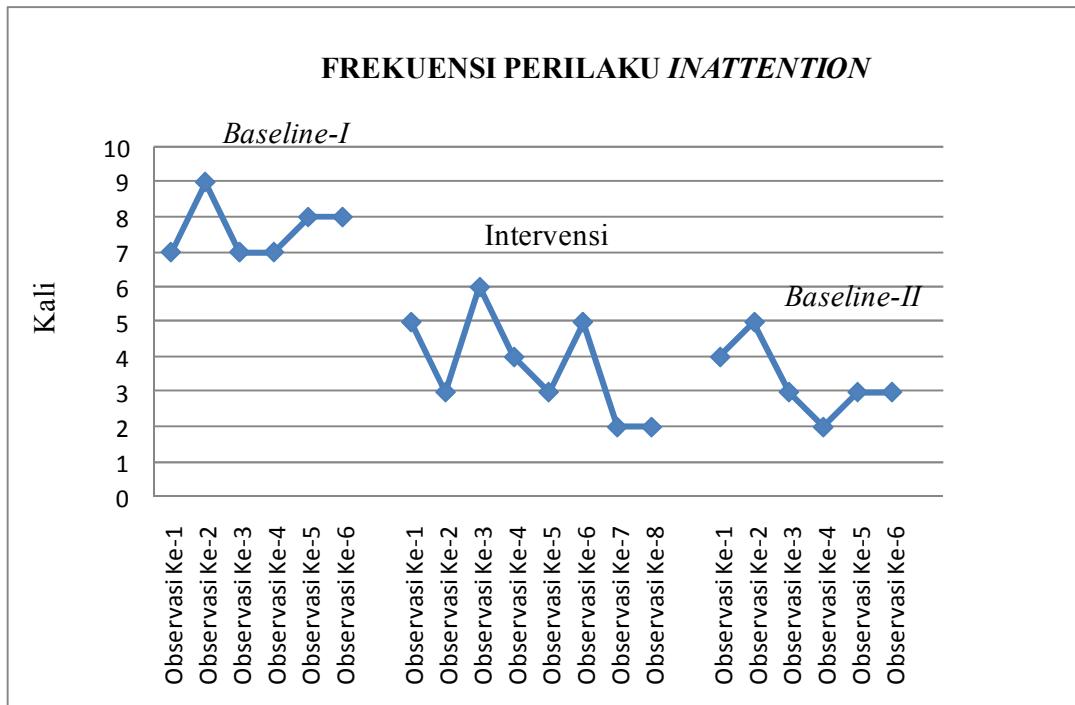
Durasi perilaku $_n$ = durasi pada perilaku sesuai jumlah frekuensi (n) dalam satu sesi.

Berdasarkan rumus perhitungan frekuensi dan durasi perilaku *inattention* memalingkan wajah tersebut, dapat dilihat lebih jelas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8. Total Perhitungan Frekuensi dan Durasi Tiap Sesi dalam Fase *Baseline-I*, Fase Intervensi, dan Fase *Baseline-II*

Observasi Ke-	Fase	Jumlah Durasi (detik) Perilaku <i>Inattention</i>	Jumlah Frekuensi (kali) Perilaku <i>Inattention</i>
1	<i>Baseline-I</i>	862	7
2		990	9
3		1002	7
4		926	7
5		1014	8
6		1030	8
1	Intervensi	425	5
2		320	3
3		420	6
4		296	4
5		290	3
6		340	5
7		290	2
8		270	2
1	<i>Baseline - II</i>	323	4
2		285	5
3		255	3
4		206	2
5		170	3
6		160	3

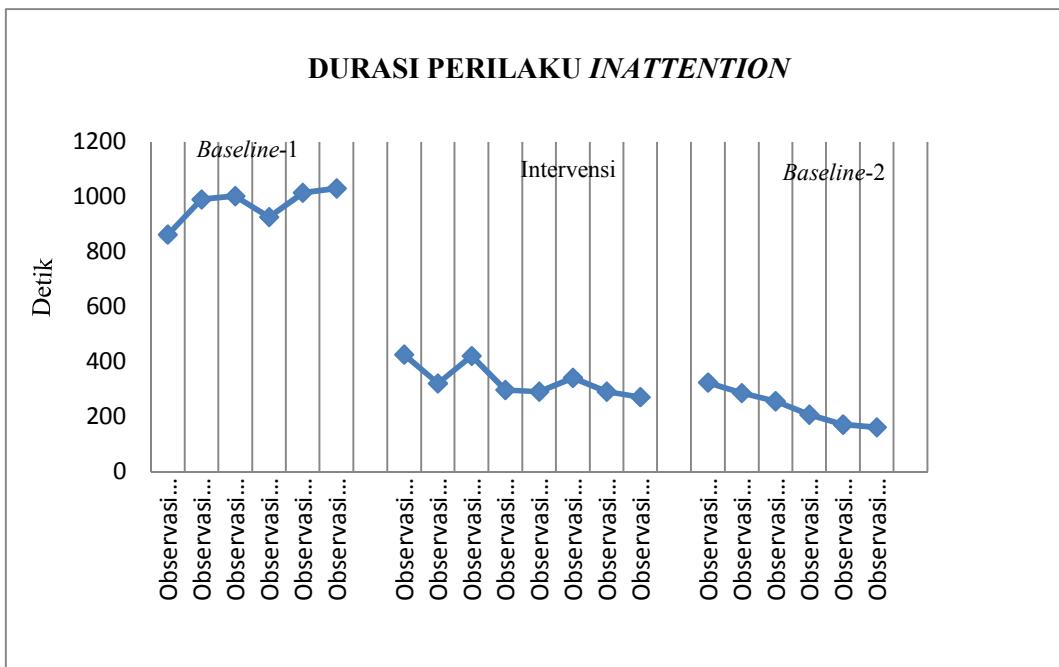
Sesuai data yang telah disajikan di atas, maka data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik *polygon*. Hal ini untuk memudahkan melihat hasil frekuensi dan durasi perilaku *inattention* serta mempermudah menganalisis data.



Gambar 9. Perbandingan Frekuensi Perilaku *Inattention* pada Fase *Baseline-I*, Fase Intervensi, dan Fase *Baseline-II*

Pada grafik yang telah disajikan di atas, fase *baseline-I* pada observasi kedua mengalami peningkatan yaitu dari 7 kali muncul perilaku *inattention* menjadi 9 kali pada observasi kedua. Pada observasi ketiga, mengalami penurunan yaitu dari 9 kali muncul menjadi 7 kali muncul. Sehingga arah grafik pada observasi pertama sampai observasi ketiga tidak stabil. Observasi ketiga sampai keenam menunjukkan grafik stabil mengalami kenaikan dari muncul 7 kali lalu observasi ke 5 dan 6 yaitu 8 kali. Dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada fase intervensi yang menunjukkan grafik tidak stabil. Grafik intervensi di atas menunjukkan tidak stabil. Hal tersebut terlihat pada grafik yang menunjukkan

bahwa observasi kedua mengalami penurunan, sedangkan kenaikan terjadi pada observasi ketiga dan keenam. Pada observasi dari ketiga sampai kelima observasi kelima mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada observasi ketiga dengan frekuensi 6 kali perilaku *inattention* selanjutnya pada observasi keempat turun muncul 4 kali dan pada observasi kelima muncul sebanyak 3 kali perilaku *inattention*. Dari grafik di atas, juga terlihat pada observasi ketujuh dan kedelapan dengan hasil yang sama yaitu sebanyak masing-masing dua kali. Arah grafik menunjukkan (+) disebabkan banyak hasil observasi yang menurun. *Baseline-II* pada grafik tersebut belum stabil dikarenakan masih ada yang menunjukkan peningkatan dari observasi keempat sampai observasi kelima, tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan awalnya pada observasi keempat muncul 2 kali menjadi muncul sebanyak 3 kali pada observasi kelima. Arah grafik pada *baseline-II* ialah (+) dengan adanya penurunan frekuensi perilaku *inattention* yang muncul. Di bawah ini juga disajikan grafik durasi perilaku *inattention* pada fase *baseline-I*, intervensi, dan fase *baseline-II*, yaitu sebagai berikut:



Gambar 10. Perbandingan Durasi Perilaku *Inattention* pada Fase *Baseline-I*, Fase Intervensi, dan Fase *Baseline-II*

Pada grafik yang telah disajikan di atas, fase *baseline-I* observasi keempat mengalami penurunan dari oberevasi ketiga 1002 detik menjadi 976 detik. Sedangkan pada observasi pertama sampai observasi keenam mengalami kenaikan. Pada fase intervensi terlihat cenderung belum stabil karena pada observasi ketiga mengalami peningkatan yaitu pada observasi kedua 320 detik menjadi 420 detik. Dan oberservasi kelima sampai keenam juga mengalami peningkatan yaitu dari durasi perilaku *inattention* 290 detik menjadi 340 detik. Selain itu arah grasik observasi mengalami penurunan. Grafik pada *baseline-II* sudah stabil. Hal tersebut dapat dibuktikan dari obervasi pertama sampai observasi

keenam mengalami penurunan terus menerus. Adapun hasil analisis dalam hasil penelitian ini akan disajikan di bawah ini:

1. Analisis Dalam Kondisi

Pada penjelasan sebelumnya tentang analisis maka analisis dalam kondisi meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas, dan rentang. Diketahui panjang kondisi pada fase *baseline-I* (A_1)= 6, intervensi (B)= 8, dan *baseline-II* (A_{II})= 6. Perhitungan mengenai kecenderungan arah data frekuensi pada fase *baseline-I* menaik maksudnya perilaku *inattention* yang muncul dalam fase *baseline-I* lebih banyak. Fase intervensi dengan kecenderungan arah menurun yang artinya perilaku *inattention* yang muncul berkurang lebih sedikit. Sedangkan, pada fase *baseline-II* dengan kecenderungan arah menurun yang artinya perilaku *inattention* yang muncul lebih sedikit.

Analisis data pada kecenderungan stabilitas menunjukkan fase *baseline-I* tidak stabil (variabel), intervensi tidak stabil (variabel), dan fase *baseline-II* tidak stabil (variabel). Jejak data pada fase *baseline-I* meningkat, intervensi menurun, dan *baseline-II* menurun. Level stabilitas dan rentang pada fase *baseline-I* variabel dalam rentang (7-9), intervensi yaitu variabel dalam rentang (2-6), dan fase *baseline-II* variabel dalam rentang (2-5). Perhitungan level perubahan pada fase *baseline-I* ialah -1 artinya memburuk dan butuh adanya perlakuan / intervensi, fase intervensi +3 artinya membaik saat adanya

perlakuan, dan fase *baseline-II* +1 (membaik) artinya lebih baik setelah adanya perlakuan dan pengukuran tanpa adanya perlakuan.

Rangkuman hasil analisis dalam kondisi dari data frekuensi disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 9. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis dalam Kondisi pada Data Frekuensi Perilaku *Inattention*

Kondisi	Baseline-I (A1)	Intervensi (B)	Baseline-II (A2)
Panjang Kondisi	6	8	6
Kecenderungan Arah	/ (-)	\ (+)	\ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Variabel	Variabel	Variabel
Jejak Data	/ (-)	\ (+)	\ (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 7- 9	Variabel 2-6	Variabel 2- 5
Perubahan Level	8-7 (-1)	2-5 (+3)	3-4 (+1)

Analisis selanjutnya yaitu berkaitan dengan data Durasi munculnya perilaku *inattention*. Panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, dan jejak data sama dengan analisis pada data frekuensi perilaku *inattention*. Pada panjang kondisi *baseline-I* (AI) = 6, intervensi (B), dan *baseline-II* (A2)= 6. Kecenderungan arah pada *baseline-I* (AI) ialah menaik artinya perilaku *inattention* muncul dengan durasi semakin lama. Pada fase intervensi (B) yaitu menurun maksudnya durasi waktu perilaku *inattention* dalam fase intervensi semakin singkat. Selanjutnya, pada *baseline-II* (A2)

terlihat bahwa kecenderungan arahnya yaitu menurun maksudnya waktu munculnya perilaku *inattention* semakin singkat tanpa perlakuan kembali.

Analisis dalam kondisi berkaitan dengan jejak data pada data durasi perilaku *inattention* antara lain: *baseline-I* (A1) memburuk yaitu durasi waktunya semakin lama pada fase ini. Fase intervensi (B) jejak datanya membaik, artinya pada saat fase perlakuan maka durasi munculnya perilaku *inattention* semakin singkat. Jejak data pada fase *baseline-II* (A2) membaik, setelah adanya perlakuan dan diukur tanpa ada perlakuan kembali maka waktunya semakin singkat. Sementara itu, level stabilitas fase *baseline-I* (A1) tidak stabil (*variable*) dengan rentang 862-1030, fase intervensi tidak stabil (*variable*) dengan rentang 270-425, dan fase *baseline-II* (A2) level stabilitasnya tidak stabil (*variable*) dengan rentang 160-323. Hasil perhitungan perubahan level pada fase *baseline-I* ialah -168 artinya memburuk dan butuh adanya perlakuan / intervensi maka dapat dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada fase berikutnya, fase intervensi +155 artinya membaik saat adanya perlakuan durasi perilaku *inattention* semakin membaik, dan fase *baseline-II* +163 (membaik) artinya lebih baik setelah adanya perlakuan dan pengukuran tanpa adanya perlakuan kembali. Di bawah ini akan disajikan rangkuman tabel hasil perhitungan analisis dalam kondisi data Durasi munculnya perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II SDLB.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis dalam Kondisi pada Data Durasi Perilaku *Inattention*

Kondisi	Baseline-I (A1)	Intervensi (B)	Baseline-II (A2)
Panjang Kondisi	6	8	6
Kecenderungan Arah	\ (-)	\ (+)	\ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Variabel	Variabel	Variabel
Jejak Data	\ (-)	\ (+)	\ (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel 862- 1030	Variabel 270- 425	Variabel 160- 323
Perubahan Level	1030- 862 (-168)	270- 425 (+155)	160- 323 (+163)

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis data selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis antar kondisi antara fase intervensi dengan *baseline-I*, fase intervensi dengan *baseline-II* dan fase *baseline-I* dengan *baseline-II*. Adapun komponen yang akan dianalisis adalah jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data yang *overlap*. Berdasarkan analisis antar kondisi, hasilnya dapat dirangkum pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi pada Data Frekuensi Perilaku *Inattention*

Perbandingan Kondisi	B/ (A1)	B/(A2)	(A1)/ (A2)
Jumlah Variabel	1	1	1
Perubahan Arah dan Efeknya	(+) (-)	(+) (+)	(-) (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Variabel	Variabel ke Variabel	Variabel ke Variabel
Perubahan Level	8 – 5 (+3)	3 – 5 (+2)	8 – 4 (+4)
Persentase Overlap	$0/6 \times 100 =$ 0%	$4/6 \times 100 =$ 66,67%	$0/8 \times 100 =$ 0%

Keterangan Tabel :

B/(A1) : Perbandingan antar kondisi fase intervensi dan fase *baseline I*

B/(A2) : Perbandingan antar kondisi fase intervensi dan fase *baseline II*

(A1)/(A2) : Perbandingan antar kondisi fase *baseline I* dan fase *baseline II*

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas bahwa dapat dijelaskan yaitu jumlah variabel yang diubah satu yaitu mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik. Perubahan arah dan efeknya ialah antara fase intervensi dan fase *baseline-I* menaik ke menurun yang artinya setelah diberikan intervensi, perilaku *inattention* muncul lebih sedikit. Pada fase intervensi dan fase *baseline-II* menurun ke menurun artinya setelah diberikan perlakuan dan tanpa adanya perlakuan kembali maka hasilnya lebih sedikit muncul perilaku *inattention*. Sementara itu, pada fase *baseline-I* dan fase *baseline-II* menaik ke menurun artinya setelah adanya perlakuan dan diamati kembali tanpa

adanya perlakuan maka munculnya perilaku *inattention* lebih sedikit atau berkurang.

Perubahan stabilitas antar kondisi fase intervensi dan fase *baseline-I*, antar kondisi fase intervensi dan *baseline-II*, dan antar kondisi fase *baseline-I* dan fase *baseline-II* adalah tidak stabil. Perubahan level dari antar kondisi intervensi dan *baseline-I* menunjukkan penurunan perilaku *inattention* sebanyak 3 kali. Perubahan level dari fase intervensi dan *baseline-I* menunjukkan penurunan perilaku *inattention* sebanyak 2 kali. Perubahan level pada fase *baseline-I* dan fase *baseline-II* menurun sebanyak 4 kali.

Presentase data *overlap* dari fase intervensi dan *baseline-I* sebesar 0%,
fase intervensi dengan fase *baseline-II* sebesar 66,67%, dan dari fase *baseline-II* dengan fase *baseline-I* sebesar 0%. Dengan hasil perhitungan presentase *overlap* semakin kecil maka pengaruh aktivitas melukis sebagai *reinforcement positif* terhadap perilaku *inattention* semakin baik.

Data durasi perilaku *inattention* dengan analisis antar kondisi ialah sebagai berikut:

Tabel 12. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi pada Data Durasi Perilaku *Inattention*

Perbandingan Kondisi	B/ (A1)	B/(A2)	(A1)/ (A2)
Jumlah Variabel	1	1	1
Perubahan Arah dan Efeknya	(+) (-)	(+) (+)	(-) (+)
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Variabel	Variabel ke Variabel	Variabel ke Variabel
Perubahan Level	1030 – 425 (+605)	160 – 425 (+265)	1030 – 323 (+707)

Keterangan Tabel :

B/(A1) : Perbandingan antar kondisi fase intervensi dan fase *baseline I*

B/(A2) : Perbandingan antar kondisi fase intervensi dan fase *baseline II*

(A1)/(A2) : Perbandingan antar kondisi fase *baseline I* dan fase *baseline II*.

Dari data yang telah disajikan pada tabel 10 di atas, berkaitan dengan perbandingan kondisi, jumlah variabel, perubahan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan perubahan level. Fase antara intervensi dengan *baseline-I*, intervensi dengan *baseline-II*, serta *baseline-I* dengan *baseline-II* dengan jumlah variabel satu yaitu mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II SDLB. Perubahan arah dan efeknya pada fase intervensi dan *baseline-I* yaitu menaik lalu menurun, artinya menurun setelah adanya perlakuan yang menjadi semakin singkat durasi munculnya perilaku *inattention*. Pada fase intervensi dan *baseline-II* perubahan arah dan efeknya yaitu menurun ke menurun maksudnya pada pemberian perlakuan durasi munculnya perilaku *inattention* menjadi lebih singkat sedangkan setelah

adanya perlakuan tanpa perlakuan kembali perilaku *inattention* yang muncul menjadi semakin singkat. Selanjutnya, perubahan arah dan efeknya pada fase *baseline-I* dengan *baseline-II* ialah menaik ke menurun artinya awalnya perilaku *inattention* pada *baseline-I* muncul lebih lama kemudian diamati pada fase *baseline-II* setelah perlakuan dan tanpa perlakuan lagi terlihat bahwa semakin singkat durasi perilaku *inattention*.

Perubahan stabilitasnya antar kondisi fase ialah tidak stabil (variabel) ke tidak stabil (variabel) pada fase intervensi dengan *baseline-I*, fase intervensi dengan *baseline-II*, dan fase *baseline-I* dengan *baseline-II* tidak stabil (variabel). Perubahan level antar kondisi dari intervensi dengan *baseline-I* yaitu mengalami penurunan durasi perilaku *inattention* sekitar 605 detik. Perubahan level dari fase intervensi dengan *baseline-II* menunjukkan penurunan yaitu semakin singkat 265 detik. Sementara itu, perubahan level antar kondisi fase *baseline-I* dengan *baseline-II* menunjukkan penurunan juga yaitu sekitar 707 detik. Pada analisis antar kondisi data durasi perilaku *inattention* ini tidak ada *overlap* karena telah menunjukkan bahwa waktu dalam pemberian perlakuan maupun setelah pemberian perlakuan semakin singkat.

Berdasarkan analisis yang telah disajikan di atas, penggunaan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* efektif untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik. Selain hal itu, juga berpengaruh terhadap perilaku *inattention* yang ditunjukkan pada perhitungan *overlap* pada data

frekuensi antar kondisi *baseline-I* dan *baseline-II* sebesar 0%. Artinya, semakin sedikit hasil presentase *overlap* maka pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran semakin baik dengan adanya presentase *overlap* yang semakin kecil. Kedua data yang telah dianalisis di atas menunjukkan bahwa perilaku *inattention* menjadi lebih sedikit munculnya serta waktu pada munculnya perilaku *inattention* menjadi lebih singkat.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan karakteristik perilaku pada subjek, yakni memiliki perilaku *inattention* yang berlebihan, salah satunya perilaku *inattention* yang memalingkan muka ketika belajar. Perilaku *inattention* memalingkan muka biasanya yang dilanjutkan dengan menangis, teriak, atau meninggalkan tempat duduk bahkan menangis keluar kelas. Dalam belajar, lebih banyak subjek memalingkan muka. Adanya subjek yang senang dengan aktivitas melukis, maka penggunaan aktivitas melukis dijadikan salah satu cara untuk mengurangi perilaku *inattention* agar perilaku yang negatif lalu digantikan dengan perilaku positif untuk kembali lagi fokus terhadap kegiatan belajarnya.

Perilaku *inattention* yang dimunculkan oleh subjek berbagai macam yaitu melamun, tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran, memalingkan wajah, meninggalkan tempat duduk dan tidak mengikuti instruksi guru. Akan tetapi, fokus dari penelitian ini berupa perilaku *inattention* yang memalingkan wajah ketika pembelajaran. Penggunaan aktivitas kesenangan subjek untuk

menggantikan perilaku yang negatif membantu memaksimalkan belajar subjek. Hal ini sesuai yang diungkapkan Martin dan Pear (2015: 96) bahwa metode penguatan yang tepat bagi individu yang ditangani adalah mengamati dalam bentuk aktivitas-aktivitasnya dan aktivitas yang paling terlibat oleh anak. Sesuai hasil penelitian pada bab sebelumnya, bahwa munculnya perilaku *inattention* menjadi lebih sedikit frekuensinya setelah adanya perlakuan. Perilaku *inattention* muncul secara terus menerus ketika pembelajaran lalu digantikan dengan aktivitas melukis. Setelah beberapa perlakuan, juga menimbulkan durasi munculnya perilaku *inattention* yang semakin singkat waktunya. Seperti yang dinyatakan David Premack (dalam Martin dan Pear, 2015: 96) bahwa

Jika peluang untuk terlibat di sebuah perilaku yang memiliki probabilitas tinggi kemunculan dibuat kontingen bagi sebuah perilaku yang memiliki probabilitas rendah kemunculan, maka perilaku yang rendah probabilitas kemunculannya tersebut akan meningkat.

Maksud pernyataan tersebut ialah apabila ada perilaku dengan kemungkinan munculnya tinggi lalu digantikan dengan perilaku yang rendah maka akan meningkatkan perilaku yang rendah tersebut. Dalam penelitian ini, apabila adanya perilaku *inattention* perilaku dengan probabilitas tinggi dan digantikan dengan aktivitas melukis maka menjadikan perilaku *attention* pada subjek semakin meningkat. Hal tersebut, ditunjukkan bahwa level perubahan pada *baseline-I* memburuk lalu saat perlakuan levelnya membaik, dan pada *baseline-II* setelah perlakuan dan diukur tanpa perlakuan hasilnya membaik.

Pada data frekuensi dan durasi munculnya perilaku *inattention* telah menunjukkan bahwa saat pengamatan pertama yaitu sebelum pemberian perlakuan perilaku muncul meningkat, lalu setelah adanya perlakuan dan setelah pemberian aktivitas melukis sebagai aktivitas yang disenangi anak menjadi menurun. Perilaku *inattention* semakin sedikit munculnya serta waktunya lebih singkat dibandingkan kondisi awal sebelum adanya pemberian aktivitas melukis. Seperti yang diungkapkan Atkinson, Atkinson, dan Hilgard, (321) bahwa jika seseorang tidak mendapatkan kesempatan (yang akan dilakukan) dalam aktivitas yang terjadi dengan wajar, maka aktivitas tersebut akan menjadi penguat yang lebih ampuh paling tidak untuk sementara waktu karena aktivitas itu akan menguatkan respon yang umumnya berada di atasnya, pada hirarki penguatan seseorang. Dengan demikian, aktivitas melukis dapat menjadi penguat atas perilaku *inattention* yaitu perilaku *attention* menggantikan perilaku *inattention* secara lebih baik atau paling tidak untuk sementara. Hal tersebut menjadikan perilaku *attention* yang probabilitasnya rendah akan meningkat.

Dalam penggunaan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah telah menerapkan prinsip-prinsip berikut:

1. Pelajaran berlangsung seperti biasanya, supaya subjek tidak terganggu dengan rutinitas tiap harinya.

2. Pengukuhan positif yang lain semuanya dihindarkan, supaya tidak ada campuran antara aktivitas melukis dengan pengukuhan lainnya.
3. Berhubung satu guru mengampu lebih dari satu siswa maka guru tetap mengajar dengan siswa yang dipegangnya.
4. Jika perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah muncul ketika pembelajaran langsung diberikan kesempatan anak untuk melukis pada kertas. Apabila anak telah terlihat fokus maka belajar dilanjutkan kembali.
5. Aktivitas melukis yang diberikan kepada anak ialah aktivitas melukis dengan lukisan terserah anak dalam melukisnya. Tidak ada batasan objek lukisan dalam aktivitas melukis ini.
6. Perilaku *inattention* yang disertai dengan meninggalkan tempat duduk untuk meminta jajan makanan sambil menangis atau berteriak tidak diberikan aktivitas melukis. Akan tetapi, jika perilaku tersebut muncul maka subjek dituruti untuk beli makanan dan akan kembali belajar dengan tenang. biasanya perilaku tersebut apabila ketika di rumah belum makan.
7. Pada saat intervensi, perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah muncul konsisten diberikan aktivitas melukis secara langsung kepada subjek.

Perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah sangat mengganggu pembelajaran. Hal ini disebabkan subjek tidak mau memperhatikan penjelasan guru dan tidak meihat pelajaran yang sedang dipelajari (medianya). Dengan demikian, seolah subjek tidak belajar ketika perilaku tersebut muncul. Apabila

diberikan konsekuensi yang negatif anak akan berteriak ataupun menangis dengan keras. Dengan demikian, diberikan *positive reinforcement* untuk memicu pengurangan perilaku yang negatif yang berdasarkan pada kesenangan subjek. Berdasarkan pengamatan, perilaku *inattention* disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam individu misalnya subjek pagi tidak makan, di sekolah merasa lapar yang awalnya memalingkan wajah ketika belajar dilanjutkan dengan berteriak dan menangis merengek minta jajan makanan di kantin. Berdasarkan keterangan orang tua subjek, ketika pagi tidak makan di rumah karena subjek tidak mau makan walaupun dipaksa untuk makan. Sedangkan, faktor eksternal ialah anak terganggu dengan perilaku temannya atau subjek tidak senang/ bosan dengan pelajaran yang diberikan. Berdasarkan kedua faktor tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dari sebuah perilaku sasaran yang muncul adalah sebagai bentuk dari *tangible* dan *escape*.

Data pada *baseline-I* pada grafik yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan kecenderungan arah negatif yang menandakan perilaku *inattention* semakin banyak dari observasi pertama sampai observasi keenam.berdasarkan grafik tersebut, tergambar grafik yang menaik dari oberservasi pertama sampai observasi keenam walaupun ada hasil data yang mengalami penurunan perilaku. Grafik perilaku yang semakin banyak menandakan perlu adanya suatu perlakuan terhadap perilaku *inattention*.

Perlakuan terhadap perilaku *inattention* tersebut dilaksanakan pada fase intervensi dengan fokus perilaku yang sudah ditetapkan.

Pemberian aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* efektif terhadap perilaku *inattention*. Hal ini sesuai dengan teori Skinner tentang *operan conditioning* yang menyebutkan bahwa *positive reinforcement* sebagai stimulus dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku (Sugihartono, 2007: 98). Hal tersebut bahwa dengan adanya *positive reinforcement* maka anak menjadi bertambah perilaku *attention* nya karena perilaku *inattention* pada anak digantikan dengan adanya aktivitas kesenangan.

Prosentase *overlap* (data yang tumpang tindih) antar kondisi *baseline-I* dan fase intervensi ialah 0% , antar kondisi fase intervensi dengan *baseline-II* terdapat data *overlap* 66,67%, sedangkan pada antar kondisi fase *baseline-I* dengan *baseline-II* prosentasi *overlap* adalah 0% artinya semakin sedikit data yang tumpang tindih. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas melukis sebagai reinforcement positif berpengaruh terhadap perilaku *inattention* sehingga data yg diperoleh semakin sedikit munculnya dan semakin singkat durasi perilaku *inattention* setelah adanya perlakuan. Menandakan bahwa semakin kecil presentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior* (Juang Sunanto, 2006: 84). Dapat disimpulkan bahwa aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* berpengaruh secara efektif terhadap perilaku *inattention*.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang perilaku *inattention* ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya ialah:

1. Kesulitan memprediksi waktu penelitian dalam mengambil data perilaku *inattention* sebab penelitian ini berkaitan dengan perilaku yang tidak dapat diprediksikan waktu muncul atau tidaknya.
2. Kesulitan men-stop aktivitas melukis pada subjek secara tiba-tiba yang kadang asik melukis tanpa mendengarkan perintah guru, jadi aktivitas melukis subjek biasanya berkelanjutan dalam satu sesi. Serta sebelumnya dikomunikasikan dahulu bahwa tidak boleh terus-terusan melukis harus sambil belajar.
3. Suasana kelas yang gaduh sehingga subjek menjadi terpengaruh dengan siswa yang lain. Misalnya siswa lain ada yang menangis maka subjek ikut-ikutan menangis. Atau ada siswa yang berteriak-teriak pasti akan sangat mengganggu subjek di dalam kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* dapat mengurangi perilaku *inattention* secara efektif pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Frekuensi dan durasi perilaku *inattention* muncul semakin berkurang pada subjek dalam fase penelitian.
2. Berdasarkan analisis dalam kondisi, diperoleh data *baseline-II* bahwa perilaku *inattention* semakin berkurang. Hal tersebut ditunjukkan bahwa perilaku *inattention* pada *baseline-II* semakin singkat durasinya dan semakin sedikit jumlah perilaku yang muncul. Pada analisis antar kondisi, perhitungan menggunakan antara data *baseline-I* dengan *baseline-II* menunjukkan bahwa ada perbedaan. Perubahannya ialah pada data *baseline-I* meningkat perilaku *inattention* lalu pada *baseline-II* mengalami penurunan baik durasi maupun frekuensinya dengan arah grafik yang menaik pada *baseline-I* dan pada *baseline-II* menurun. Perubahan level antara fase *baseline-I* dengan fase *baseline-II* yaitu membaik. Penggunaan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* untuk mengurangi perilaku *inattention* efektif yaitu telah dibuktikan bahwa pada perhitungan *overlap* antara *baseline-I* dengan *baseline-II* sebesar 0%.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Hendaknya guru sering menggunakan aktivitas melukis untuk memaksimalkan pembelajaran pada subjek sehingga perilaku *inattention* dapat berkurang.
- b. Hendaknya guru tetap memperhitungkan waktu dalam menggunakan aktivitas melukis sehingga subjek tidak terlalu asyik dengan aktivitas yang menyenangkan tetapi tetap dapat mengikuti pembelajaran di kelas.

2. Bagi Sekolah

- a. Hendaknya sekolah menerima semua jenis penanganan anak autistik termasuk penanganan perilaku *inattention* dengan menggunakan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* guna memaksimalkan pembelajaran subjek di dalam kelas.
- b. Hendaknya sekolah menyediakan fasilitas yang lebih dapat memaksimalkan pembelajaran subjek di dalam kelas sehingga perilaku *inattention* dapat terminimalisir. Misalnya adanya kipas angin yang cukup sehingga suasana tidak panas dan anak autistik tidak mudah beralih perhatian ataupun gaduh. Ataupun tempat yang bersekat sehingga subjek tidak langsung kontak dengan siswa lainnya dalam satu ruang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, bahwa penelitian terkait perilaku *inattention* efektif jika diberikan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement*, maka supaya ada alternatif lain selain menggunakan aktivitas kesenangan anak untuk mengatasi perilaku *inattention* yang dapat mengganggu pembelajaran secara lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Wahyu Faida. (2012). Pengaruh *Positive Reinforcement* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sambi abupaten Boyolali. *Sripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C. & Hilgard, E. R. *Pengantar Psikologi. Edisi kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward W. L. (2007). *Applied Behavior Analysis Second Edition*. New Jersey: Pearson International Edition.
- Edi Purwanta. (2012). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galih A Veskarisyanti. (2008). *12 Terapi Autis paling efektif & Hemat untuk Anak autistik, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M. & Pullen P. C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. USA: Pearson.
- James Le Fanu. (2009). *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Jogjakarta: Think Jogjakarta.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung : Alfabeta.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo nakata. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- _____. (2012). *Desain Penelitian Subjek Tunggal (Single Subject Design)*. Makalah Seminar dan Workshop Single Subject Research dalam Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Yogyakarta, 23 November 2012. Hlm:1-23
- Lerner, J. W. & Kline, F. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Teaching Strategies*. Boston, New York: Houhton Mifflin Company.
- Marlina. (2007). *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

- Martin, G. & Pear, J. (1992). *Behavior Modification: What it is and how to do it.* Fourth edition. USA: Prentice Hall International.mn.
- Martin, G. & Pear, J. (2015). Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya (10 th Ed.). Terj. (Edi Purwanta). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miltenberger, R. G. (2004). *Behavior Modification: Principles and Procedures Third Edition.* USA: Wadsworth.
- Mirza Maulana. (2007). *Anak autistik: Mendidik Anak autistik dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat.* Jogjakarta: Katahati.
- Muharam E. dan Warti Sundaryati. (1992). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Munawir Yusuf & Edi Legowo. (2007). *Mengatasi Kebiasaan Buruk Anak dalam Belajar Melalui Pendekatan Modifikasi Perilaku.* Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelson, R. W. & Israel, A. C. (2009). *Abnormal Child and Adolescent Psychology Seventh Edition.* New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme.* Jakarta: DEPDIKNAS DIRJEN DIKTI DIREKTORAK KETENAGAAN.
- Paul C Cozby. (2009). *Methods in Behavioral Research.* (alih Bahasa: Maufur). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Smith, D. D. & Tyler, N. C. (2010). *Introduction to special Education: Making a Difference.* USA: Pearson.
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.
- Tejo Sampurno. (2015). *Seni, Melukis dan Anak Autis : Penanganan dan Pengembangan Melalui Seni dan Cara Mengevaluasi Karya Anak Autis.* Yogyakarta: Psikosain.
- Tim Abdi Guru. (2007). *Seni Budaya untuk SMP Kelas IX.* Jakarta: Erlangga.

Triantoro Safaria. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vaughn, S. & Bos, C. S. (2009). *Strategies for Teaching Student with Learning and Behavior Problems*. United States of America: Pearson Education, Inc.

Watson, D. L. & Tharp, R. G. (1981). *Self-Directed Behavior: Self-Modification for Personal Adjustment Third Edition*. USA: Brooks/ Cole Publishing Company.

Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Zalyana. (2014). Reinforcement Positif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Pekanbaru Riau. Jurnal *Potensia*, vol.13, No.2 dalam <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=318502>. Diunduh pada tanggal 25 Juli 2015 jam 14.19 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Observasi pada Fase *Baseline-I* Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo

Kretek Bantul

(Baseline-A1/Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline-A1/~~Intervensi~~/ Baseline- A2 (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah

Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas

Hari / tanggal

Berilah tanda *tally* pada kolom “Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah”

*) Coret yang tidak perlu

Lampiran 2. Instrumen Observasi pada Fase Intervensi

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo

Kretek Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2 (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah

Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas

Hari / tanggal :

Berilah tanda *tally* pada kolom “Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah”

*) Coret yang tidak perlu

Lampiran 3. Instrumen Observasi pada Fase *Baseline-II*

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo

Kretek Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2 (1/2/3/4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/
10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah

Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas

Hari / tanggal :

Berilah tanda *tally* pada kolom “Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah”

*) Coret yang tidak perlu

Lampiran 4. Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal :
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal :		Subjek :
Eksternal :		Lingkungan :

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicul munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Lampiran 5. Instrumen Panduan Wawancara Guru Sebelum Intervensi

PANDUAN WAWANCARA GURU SEBELUM INTERVENSI

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Tanggal Wawancara : _____

Tempat Wawancara : _____

Interviewer : _____

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dilakukan selama ini dalam menangani perilaku <i>inattention</i> pada anak?	
2.	Apakah selama ini telah menggunakan aktivitas melukis untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> ?	
3.	Bagaimana dampak perilaku <i>inattention</i> terhadap pembelajaran di kelas?	
4.	Bagaimana peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku <i>inattention</i> pada anak?	
5.	Apakah perilaku <i>inattention</i> pada anak dapat berkurang ketika pembelajaran di kelas terhadap usaha yang telah dilaksanakan oleh guru?	
6.	Apa hambatan guru terhadap munculnya perilaku <i>inattention</i> pada anak saat pembelajaran?	

Lampiran 6. Instrumen Panduan Wawancara Guru Setelah Intervensi
PANDUAN WAWANCARA GURU SETELAH INTERVENSI

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Tanggal Wawancara : _____

Tempat Wawancara : _____

Interviewer : _____

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perubahan perilaku <i>inattention</i> setelah adanya pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>reinforcement positive</i> ?	_____
2.	Bagaimana penilaian guru terhadap pengurangan pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>reinforcement positive</i> ?	_____
3.	Seberapa besar pengaruh pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>reinforcement positive</i> ?	_____
4.	Apakah perilaku <i>inattention</i> pada anak dapat berkurang ketika pelajaran di kelas setelah adanya <i>treatment</i> ?	_____
5.	Bagaimana hambatan guru dalam penggunaan aktivitas melukis sebagai <i>reinforcement positive</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> ?	_____
6.	Apa saja manfaat setelah adanya <i>treatment</i> penggunaan “aktivitas melukis” sebagai <i>reinforcement positive</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> ?	_____
7.	Bagaimana tanggapan guru perbedaan antara sebelum <i>treatment</i> penggunaan “aktivitas melukis” sebagai <i>reinforcement positive</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> dan setelah <i>treatment</i> ?	_____

Lampiran 7. Surat Keterangan Validasi Instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharyati, S. Pd.

Jabatan : Guru Wali kelas II

Telah membaca instrument dari penelitian yang berjudul:

"Penggunaan "Aktivitas Melukis" sebagai *Reinforcement Positive* untuk Mengurangi Perilaku *Inattention* pada Anak Autistik di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul"

Oleh Peneliti:

Nama : Hanafi Catur Wulandari

NIM : 11103241003

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sesi *baseline* -1, intervensi, *baseline* -2 serta kondisi subyek sebelum dan sesudah *treatment* menggunakan aktivitas melukis sebagai *reinforcement positive* telah melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 04 Maret 2015

Guru Wali Kelas II



Suharyati, S.Pd.

Lampiran 8. Hasil Observasi Fase *Baseline*- I

Sesi 1

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantu

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi Baseline A1: Intervensi Baseline A2: 3/4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20*

Pengamat : Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* bersama memalingkan wajah

Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas

Hari / tanggal : Senin , 9 Maret 2015

Berilah tanda *tulip* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

18

Sesi 2

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline-A2 (1/2/3/4/5/6/7/8/9/10/11/12/
13/14/15/16/17/18/19/20)*
Pengamal : Hanafi Catur Wulandari
Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah
Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas
Hari / tanggal : Selasa, 10 Maret 2015

Berilah tanda *tally* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

Kegiatan	Muncul Perilaku (antara 08.00-09.00 WIB)	Waktu		Durasi
		Mulai	Bерhenti	
Belajar di kelas	1	08.03.14	08.05.14	120
	1	08.15.19	08.17.45	146
	1	08.10.10.08	22.50	160
	1	08.25.32.08	26.32	66
	1	08.33.02.08	35.02	120
	1	08.40.07.08	42.13	120
	1	08.46.01.08	47.11	70
	1	08.53.01.08	54.32	90
	1	08.57.20.08	58.52	92
	9			990

Hanafi

Sesi 3

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi	: Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2 (+2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)*
Pengamal	: Hanafi Catur Wulandari
Perilaku sasaran	: Perilaku <i>Inattention</i> berupa memalingkan wajah
Kondisi	: Pada saat pembelajaran di dalam kelas
Hari / tanggal	: Rabu , 11 Maret 2015

Berilah tanda *tally* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

✓

Sesi 4

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulva Kretak

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi	: Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline-A2 (1/2/3/4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)*
Pengamat	: Hanafi Catur Wulandari
Perilaku sasaran	: Perilaku <i>Inattention</i> berupa memalingkan wajah
Kondisi	: Pada saat pembelajaran di dalam kelas
Hari / tanggal	: Kamis, 12 Maret 2015

Berilah tanda *tally* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

7084-1

Sesi 5

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline-A2 (1/2/3/4/5) 6/7/8/9/10/11/12/
13/14/15/16/17/18/19/20)*

Pengamat : Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah

Kondisi : Para saat pembelajaran di dalam kelas

Hari / tanggal : Selasa , 16 Maret 2015

Berilah tanda tally pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

Blair

Sesi 6

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2 (17/23/47/56/67/78/91/101/111/126
13/14/15/16/17/18/19/20)*

Pengaruh : Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah

Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas

Hari/tanggal : Selasa, 17 Maret 2015

Berdan tambang batu bara kolom - minyak minyak pertambangan bahan bakar minyak meningkatkan wajah

161

Lampiran 9. Hasil Observasi Fase Intervensi

Sesi 1

Sesi 2

304

Sesi 3

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Kunst

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi	: Baseline/A1/ Intervensi/Baseline-A2 (1-2; 3/4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)"
Pengamatan	: Kualitas Catur Wukindan
Perilaku sasaran	: Perilaku <i>Inattention</i> berupa memalingkan wajah
Kondisi	: Pada saat pembelajaran di dalam kelas
Hari / tanggal	: Senin, 23 Maret 2015

Berilah tanda silang pada kalimat "Munculnya perilaku *inversion* berupa membalikkan wajah"

Hawke

Sesi 4

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretak

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline-A2 (1/2/3/4/5/6/7/8/9/10/11/12/13/14/15/16/17/18/19/20)*

Pengamat : Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasar-an : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah

Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas

Hari / tanggal : Selasa, 24 Maret 2015

Berikan tanda *listrik* pada kolom "Minuscule penitaku *matematik* berupa memantikkan wajah

J. Kilk

Sesi 5

85

Sesi 6

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervention/ Baseline- A2)

Observasi	: Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline-A2 (1-2/ 3-4/ 5-6/ 7-8/ 9-10/ 11-12)
	: 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20/ *
Pengaruh	: Hamil Culur Wulanderi
Perilaku sasaran	: Perilaku <i>Inattention</i> berupa memalingkan wajah
Kondisi	: Para saat pembelajaran di dalam kelas
Hari / tanggal	: Senin, 30 Maret 2015

Berilah tanda *tally* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalihkan wajah"

-D. Dill

Sesi 7

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardji Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi	: Baseline-A1 / Intervensi / Baseline-A2 (1, 2, 3, 4, 5/6, 7, 8/9, 10/11/12) 13/14/15/16/17/18/19/20)*
Pengamat	: Hanafi Catur Wulandari
Perilaku sesaran	: Perilaku <i>Inattention</i> herupa memalingkan wajah
Kondisi	: Pada saat pembelajaran di dalam kelas
Hari / tanggal	: Selasa, 31 Maret 2015

Berilah tanda *tally* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa mengalihkan wajah"

J. L. Clark

Sesi 8

Lampiran 10. Hasil Lukisan Anak Pada Fase Intervensi

Sesi 1



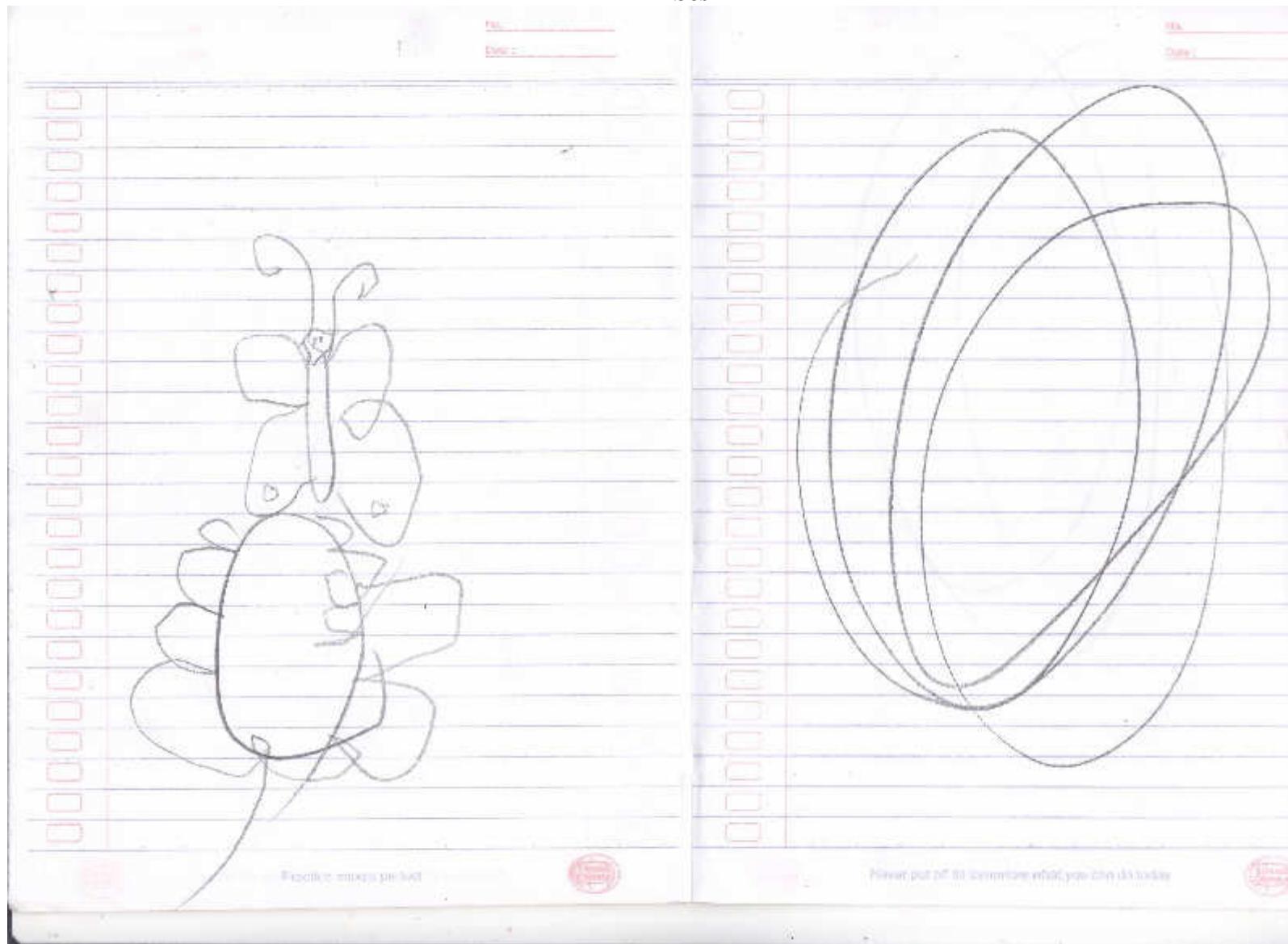
Sesi 2



Sesi 3



Sesi 4



Sesi 5



Sesi 6

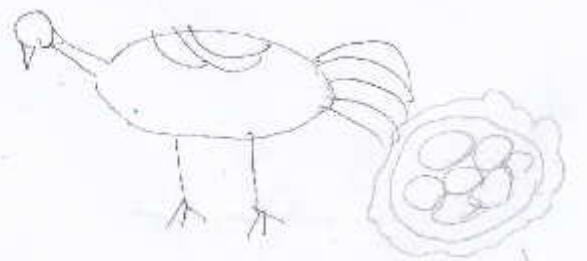


Sesi 7



Sesi 8

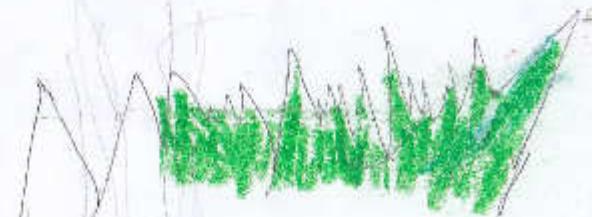
1 April 2015



ayam telur



rumput



Lampiran 11. Hasil Observasi Fase *Baseline-II*

Sesi 1

Sesi 2

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi	: Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2 (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*
Pengamat	: Hanafi Catur Wulandari
Perilaku sasaran	: Perilaku <i>Inattention</i> berupa memalingkan wajah
Kondisi	: Pada saat pembelajaran di dalam kelas
Hari / tanggal	: Selasa, 13 April 2015

Berilah tanda *tally* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

J. P. Miller

Sesi 3

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline- A1/ Intervensi/ Baseline- A2 (1/2/3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengaruh ... ; Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah

Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas

Hari / tanggal : Selasa, 14 April 2015

Berilah tanda *tally* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

Spill

Sesi 4

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi : Baseline-AW-intervensi/ Baseline- A2 (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/
13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*

Pengamat : Hanafi Catur Wulandari

Perilaku sasaran : Perilaku *Inattention* berupa memalingkan wajah

Kondisi : Pada saat pembelajaran di dalam kelas

Hari / tanggal : Rabu, 15 April 2015

Berilah tanda tally pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

J. Bell

Sesi 5

Panduan Observasi Perilaku *Inattention* Di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek

Bantul

(Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2)

Observasi	: Baseline-A1/ Intervensi/ Baseline- A2 (1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6/ 7/ 8/ 9/ 10/ 11/ 12/ 13/ 14/ 15/ 16/ 17/ 18/ 19/ 20)*
Pengamat	: Hanafi Catur Wulandari
Perilaku sasaran	: Perilaku <i>Inattention</i> berupa menyalingkan wajah
Kondisi	: Pada saat pembelajaran di dalam kelas
Hari / tanggal	: Kamis, 16 April 2015

Berilah tanda *tally* pada kolom "Munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah"

J. Hill

Sesi 6

Lampiran 12. Hasil Wawancara Guru Sebelum Intervensi

PANDUAN WAWANCARA GURU SEBELUM INTERVENSI

Nama : Suharyati, S.Pd
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : 11 Maret 2015
 Tempat Wawancara : di Kelas (seputar sekolah)
 Interviewer :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dilakukan selama ini dalam menangani perilaku <i>inattention</i> pada anak?	Langsung di prompt misal membalikkan wajah supaya memperhatikan.
2.	Apakah selama ini telah menggunakan aktivitas melukis untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> ?	Belum. Aktivitas melukis saat keterampilan & belajar tetapi justru malah melukis terus.
3.	Bagaimana dampak perilaku <i>inattention</i> terhadap pembelajaran di kelas?	Mengganggu ktm seharusnya dpt berkomunikasi mjd satu arah
4.	Bagaimana peran orang tua dan guru dalam menangani perilaku <i>inattention</i> pada anak?	memini malahir pengelabunya misal pagi dipaksa sarapan supaya tidak mbuat di sekolah
5.	Apakah perilaku <i>inattention</i> pada anak dapat berkurang ketika pembelajaran di kelas terhadap usaha yang telah dilaksanakan oleh guru?	Berkurang tetapi hanya sedikit sekali ktm jika anak dipaksa maka justru teriak
6.	Apa hambatan guru terhadap munculnya perilaku <i>inattention</i> pada anak saat pembelajaran?	Guru mengalami kesulahan untuk komunikasi & arah dlm bljar.

Lampiran 13. Hasil Wawancara Guru Setelah Intervensi

PANDUAN WAWANCARA GURU SETELAH INTERVENSI

Nama : Suharyati, S.Pd
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tanggal Wawancara : ~~13 Maret~~ 13 April 2015
 Tempat Wawancara : di Kelas 1, siswi sekolah
 Interviewer : Hanafi catur wulandari

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perubahan perilaku <i>inattention</i> setelah adanya pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>reinforcement positive</i> ?	lunayarn bagus-kadang anak minta kertas untuk melukis atau melukis sambil belajar tetapi ttp fokus
2.	Bagaimana penilaian guru terhadap pengurangan pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>reinforcement positive</i> ?	Bagus. Tetapi harus jelas waktu stop ketika anak melukis.
3.	Seberapa besar pengaruh pengurangan perilaku <i>inattention</i> menggunakan aktivitas melukis sebagai <i>reinforcement positive</i> ?	Besar. Karena bisa dimanfaatkan sambil belajar, melukis benda yang diidentifikasi
4.	Apakah perilaku <i>inattention</i> pada anak dapat berkurang ketika pelajaran di kelas setelah adanya <i>treatment</i> ?	Dapat. Sebab anak tidak terus muncul <i>inattention</i>
5.	Bagaimana hambatan guru dalam penggunaan aktivitas melukis sebagai <i>reinforcement positive</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> ?	hambatannya waktu stop spy anak talk terus menerus melukis
6.	Apa saja manfaat setelah adanya <i>treatment</i> penggunaan "aktivitas melukis" sebagai <i>reinforcement positive</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> ?	manfaatnya bisa lebih perhatian, lebih fokus, dan dpt diaplikasikan sambil blajar
7.	Bagaimana tanggapan guru perbedaan antara sebelum <i>treatment</i> penggunaan "aktivitas melukis" sebagai <i>reinforcement positive</i> untuk mengurangi perilaku <i>inattention</i> dan setelah <i>treatment</i> ?	Berbeda antara sebelum & sesudah perlakuan karena terlihat dampak positivenya pd anak.

Lampiran 14. Hasil Analisis ABC dengan Panduan Observasi

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Senin, 9 Maret 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (Antecedent)	B (Behavior)	C (Consequence)
Internal : subjek terlihat enggan untuk belajar Eksternal : ada teman yang berteriak-teriak di dalam kelas	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : tidak mau menirukan guru saat pembelajaran Lingkungan : didiamkan beberapa saat baru diminta menirukan guru

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Selasa, 10 Maret 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : belum makan dari rumah sehingga merasa lapar dan minta bekal teman	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : melihat ke arah temannya
Eksternal : guru tidak mengijinkan bekal teman dimakannya		Lingkungan : makanan teman di masukkan ke dalam tas

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul
(Baseline-I/Intervensi/Baseline-II)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
 Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2015
 Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
 Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
 Nama Anak : RAK (Inisial)
 Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : ingin teman yang beda kelas ada di kelasnya Eksternal : tetap mengajak komunikasi dalam pembelajaran	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : mau keluar kelas menuju kelas temannya sambil memanggil nama temannya, melihat ke arah pintu. Lingkungan : tidak diijinkan keluar kelas

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Kamis, 12 Maret 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : tidak suka jika harus menirukan guru secara langsung	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : melihat ke arah jendela yang tinggi letaknya dari tempat duduk
Eksternal : tetap memberikan pembelajaran dengan menirukan		Lingkungan : guru memberikan prompt kepada subjek

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Senin, 16 Maret 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : mau jajan ke kantin ketika sudah pembelajaran di mulai dan setelah upacara	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : memalingkan ke arah pintu secara terus menerus
Eksternal : pintu dikunci oleh guru dan tidak diijinkan		Lingkungan : Guru duduk dengan arah menutupi pintu supaya menghalangi pandangan anak

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul
(Baseline-I/Intervensi/Baseline-H)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
 Hari/Tanggal : Selasa, 17 Maret 2015
 Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
 Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
 Nama Anak : RAK (Inisial)
 Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : Dari awal sudah tidak tenang karena ada ayam piaraan yang mati	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : melihat ke arah tembok bagian atas yang ada gambar-gambar
Eksternal : banyak mengajak anak untuk berkomunikasi		Lingkungan : didiamkan

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-H*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Rabu, 18 Maret 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : ingin ayam piaraan kesayangannya diajak ke sekolah	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : memalingkan wajah sambil menyebutkan nama-nama ayamnya lalu melukis telur ayam
Eksternal : tetap melanjutkan pembelajaran seperti biasanya		Lingkungan : diberikan kertas untuk melukis ketika perilaku muncul

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Kamis, 19 Maret 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : tidak suka dengan pelajaran yang diberikan untuk dirinya	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : subjek melukis sambil mengucapkan benda yang dilukisnya
Eksternal : pelajaran tetap diberikan kepada subjek oleh guru		Lingkungan : memberikan waktu untuk melukis sesuai kemauan subjek

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-H*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
 Hari/Tanggal : Senin, 23 Maret 2015
 Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
 Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
 Nama Anak : RAK (Inisial)
 Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
<p>Internal : setelah upacara subjek terlihat tidak fokus ketika sudah belajar di kelas</p> <p>Eksternal : Guru meminta subjek menyebutkan nama benda-benda yang diidentifikasi tentang alat trasportasi</p>	<p>Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah</p>	<p>Subjek : kadang-kadang masih memalingkan wajah sambil menyebutkan mewarnai gambar alat trasportasi</p> <p>Lingkungan : guru memberikan kertas untuk melukis supaya subjek lebih fokus dalam belajarnya</p>

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : tanpa alasan Eksternal : guru memberikan materi peralatan mandi untuk menebalan nama-nama benda tersebut.	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : menebalan nama-nama benda tersebut sambil memalingkan wajah Lingkungan : memberikan <i>prompt</i> dan memberikan kesempatan untuk melukis

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-H*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
 Hari/Tanggal : Rabu, 25 Maret 2015
 Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
 Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
 Nama Anak : RAK (Inisial)
 Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : tanpa alasan Eksternal : guru tetap memberikan pembelajaran kepada subjek	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : masih sering memalingkan muka sambil berkata memakai bahasa jawa Lingkungan : diberikan aktivitas melukis dengan batas waktu yang ditentukan oleh guru

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan Memalingkan Wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-H*)

Observasi	: Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal	: Senin, 30 Maret 2015
Kegiatan	: Pembelajaran di dalam kelas
Waktu	: antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak	: RAK (Inisial)
Kelas	: II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : tidak ada alasannya Eksternal : Guru memberikan pelajaran dengan media gambar	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : memalingkan wajah ketika belajar di kelas sambil berteriaki Lingkungan : memberikan aktivitas melukis ketika subjek mulai memalingkan wajah

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-H*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Selasa, 31 Maret 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : mau minta keluar kelas memanggil temannya Eksternal : Guru meminta subjek mewarnai gambar buah dan menghitung lalu dituliskan angkanya	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : mewarnai gambar buah yang disediakan oleh guru tetapi tetap ada memalingkan muka dalam belajar Lingkungan : memberikan aktivitas melukis setiap perilaku muncul untuk mengalihkan supaya lebih fokus.

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-H*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
 Hari/Tanggal : Rabu, 1 April 2015
 Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
 Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
 Nama Anak : RAK (Inisial)
 Kelas : II SDLB

A (Antecedent)	B (Behavior)	C (Consequence)
Internal : terlihat tidak minat belajar Eksternal : Guru meminta anak untuk membuat rumah dan hiasannya dengan memotong dan menempel	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : setelah paham yang harus dilakukan oleh subjek maka mengikuti pembelajaran sambil sesekali memalingkan wajah Lingkungan : memberikan aktivitas melukis jika perilaku tersebut muncul pada kertas yang disediakan

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku
 B (*Behavior*) = perilaku sasaran
 C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
 Hari/Tanggal : Rabu, 8 April 2015
 Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
 Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
 Nama Anak : RAK (Inisial)
 Kelas : II SDLB

A (Antecedent)	B (Behavior)	C (Consequence)
Internal : merasa lapar bilang “jajan” berulang kali ingin beli makanan di kantin	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : belajar sambil sesekali memalingkan wajah ke arah pintu
Eksternal : tetap belajar seperti biasa dikomunikasikan bahwa boleh beli kalau sudah istirahat		Lingkungan : memakai media-media gambar untuk mengalihkan perhatian subjek ke belajarnya

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku
 B (*Behavior*) = perilaku sasaran
 C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Senin, 13 April 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : tidak jelas alasannya tetapi mengucapkan ingin keluar kelas	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : mengikuti pembelajaran sambil memperhatikan pintu.
Eksternal : tidak mengijinkan keluar kelas dan tetap belajar		Lingkungan : menarik subjek kembali ke kelas ketika subjek langsung lari keluar ketika ada tamu yang membuka pintu

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi	: Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal	: Selasa, 14 April 2015
Kegiatan	: Pembelajaran di dalam kelas
Waktu	: antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak	: RAK (Inisial)
Kelas	: II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : tidak suka dengan materi belajarnya	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : beberapa kali memalingkan wajah sambil belajar
Eksternal : guru tetap memberikan materi tersebut tetapi diselingi kegiatan anak menggambarkan benda yang diketahuinya		Lingkungan : guru meminta menyebutkan nama benda yang diidentifikasi

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
 Hari/Tanggal : Rabu, 15 April 2015
 Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
 Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
 Nama Anak : RAK (Inisial)
 Kelas : II SDLB

A (Antecedent)	B (Behavior)	C (Consequence)
Internal : tidak ada alasan Eksternal : Guru selalu mengajak komunikasi kepada subjek	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : sesekali memalingkan wajah sambil belajar Lingkungan : memberikan pujian jika anak berhasil belajar dengan bagus dan sesuai

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul

(*Baseline-I/Intervensi/Baseline-II*)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
Hari/Tanggal : Kamis, 16 April 2015
Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
Nama Anak : RAK (Inisial)
Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : melihat sesuatu ke arah jendela	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : belajar sambil sesekali memalingkan wajahnya ke arah jendela
Eksternal : ada siswa lain yang tantrum		Lingkungan : mengembalikan posisi wajah subjek supaya tetap memperhatikan guru

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Panduan Catatan Lapangan dengan Analisis ABC untuk Perilaku *Inattention* dengan memalingkan wajah pada Anak Autistik Kelas II di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul
(Baseline-I/Intervensi/Baseline-II)

Observasi : Observasi Ke-(1/2/3/4/5/6/7/8)*
 Hari/Tanggal : Senin, 20 April 2015
 Kegiatan : Pembelajaran di dalam kelas
 Waktu : antara pukul 08:00 – 09.00 WIB
 Nama Anak : RAK (Inisial)
 Kelas : II SDLB

A (<i>Antecedent</i>)	B (<i>Behavior</i>)	C (<i>Consequence</i>)
Internal : tidak ada alasan	Perilaku <i>inattention</i> berupa memalingkan wajah	Subjek : mengikuti pembelajaran tetapi masih memalingkan wajah dari guru Lingkungan : mengajak komunikasi pada subjek untuk belajar yang bagus dan diberi puji

)* coret yang tidak perlu

Keterangan :

A (*Antecedent*) = pemicu munculnya perilaku

B (*Behavior*) = perilaku sasaran

C (*Consequence*) = menejemen perilaku

Lampiran 15. Hasil Perhitungan Jumlah Durasi Tiap Perilaku dalam Satu Sesi

Hasil perhitungan menjumlahkan durasi tiap perilaku dalam satu sesi dengan rumus di bawah ini:

$$\text{Durasi sesi } (x)_n = \text{durasi perilaku}_1 + \text{durasi perilaku}_2 + \dots + \text{durasi perilaku}_n$$

Keterangan:

Durasi sesi $(x)_n$ = durasi pada sesi ke (x), sebanyak frekuensi perilaku *inattention* yang muncul (n)

Durasi Perilaku $_1$ = durasi pada perilaku pertama yang muncul

Durasi perilaku $_2$ = durasi pada perilaku kedua yang muncul

Durasi perilaku $_n$ = durasi pada perilaku sesuai jumlah frekuensi (n) dalam satu sesi.

I. Baseline-I

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (1)}_7 &= \text{Durasi Perilaku}_1 + \text{durasi perilaku}_2 + \text{durasi perilaku}_3 + \\ &\quad \text{durasi perilaku}_4 + \text{durasi perilaku}_5 + \text{durasi perilaku}_6 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku}_7 \\ &= 141 + 122 + 170 + 110 + 74 + 25 + 220 = 862 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (2)}_9 &= \text{Durasi Perilaku}_1 + \text{durasi perilaku}_2 + \text{durasi perilaku}_3 + \\ &\quad \text{durasi perilaku}_4 + \text{durasi perilaku}_5 + \text{durasi perilaku}_6 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku}_7 + \text{durasi perilaku}_8 + \text{durasi perilaku}_9 \\ &= 120 + 146 + 160 + 66 + 120 + 126 + 70 + 90 + 92 = 990 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (3)}_7 &= \text{Durasi Perilaku}_1 + \text{durasi perilaku}_2 + \text{durasi perilaku}_3 + \\ &\quad \text{durasi perilaku}_4 + \text{durasi perilaku}_5 + \text{durasi perilaku}_6 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku}_7 \\ &= 180 + 230 + 125 + 82 + 200 + 100 + 85 = 1002 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (4)}_7 &= \text{Durasi Perilaku}_1 + \text{durasi perilaku}_2 + \text{durasi perilaku}_3 + \\ &\quad \text{durasi perilaku}_4 + \text{durasi perilaku}_5 + \text{durasi perilaku}_6 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku}_7 \\ &= 106 + 120 + 165 + 140 + 85 + 130 + 180 = 926 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (5)}_8 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 + \\ &\quad \text{durasi perilaku } 4 + \text{durasi perilaku } 5 + \text{durasi perilaku } 6 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku } 7 + \text{durasi perilaku } 8 \\ &= 160 + 120 + 120 + 105 + 94 + 180 + 165 + 70 = 1014 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (6)}_8 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 + \\ &\quad \text{durasi perilaku } 4 + \text{durasi perilaku } 5 + \text{durasi perilaku } 6 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku } 7 + \text{durasi perilaku } 8 \\ &= 120 + 120 + 180 + 60 + 110 + 130 + 150 + 160 = 1030 \end{aligned}$$

II. Intervensi

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (1)}_5 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku } 4 + \text{durasi perilaku } 5 \\ &= 110 + 80 + 45 + 90 + 100 = 425 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (2)}_3 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 \\ &= 160 + 70 + 90 = 320 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (3)}_6 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku } 4 + \text{durasi perilaku } 5 + \text{durasi perilaku } 6 \\ &= 120 + 40 + 60 + 90 + 65 + 45 = 420 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (4)}_4 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku } 4 \\ &= 30 + 66 + 120 + 80 = 296 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (5)}_3 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 \\ &= 150 + 60 + 80 = 290 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (6)}_5 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku } 4 + \text{durasi perilaku } 5 \\ &= 20 + 50 + 90 + 100 + 80 = 340 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (7)}_2 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 \\ &= 160 + 130 = 290 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (8)}_2 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 \\ &= 120 + 150 = 270 \end{aligned}$$

III. Baseline-II

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (1)}_4 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku } 4 \\ &= 60 + 50 + 90 + 123 = 323 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Durasi sesi (2)}_5 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 + \text{durasi} \\ &\quad \text{perilaku } 4 + \text{durasi perilaku } 5 \\ &= 46 + 75 + 62 + 65 + 37 = 285 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Durasi sesi (3)}_3 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{ durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 \\ &= 91 + 80 + 84 = 255\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Durasi sesi (4)}_2 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{ durasi perilaku } 2 \\ &= 125 + 81 = 206\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Durasi sesi (5)}_3 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{ durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 \\ &= 70 + 45 + 55 = 170\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Durasi sesi (6)}_3 &= \text{Durasi Perilaku } 1 + \text{ durasi perilaku } 2 + \text{durasi perilaku } 3 \\ &= 73 + 57 + 300 = 160\end{aligned}$$

Lampiran 16. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase *Baseline-I*, Intervensi dan *Baseline-II* Data Frekuensi Perilaku *Inattention*

I. Analisis dalam Kondisi

A. *Baseline-I*

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pada fase tersebut

Panjang kondisi *baseline-I* = 6 sesi

2. Estimasi Kecenderungan Arah =  (-) menaik

3. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= rentang stabilitas
9		0,15	1,35
Mean level = $7+9+7+7+8+8 = 46 : 6 = 7,67$			
Batas atas = $7,67 + \frac{1}{2} (1,35) = 8,345$			
Batas bawah = $7,67 - \frac{1}{2} (1,35) = 6,995$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase Stabilitas
2	:	6	33,33%

4. Kecenderungan Jejak =  (-) menaik

5. Level Stabilitas dan Rentang = *variable* (7-9)

6. Level Perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama

(data yang kecil) = $8 - 7 = -1$ (Memburuk)

B. Intervensi

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pada fase tersebut

Panjang kondisi intervensi = 8 sesi

2. Estimasi Kecenderungan Arah = (+) menurun

3. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= rentang stabilitas
6	:	0,15	0,9
Mean level = $5+3+6+4+3+5+2+2 = 30 : 8 = 3,75$			
Batas atas = $3,75 + \frac{1}{2} (0,9) = 4,20$			
Batas bawah = $3,75 - \frac{1}{2} (0,9) = 3,30$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase Stabilitas
3	:	8	37,5%

4. Kecenderungan Jejak = (+) menurun

5. Level Stabilitas dan Rentang = *variable* (2-6)

6. Level Perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama

(data yang kecil) = $2 - 5 = + 3$ (Membuat baik)

C. Baseline II

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pada fase tersebut

Panjang kondisi *baseline-II* = 6 sesi

2. Estimasi Kecenderungan Arah =  (+) menurun

3. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= rentang stabilitas
4		0,15	0,6
Mean level = $4+5+3+2+3+3 = 20 : 6 = 3,33$			
Batas atas = $3,33 + \frac{1}{2} (0,6) = 3,63$			
Batas bawah = $3,33 - \frac{1}{2} (0,6) = 3,03$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase Stabilitas
2	:	6	33,33%

4. Kecenderungan Jejak =  (+) menurun

5. Level Stabilitas dan Rentang = *variable* (2-5)

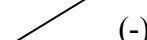
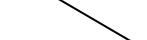
6. Level Perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama

(data yang kecil) = $3 - 4 = +1$ (Membuat baik)

II. Analisis antar Kondisi

A. Perbandingan Kondisi B/A1

1. Jumlah variabel yang diubah= 1 variabel, yakni mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik

2. Perubahan arah dan efeknya =  (-)  (+)

3. Perubahan stabilitas = variabel ke variabel

4. Perubahan level = sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi

$$8 - 5 = +3 \text{ (membuat baik)}$$

5. Batas atas dan batas bawah pada fase *baseline* I

$$\text{BA} = 8,345$$

$$\text{BB} = 6,995$$

Data frekuensi pada fase intervensi (B) yang berada pada rentang fase

$$\textit{baseline} \text{ I (A I)} = 0$$

$$\text{Persentase overlap} = 0/6 \times 100 = 0\%$$

B. Perbandingan Kondisi A2/B

1. Jumlah variabel yang diubah= 1 variabel, yakni mengurangi perilaku

inattention pada anak autistik

2. Perubahan arah dan efeknya =

(+)

3. Perubahan stabilitas = variabel ke variabel

4. Perubahan level = sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi

$$3 - 5 = +2 \text{ (membuat baik)}$$

5. Batas atas dan batas bawah pada fase intervensi

$$\text{BA}= 3,975$$

$$\text{Bb} = 3,525$$

Data frekuensi pada fase *baseline* II (A2) yang berada pada rentang

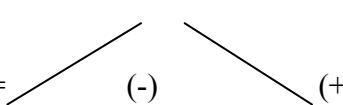
fase intervensi (B) = 4

$$\text{Persentase overlap} = 4/6 \times 100 = 66,67\%$$

C. Perbandingan Kondisi A1/A2

1. Jumlah variabel yang diubah = 1 variabel, yakni mengurangi perilaku

inattention pada anak autistik

2. Perubahan arah dan efeknya = 

3. Perubahan stabilitas = variabel ke variabel

4. Perubahan level = sesi terakhir *baseline I* – sesi pertama *baseline II*

$$8 - 4 = +4 \text{ (membaik)}$$

5. Batas atas dan batas bawah pada fase *baseline II*

BA	= 3,63
Batas bawah	= 3,03

Data frekuensi pada fase *baseline I* (A1) yang berada pada rentang fase *baseline II* (A2) = 1

Persentase *overlap* = $0/8 \times 100 = 0\%$

Lampiran 17. Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase *Baseline-I*,

Intervensi dan *Baseline-II* Data Durasi Perilaku *Inattention*

I. Analisis dalam Kondisi

A. *Baseline-I*

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pada fase tersebut

Panjang kondisi *baseline-I* = 6 sesi

2. Estimasi Kecenderungan Arah = (-) menaik

3. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= rentang stabilitas
1030	x	0,15	154,5
Mean level = $862+990+1002+926+1014+1030 = 5824 : 6 = 970,67$			
Batas atas = $970,67 + \frac{1}{2} (154,5) = 1047,92$			
Batas bawah = $970,67 - \frac{1}{2} (154,5) = 893,42$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase Stabilitas
6	:	6	100%

4. Kecenderungan Jejak = (-) menaik

5. Level Stabilitas dan Rentang = *variable* (862-1030)

6. Level Perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama

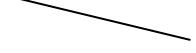
(data yang kecil) = $1030 - 862 = - 168$ (Memburuk)

B. Intervensi

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pada fase tersebut

Panjang kondisi intervensi = 8 sesi

2. Estimasi Kecenderungan Arah =  (+) menurun

3. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= rentang stabilitas
425		0,15	63, 75
Mean level = $425+320+420+296+290+340+290+270 = 2651:$			
$8 = 331,375$			
Batas atas = $331,375 + \frac{1}{2} (63, 75) = 363,25$			
Batas bawah = $331,375 - \frac{1}{2} (63, 75) = 299,5$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase stabilitas
1	:	8	12,5%

4. Kecenderungan Jejak =  (+) menurun

5. Level Stabilitas dan Rentang = *variable* (270-425)

6. Level Perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama
(data yang kecil) = $270 - 425 = + 155$ (Membuat baik)

C. Baseline- II

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan jumlah sesi pada fase tersebut

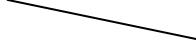
Panjang kondisi *baseline* II = 6 sesi

2. Estimasi Kecenderungan Arah =  (+) menurun

3. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15%

Skor tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	= rentang stabilitas
323		0,15	48,45
Mean level = $323+285+255+206+170+160 = 1399 : 6 = 233,17$			
Batas atas = $233,17 + \frac{1}{2} (48,45) = 257,395$			
Batas bawah = $233,17 - \frac{1}{2} (48,45) = 208,945$			
Presentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Presentase Stabilitas
1	:	6	16,67%

4. Kecenderungan Jejak =  (+) menurun

5. Level Stabilitas dan Rentang = *variable* (160-323)

6. Level Perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama

(data yang kecil) = $160 - 323 = +163$ (Membuat baik)

II. Analisis antar Kondisi

A. Perbandingan Kondisi B/A1

1. Jumlah variabel yang diubah= 1 variabel, yakni mengurangi perilaku

inattention pada anak autistik

2. Perubahan arah dan efeknya =  (-)  (+)

3. Perubahan stabilitas = variabel ke variabel

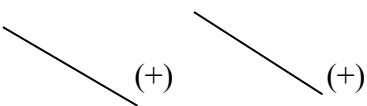
4. Perubahan level = sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi

$$1030 - 425 = +605 \text{ (membuat baik)}$$

B. Perbandingan Kondisi A2/B

1. Jumlah variabel yang diubah= 1 variabel, yakni mengurangi perilaku

inattention pada anak autistik

2. Perubahan arah dan efeknya = 

3. Perubahan stabilitas = variabel ke variabel

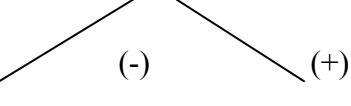
4. Perubahan level = sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi

$$160 - 425 = +265 \text{ (membuat baik)}$$

B. Perbandingan Kondisi A1/A2

1. Jumlah variabel yang diubah= 1 variabel, yakni mengurangi perilaku

inattention pada anak autistik

2. Perubahan arah dan efeknya = 

3. Perubahan stabilitas = variabel ke variabel

4. Perubahan level = sesi terakhir *baseline* I– sesi pertama *baseline* II

$$1030 - 323 = +707 \text{ (membuat baik)}$$

Lampiran 18. Dokumentasi Hasil Penelitian



Gb.1 Perilaku *inattention* pada subjek yang muncul ketika *baseline-1*

Gb.2 Perilaku *inattention* memalingkan wajah ketika pembelajaran di kelas yang dipromt oleh guru kelas



Gb.3 Subjek memunculkan perilaku *inattention* di tmpat duduknya ketika pembelajaran

Gb.4 pemberian perlakuan ketika perilaku *inattention* memalingkan wajah yang digantikan dengan aktivitas melukis



Gb.5 Ketika anak melukis pada saat fase intervensi

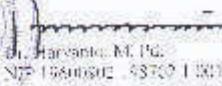
Gb.6 Perilaku *inattention* memalingkan wajah ketika pembelajaran di kelas



Gb.7 perilaku *inattention* awalnya di kelas hanya memalingkan muka lalu menangis keluar kelas minta makanan.

Gb.8 Pembelajaran saat anak diminta mewarnai terlebih dahulu ketika intervensi ke tujuh. Lalu, menghitung dan menuliskan angkanya.

Lampiran 19. Surat Permohonan Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN <i>Jl. A.Yani Km. 1, Yogyakarta 55281</i> <i>Telp. (+62-95) 611.8692, Fax (0274) 31991, 7200, 7212, 7213</i> <i>E-mail: fip@uny.ac.id, fip.uny.ac.id</i>	
13/4/UNY/FIP/PL/2014		
No. Lamp. Tgl.	2 Maret 2015	
VII. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta CL. Kepala Bid. Admin. dan Perilaku Sekda Prov. DIY Kepala Dinas Yogyakarta		
<p>Iberi tahu dan diminta untuk menyerahkan persetujuan akademik yang diberikan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Sekolah Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, masing-masing berikut ini dengan tujuan dan akhirnya pada:</p> <p>Name: HANAF CA'DIR WILANDARI NIM: L.1103241003 Pendidikan: PLB/B.I.B Alamat: Sri gojayan RT.03, Wates, Sleman, Yogyakarta</p> <p>Sehubungan dengan hal ini, perkenan dimuat kartu merahkan izin nama seseorang tersebut, dan akhirnya kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:</p> <p>Tujuan: Mengembangkan pengetahuan bagi akhir siklus Lokasi: SLB Mandiri Mulyo Kecamatan Bantul Subjek: Anak Autistik Kelas II Obyek: Pendidikan Intensif Waktu: Maret - Mei 2015 Judul: Penggunaan "Aktivitas Melukis" sebagai Reinforcement Positive untuk Mengembangkan Perilaku Intensif pada Pada Anak Autistik Kelas II Di Sekolah Luar Biasa Mandiri Mulyo Kecamatan Bantul</p> <p>Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terimakasih</p> <p style="text-align: right;">Dokter</p> <div style="text-align: right; margin-top: 10px;">  Dr. Harvanto, M.Pd. NIP 15600190 1 9301 1 9301 </div> <p>Keterangan Ydt: 1. Rektor (sebagai Izinwan) 2. Wakil Dekan I FIP 3. Ketua Jurusan PLB/TIP 4. Kabag U. 5. Kasubjek Pendidikan FIP 6. Mahasiswa yang berangkat di Universitas Negeri Yogyakarta</p>		

Lampiran 20. Surat Rekomendasi Penelitian

PEMERINTAH DERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepolisian, Duriwulan, Telp (0274) 552811 - 552814 (Hunting)
YOGYAKARTA, 55213

SIRAT KETERHANAHAN UU
070/RPL/1/63 d. 2015

Danota Surat : DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Nomor : 1374/UN34.11/PLI/2015
Tanda : 2 MARCT 2016 Perihal : Ijin Penelitian

Dengan :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Pedoman dan Dokumen Tingkatting, Kodeks Penelitian, dan Pergerakan Akademik dalam Rencana dan Organisasi dan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Permasalahan dan Perangkoorgan di Jakkasukur Kecamatan, Kabupaten, Kota, dan Daerah Tingkat II;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 27 Tahun 2003 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 2003 tentang Pedoman Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Sosial di Universitas, Perguruan Tinggi, Institusi dan Organisasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILINJINKAN untuk dilaksanakan sebagai berikut dengan pengkajiannya dilakukan sebagaimana berpendapat :

Dari : HANIFI CATUR WULANDARI N. P/NIM : 11133241003
Alamat : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Baca : PENGUNAAN "AKTIVITAS MELUKIS" SEBAGAI REINFORCEMENT POSITIVE UNTUK MENURANGI PERILAKU INATTENTION PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KECAMATAN BANTUL

Periode : KABUPATEN BANTUL

Dari : 3 MARCT 2015 s/d 3 JUNI 2015

Dengan Ketentuan :

1. Verifikasi surat izin ini surat ini tidak berlaku jika berdasarkan pengajuan yang belum diajukan di lingkungan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta atau institusi yang bersifat mengintervensi (dimaksud).
2. Verifikasi sebagaimana hasil verifikasi oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Administrasi Pembangunan Sejahtera dan Kesejahteraan Rakyat (Dinas PKS) maupun mengungkapkan (pukul) melalui website : jabung.bdg.go.id dan informasi publik.
3. Jika hasil verifikasi atau keputusan dari Dinas PKS yang negatif maka tidak berlakunya penelitian yang berkaitan dengan kegiatan.
4. Dapat dilakukan pemeriksaan kembali dengan meminta klarifikasi dari ketua tim penelitian berdasarkan wawancara repongan melalui website : jabung.bdg.go.id.
5. Jika penelitian dicatil di luar daerah sekolah/wilayah, maka dilakukan pertemuan di sekolah/wilayah ketika penelitian yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 3 MARCT 2014

Bpk. Sekretaris Daerah
Ketua Dinas Administrasi Pembangunan Sejahtera dan Kesejahteraan Rakyat
SETDA 5

NIP. 3350023130032006

Ditulis pada :
1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (pindai tangan)
2. Bapak Bantul c/o. Ke. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Yogyakarta
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Yang bersangkutan

Lampiran 21. Surat Ijin Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)
Jl. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711. Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGANIZIN
Nomor : 070 / Reg / 1059 / S1 / 2015

Menunjuk Surat	: Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070REG/vis/2015 Tanggal : 03 Maret 2015 Perihal : Ijin Penelitian
Mengingat	: a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 18 Tahun 2009 tentang Penetapan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul; b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Rekomendasi Pelaksanaan Survey, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta; c. Peraturan Gubernur Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Izin Kiat Karya Nyata (KKN) dan Praktik Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.
Dizinkan kepada	
Nama	: HANAFI CATUR WULANDARI
P. T / Ahliat NIH/NIM/Ko. KTP	Fak Ilmu Pendidikan, PLB, Universitas Negeri Yogyakarta 11103241003
Tema/Judul	: PENGUNAAN "AKTIVITAS MELUKIS" SEBAGAI REINFORCEMENT POSITIVE UNTUK MENGURANGI PERILAKU INATTENTION PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL
Lokasi	: SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL
Waktu	: 04 Maret 2015 s/d 04 Juni 2015
No. Telp./HP	: 081902329133
Dengan kebenaran sebagai berikut:	
1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan irasus dan tujuan) dengan Institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan bantuan sepadunya. 2. Wajib menjaga keleluasaan dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. 3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan. 4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk softcopy (CD) dan hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan. 5. Izin dapat ditahsilkan sejak waktu apabila tidak diwujudkan ketentuan tersebut di atas; 6. Memenuhi kriteria etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan 7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah;	
Dikeluarkan di : Bantul Pada tanggal : 03 Maret 2015	
A.n. Kepala,	
 Kepala Bidang Data Penelitian dan Pengembangan, u.b. Kampus Litbang BAPPEDA BANTUL Henry Endrawati, S.P., M.P. NRP. 137-2008198032004 4 M/T	
Tombusan disampaikan kepada Yth.	
1. Bupati Bantul (sebagai laporan) 2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul 3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul 4. Ka. SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL 5. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan, PLB, Universitas Negeri Yogyakarta 6. Yang Bersangkutan (Mahasiswa);	

Lampiran 22. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

